



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

**LAPORAN PENELITIAN
PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA
EKSPOSITORI DENGAN STRATEGI KWL
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA
DI KELAS IV SD PERCOBAAN PADANG**

Oleh :

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL. :	22 Desember 2004
SUMBER/HARGA :	Hadiah /
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	848/K/2004-P.1 (1)
KOLEKSI :	372.4072 RAH-10

Dr. Farida Rahim, M.Ed

Dra. Maimunah

Melyetti, S.Pd

DIBIYAI PROYEK PENINGKATAN PENELITIAN PENDIDIKAN TINGGI
DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR 354/P4T/DPPM/CAR,LPTK/V/2004 TGL.19 Mei 2004
DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
OKTOBER 2004**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

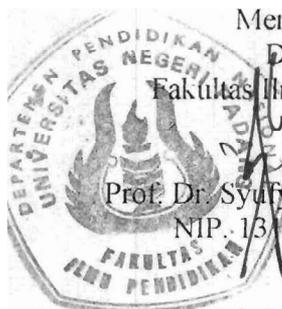
-
1. a. Judul Penelitian : Peningkatan Kemampuan Membaca Ekspositori dengan Strategi KWL dalam Pembelajaran Membaca di Kelas IV SD Percobaan Padang
- b. Kategori Penelitian : III
-
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Farida Rahim, M.Ed
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Golongan/NIP : Lektor Kepala/IVA/130318140
- d. Jabatan Fungsional : Dosen
- e. Fakultas/Jurusan : Ilmu Pendidikan / PGSD
- f. Universitas : Universitas Negeri Padang
- g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Kependidikan
-
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 orang
-
4. Lokasi Penelitian : Padang
-
5. Jangka Waktu Peneliti : 8 bulan
-
6. Biaya yang Dibelanjakan : Rp.8.000.000,- (Delapan Juta Rupiah)
-

Padang, Oktober 2004
Ketua Peneliti



Dr. Farida Rahim, M.Ed
NIP. 130318140

Menyetujui,
Dekan
Fakultas Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Syuliyarna Marsidin, M.Pd
NIP. 13129897

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian



Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791

PRAKATA

Penelitian terapan amat penting dilakukan karena hasilnya bermanfaat untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dalam usaha meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Demikian halnya dengan penelitian bidang pendidikan khususnya penelitian tindakan kelas (Classroom action research) amat penting dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga diharapkan para anak didik akan tumbuh menjadi SDM yang bermutu.

Sehubungan dengan hal di atas kami gembira sekali karena Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang (Lemlit UNP) yang bekerjasama dengan Proyek P3M Ditjen Dikti Depdiknas dengan surat perjanjian kontrak No.19/P4T/BPPM/III/2004 tanggal 28 Maret 2004, telah menyetujui kami untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Membaca Ekspositori dengan Strategi KWL dalam Pembelajaran Membaca di Kelas IV SD Percobaan Padang*. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi guru yang terlibat langsung dalam penelitian, tetapi juga semua guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di semua SD. Diharapkan pula hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi lembaga-lembaga yang terkait dengan pendidikan seperti UNP dan Depdiknas.

Akhirnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada Pimpinan Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas, yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Semoga kerjasama yang baik ini dapat berlanjut terus pada masa yang akan datang.

Padang, Oktober 2004
Ketua Peneliti

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA EKSPOSITORI DENGAN
STRATEGI KWL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DI KELAS IV SD
PERCOBAAN PADANG *)**

**Oleh
FARIDA RAHIM**

Abstract

This action research was aimed at funding out the problems faced by teachers in teaching reading especially the expository reading in elementary school. The action research was conducted through several steps preliminary actions, the formulation of instructional model, discensions to share research concepts, the implementation of actions, monitoring, reflection and revision.

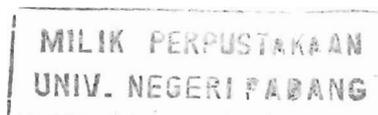
The action research was carried out in three cycles. In each cycles, the team tried (1) to find problems,(2) identify possible solutions, and tryout the solutions. In the thrid cycle, the teacher wereable to interpret the objectives whick wernot previonsly understood. Finally the participants could transfer their knowledge to improve their ability to teach expository reading in science.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa SD, khususnya siswa kelas IV SD tidak sesuai dengan harapan. Sebagian besar siswa kelas IV SD belum memahami teks yang dibacanya terutama untuk teks bacaan ekspositori. Menurut pengakuan guru-guru kelas IV SD Percobaan Padang, pengajaran membaca ekspositori masih belum efektif, maka untuk mengatasi persoalan ini perlu dicarikan alternatif model pengajaran yang dapat meningkatkan efektifitas dan efesiensi pengajaran membaca ekspositori.

*) Penelitian ini dibiayai oleh Proyek peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor 362/P4T/DPPM/ARSC,LPTKK/V/2003 Tanggal 19 Mei 2004
Penulis sebagai ketua peneliti dengan anggota Maimunah (Universitas Negeri Padang)



Hasil observasi dan wawancara dengan guru SD mengindikasikan siswa SD mengalami kesulitan memberikan tugas kepada siswa untuk memahami bacaan suatu topik pelajaran. Umumnya siswa kurang memahami isi bacaan tersebut terutama untuk mata pelajaran sains. Penyebabnya antara lain guru tidak memberikan bimbingan bagaimana cara membaca yang efisien dan efektif dan hanya menggunakan satu strategi belajar membaca yaitu buka halaman sekian, baca dalam hati sekian menit, kemudian jawab pertanyaan.

Secara umum, permasalahan penelitian adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan strategi KWL dalam mata pelajaran sains di kelas IV SD”

Permasalahan penelitian tersebut secara rinci dirumuskan dalam sub masalah berikut :

1. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan membaca ekspositori siswa melalui pengaktifan skemata siswa pada tahap prabaca dengan strategi KWL ?
2. Bagaimanakah meningkatkan proses membaca ekspositori pada tahap saat baca dengan strategi KWL ?
3. Bagaimanakah meningkatkan pemahaman tentang bahan bacaan sains melalui diskusi kelas pada tahap pascabaca dengan strategi KWL ?

Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan strategi pembelajaran dengan strategi KWL untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Secara khusus tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut : 1) meningkatkan kemampuan membaca ekspositori siswa melalui pengaktifan skemata siswa pada tahap prabaca dengan strategi KWL, (2) meningkatkan proses membaca ekspositori pada tahap saat baca dengan strategi KWL, (3) meningkatkan pemahaman bahan bacaan sains melalui diskusi kelas pada tahap pascabaca dengan strategi KWL.

Diharapkan dengan penelitian tindakan ini dapat ditemukan model pengajaran membaca ekspositori yang efisien dan efektif guna meningkatkan hasil pembelajaran membaca ekspositori.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi : (1) guru SD, model pembelajaran membaca ekspositori dengan strategi KWL dapat dijadikan alternatif yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran membaca ekspositori; (2) memberikan informasi dan bukti-bukti tentang penggunaan strategi membaca KWL dalam pembelajaran membaca ekspositori di lapangan; (3) menjadi masukan bagi teori pembelajaran membaca di SD; (4) memberi sumbangan informasi dan masukan pengetahuan serta

pengalaman bagi guru tentang strategi pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi KWL serta penerapannya dalam pembelajaran membaca.

Untuk memahami dan memecahkan persoalan membaca ekspositori dipedomani kajian hal-hal berikut

Pertama, membaca pada hakikatnya adalah suatu tindakan yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar menjarakan tulisan, tetapi juga melibatkan proses berpikir, psikolinguistik metakognitif dan teknologi. Sebagai suatu proses berpikir, mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman membaca literal, interpretatif, kritis dan pemahaman kreatif (Crawley dan Mountain, 1995)

Kedua, menurut teori skema (*scheme theory*) konsep baru atau informasi baru hanya bermakna apabila seseorang dapat menghubungkannya dengan sesuatu yang sudah mereka ketahui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persediaan latar belakang informasi tentang suatu topik sebelum membaca bisa meningkatkan pemahaman bacaan. Temuan dari penelitian ini mengimplementasikan bahwa guru seharusnya merencanakan pengalaman-pengalaman belajar kepada siswa yang akan memberikan latar belakang informasi tentang suatu topik akan membantu siswa memahami informasi baru dengan lebih mudah (Long & Richard, 1987).

Berbagai strategi mengajar membaca pemahaman teks suatu pelajaran bisa digunakan untuk mempermudah siswa memahami teks pelajaran dan mengembangkan kebiasaan dan keterampilan siswa yang kemudian mereka gunakan sendiri untuk mata pelajaran lain (Harris & Smith, 1986).

Ketiga, pemahaman teks pelajaran dipengaruhi oleh karakteristik teks bacaan, Faktor-faktor seperti padat dengan konsep (yang merujuk pada sejumlah konsep baru atau sukar diperkenalkan, gaya menulis, media visual dan organisasi teks), semuanya mempengaruhi pemahaman suatu teks pelajaran. Implikasi yang penting dari suatu pelajaran yang terbatas pada tugas yang diharapkan dari siswa (Mc Kenna & Robinson dalam Eanes, 1997).

Keempat, strategi KWL merupakan salah satu strategi untuk memahami isi teks pelajaran, strategi KWL adalah singkatan dari "*What I Know, What I Want to Know, What I Have Learned*". Strategi yang dikembangkan oleh Ogle (1986) untuk membantu guru untuk membangkitkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik. Strategi KWL melibatkan tiga langkah dasar yang menuntun siswa dalam memberikan jawaban apa yang mereka ketahui, dan apa yang telah mereka ketahui atau mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari setelah membaca.

Siklus I

Temuan penelitian meliputi perencanaan, pembelajaran tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca.

1. Temuan Penelitian dalam Perencanaan Pembelajaran
 - a). Perencanaan pembelajaran belum dilaksanakan dengan baik, yakni pertanyaan yang diajukan pada prabaca belum menjangkau dengan baik apa yang telah diketahui siswa dari satu topik seperti yang direncanakan.
 - b). Perumusan butir soal untuk evaluasi terlalu sulit bagi siswa.
2. Temuan Penelitian dalam Pembelajaran tahap Prabaca
 - a). Tingkat kemampuan siswa menyampaikan jawaban yang diajukan guru menunjukkan pada kualifikasi kurang
 - b). Sebagian siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Jawaban siswa terbatas pada kalimat yang tidak lengkap. Namun demikian, guru kurang memberikan balikan dan melatih untuk membuat kalimat lengkap.
3. Temuan Penelitian dalam Pembelajaran Tahap saat – baca
 - a). Tindakan guru hanya menyuruh siswa membaca nyaring tanpa dimodelkan guru berpengaruh pada kemampuan siswa membaca nyaring. Tujuan membaca nyaring yang dimaksudkan untuk lebih memahami teks kurang memadai. Hal ini terlihat hanya beberapa orang siswa saja yang mengemukakan apa yang ingin diketahuinya.
 - b). Tindakan guru yang mengajukan pertanyaan secara lisan berpengaruh pada adanya kecenderungan siswa untuk menjawab secara serempak
 - c). Tindakan guru yang membiarkan siswa berbicara sambil mengacungkan tangan membuat kelas menjadi ribut. Guru sulit menguasai kelas yang ribut, sehingga perlu menggunakan penggaris untuk menenangkan siswanya.
 - d). Pengelolaan kelas yang monoton, guru hanya menyediakan diskusi kelas yang mengakibatkan interaksi yang terjadi hanya satu arah.
4. Temuan Penelitian dalam Pembelajaran Tahap Pascabaca
 - a). Tindakan guru tidak menanyakan kepada siswa apa yang belum dibicarakan tentang topik menyebabkan ada materi yang tercecer. Karena ini sudah berlalu, sulit bagi guru untuk membicarakan pada waktu berikutnya.
 - b). Keberhasilan tindakan adalah 40% atau berada pada kualifikasi kurang.

Temuan penelitian pada siklus dua meliputi perencanaan, pembelajaran tahap baca, saat baca, dan pascabaca, yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Temuan Penelitian dalam Perencanaan Pembelajaran

- a). Pemilihan materi pembelajaran dengan topik pupuk kompos kurang diminati siswa, ini diduga karena kurang sesuai dengan dunia pengalaman anak.
- b). Media pembelajaran kurang disiapkan dengan baik, baik dari segi ukuran, penggunaan warna, maupun segi kemenarikannya.

2. Temuan Penelitian dalam Pembelajaran Tahap Prabaca

- a). Tingkat kemampuan siswa mengajukan pertanyaan mencapai 71 % atau berada pada kualifikasi baik. Ini berarti terjadi peningkatan dari siklus I, pencapaian pada siklus I adalah 63 %.
- b). Penggunaan gambar dapat memberi pengetahuan awal siswa terutama untuk topik-topik yang kurang diketahui siswa seperti mikroorganisme.
- c). Dengan latihan mengajukan pertanyaan pada tahap prabaca, keberanian dan keterampilan bertanya siswa menjadi meningkat. Hal ini terjadi pada siswa kelompok atas, tengah dan bawah.

3. Temuan Penelitian dalam Pembelajaran tahap Saat –baca

- a). Proses membaca yang dilakukan siswa, yang meliputi empat indikator menunjukkan adanya peningkatan dari pencapaian pada siklus I 51 % menjadi 64 % pada siklus II.
- b). Dilihat dari indikator strategi pembelajaran yang digunakan, ada satu indikator yang belum tampak, yaitu guru belum merespon secara baik pertanyaan siswa. Namun demikian, terjadi peningkatan pada proses membaca siswa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dari lima indikator yang ada, yang paling dominan berpengaruh pada peningkatan proses membaca kritis adalah indikator menjelaskan prosedur membaca, memodelkan membaca, dan membimbing siswa selama proses membaca. Adapun indikator merespon pertanyaan siswa kurang berpengaruh pada peningkatan membaca siswa.
- c). Tindakan guru memberi pertanyaan tertulis di papan tulis cukup membantu proses membaca kritis, namun dari segi waktu kurang efektif karena terlalu lama.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan

Penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan pembelajaran membaca di kelas IV. Pembelajaran dimaksud adalah pembelajaran membaca teks mata pelajaran sains. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bergantian antara peneliti dan guru kelas. Namun demikian, pelaksanaan tindakan yang utama adalah guru kelas, Pembelajaran dilakukan mulai tanggal 29 Agustus 2004 sampai dengan 11 Oktober 2004.
- 2) Melakukan pengamatan terhadap tindakan pembelajaran secara sistematis, cermat, dan objektif. Pengamatan dilakukan secara bergantian antara peneliti dan guru. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh terhadap semua kejadian selama proses pembelajaran membaca, namun tetap difokuskan pada masalah-masalah penelitian. Semua data hasil pengamatan tersebut direkam dalam bentuk daftar cek, catatan lapangan, serta rekaman audio dengan menggunakan *tape recorder*.
- 3) Melakukan diskusi setelah pembelajaran untuk membicarakan tentang pelaksanaan tindakan pembelajaran. Hasil diskusi tersebut digunakan untuk melakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya. Karena dengan satu kali penerapan tindakan, efisien dan efektifitas pengajaran belum tercapai secara optimal. Maka perencanaan, penerapan, monitoring dan evaluasi dilakukan secara berulang-ulang dalam 3 daur. Setiap daur mencakup 3 kali pertemuan.

Penelitian ini di SD Negeri Percobaan Padang. SD Negeri Percobaan Padang terletak di tengah kota Padang dan dekat lokasi Diknas Propinsi Sumatera Barat. SD ini terbuka untuk menerima inovasi pendidikan sehingga penelitian tidak mengalami kendala yang berarti.

Pengambilan data pada peninjauan dilakukan dengan wawancara, dan observasi. Pengambilan data pada tahap pengembangan tindakan dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan catatan lapangan penerapan tindakan. Pada pengumpulan data ini dilakukan '*check – recheck*' data dengan memperhatikan kesahihan sumber data.

Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis kecenderungan keadaan secara kualitatif.

- d). Tindakan guru membimbing siswa mengajukan pertanyaan dan membaca secara kritis serta memodelkannya dengan membaca satu paragraf dari bacaan memudahkan siswa dalam membaca kritis bacaan selanjutnya. Tindakan ini berpengaruh pada peningkatan kemampuan siswa mengajukan pertanyaan, baik pada siswa kelompok atas, tengah, maupun bawah, yakni pertanyaan siswa lebih bervariasi, meliputi pertanyaan faktual, interpretatif, kritis.
4. Temuan Penelitian dalam Pembelajaran tahap Pascabaca
 - a). Tingkat pencapaian proses pembelajaran tahap prabaca faktor siswa mencapai 76%. Ini meningkat dibandingkan dengan siklus I, yakni 36%.
 - b). Pertanyaan-pertanyaan guru yang disusun dalam kalimat sederhana dan jelas terbukti dapat dijawab siswa dengan baik dan membantu pemahaman siswa.
 - c). Penjelasan tentang prosedur diskusi, menjadikan proses diskusi dapat berjalan lebih tertib. Upaya guru mendistribusikan pertanyaan kepada siswa secara bergiliran cukup membantu kelancaran diskusi.

Siklus III

Temuan penelitian meliputi tahap prabaca, saat-baca, dan pasc-baca.

1. Temuan Penelitian Perencanaan Pembelajaran
 - a). Rencana pembelajaran disusun dengan baik, meliputi perumusan tujuan, kegiatan belajar mengajar, pemilihan materi dan media, serta penyusunan alat evaluasi.
 - b). Rencana tersebut telah dilaksanakan dalam pembelajaran dengan baik.
2. Temuan Penelitian Pembelajaran Tahap Prabaca
 - a). Pembangkitan skemata siswa dapat dilakukan secara efektif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman sehari-hari siswa berkaitan dengan topik pembelajaran. Pengembangan skemata juga dilakukan dengan pembelajaran mini atau penjelasan disertai contoh-contoh. Skemata yang cukup tentang topik memudahkan siswa menyusun pertanyaan.
 - b). Tindakan guru mengajukan pertanyaan berdasarkan gambar, memudahkan siswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik secara baik. Dengan bantuan gambar, siswa dapat mengajukan pertanyaan secara lebih spesifik dan lebih terarah pada topik.
 - c). Pemberian contoh-contoh pertanyaan, bimbingan, dan latihan yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Ini dapat dilihat dari

pertanyaan yang diajukan, baik oleh siswa kelompok atas, tengah maupun bawah.

3. Temuan Penelitian Pembelajaran Tahap Saat-baca

- a). Proses membaca yang dilakukan siswa mengalami peningkatan dari pencapaian 64% pada siklus II menjadi 76% pada siklus III.
- b). Strategi pembelajaran yang digunakan, yakni dengan membentuk kelompok membaca cukup efektif untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan membaca pemahaman. Ini dapat dilihat dari aktivitas membaca bersama kelompok, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan diskusi.
- c). Tindakan pembelajaran berupa menjelaskan prosedur, memodelkan dan memberi tuntunan membaca, memberi contoh mengajukan pertanyaan, membimbing kelompok membaca, dan membantu mengatasi kesulitan dalam membaca, secara nyata meningkatkan kemampuan membaca siswa.
- d). Kemampuan memahami isi bacaan meningkat baik pada siswa kelompok atas, tengah, meningkat dari kualifikasi cukup menjadi baik, sedangkan tingkat bawah meningkat dari kualifikasi kurang menjadi kualifikasi cukup, yaitu rata-rata 6,5.

4. Temuan Penelitian Pembelajaran Tahap Pascabaca

- a). Tingkat pencapaian pembelajaran tahap pascabaca pada faktor siswa mencapai 80%. Ini meningkat dibandingkan dengan pencapaian pada siklus II
- b). Tindakan pembelajaran yang dilakukan guru adalah memberi pendelasan prosedur diskusi secara jelas dan mengatur kesempatan berpendapat secara merata. Tindakan ini terbukti meningkatkan proses diskusi sehingga dapat berlangsung dengan lancar dan sesuai rencana.
- c). Guru memberi kesempatan dan membimbing siswa untuk mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan. Tindakan ini meningkatkan kemampuan siswa mengemukakan pendapat secara berbeda dan menanggapi jawaban temannya, serta menjawab pertanyaan dengan kalimat sendiri.
- d). Kemampuan memahami isi bacaan baik pada siswa atas, tengah, maupun bawah meningkat dari kualifikasi cukup menjadi kualifikasi baik.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian penerapan strategi membaca KWL dalam pembelajaran sains, dapat ditarik kesimpulan seperti berikut.

Pembelajaran untuk meningkatkan proses membaca pada tahap saat-baca dilakukan dengan menjelaskan : prosedur membaca, menjawab pertanyaan, membaca teks bacaan, guru menjelaskan prosedur membaca. Untuk menjelaskan cara-cara membaca, guru memodelkan membaca dengan mengambil satu paragraf dari bacaan. Kegiatan permodelan dilakukan dengan melibatkan siswa. Kemudian, siswa membaca teks bacaan, dilanjutkan dengan membahas kata-kata sulit dalam teks. Selanjutnya siswa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara tertulis. Proses membaca dilakukan secara individual maupun kelompok. Pada saat proses membaca berlangsung, siswa diberi kebebasan untuk mengajukan pertanyaan sendiri tentang materi yang dibaca. Guru merespon pertanyaan siswa secara positif.

Tindakan pembelajaran tersebut secara berangsur-angsur meningkatkan proses membaca yang dilakukan siswa. Peningkatan proses membaca kritis dapat dilihat dari proses membaca siklus I sampai siklus III. Pada siklus I, proses membaca masih terlalu didominasi oleh guru sedangkan aktivitas siswa belum nampak menonjol. Namun pada siklus II dan siklus III, dengan dintendikannya strategi diskusi kelompok, proses membaca kritis telah berjalan secara efektif, yakni siswa mengajukan pertanyaan tentang materi yang dibaca, membahas dan menjawab pertanyaan dalam kelompok, serta keaktifan dalam proses membaca meningkat.

Peningkatan strategi pembelajaran dengan strategi KWL dilakukan dengan mengajukan pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis. Strategi pembelajaran ini terbukti meningkatkan proses membaca berarti. Ini terlihat dari perkembangan proses membaca siklus I sampai siklus III. Pada siklus I pertanyaan yang diajukan secara lisan cenderung bersifat spontan, detil, dan menuntut jawaban langsung sehingga peran guru dalam pembelajaran lebih besar dibandingkan dengan siswa. Pada siklus II dan III dengan pertanyaan yang disampaikan secara tertulis sesuai dengan yang telah dipersiapkan, siswa diberi waktu dan keleluasaan membaca serta berpikir. Dengan strategi penggunaan pertanyaan secara tertulis, siswa menjadi lebih aktif dalam proses membaca : menemukan informasi dalam bacaan, mencari gagasan-gagasan pokok dan gagasan penunjang, memberi tanggapan tentang materi bacaan, serta membahas materi bacaan dalam kelompok-kelompok membaca.

Respon yang diberikan guru terhadap pendapat atau pertanyaan siswa membawa dampak positif dan negatif bagi siswa. Dampak positifnya, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pertanyaan, menjawab pertanyaan, atau mengemukakan pendapat. Dampak negatifnya, respon yang secara langsung diberikan ketika siswa

Untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa, disarankan guru menguasai strategi pembelajaran dengan pertanyaan penuntun, baik dalam merencanakan. Melaksanakan, maupun mengevaluasi pembelajaran.

Pertama, untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis dengan menggunakan pertanyaan penuntun, guru perlu menyusun rencana pembelajaran dengan materi sesuai dengan level kemampuan dan dunia pengalaman siswa, menentukan media yang sesuai dengan topik, menyusun alat evaluasi proses dan hasil, serta menyusun pertanyaan penuntun sesuai dengan tahap-tahap membaca.

Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, disarankan bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran membaca di SD tidak hanya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, IPA (sains) bahkan juga mata pelajaran IPS, yang menekankan pada proses membaca. Untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa, disarankan guru menguasai strategi pembelajaran dengan pertanyaan penuntun, baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi pembelajaran.

Pertama, untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis dengan menggunakan pertanyaan penuntun, guru perlu menyusun rencana pembelajaran dengan materi sesuai dengan level kemampuan dan dunia pengalaman siswa, menentukan media yang sesuai dengan topik, menyusun alat evaluasi proses dan hasil, serta menyusun pertanyaan penuntun sesuai dengan topik, menyusun alat evaluasi proses dan hasil, serta menyusun pertanyaan penuntun sesuai dengan tahap-tahap membaca.

Kedua, pada tahap prabaca, disarankan agar guru memberi pertanyaan-pertanyaan sederhana berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Akan lebih baik guru memberi kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman secara berkaitan dengan topik pembelajaran.

Ketiga, pada tahap prabaca, disarankan agar guru memberi model dan bimbingan tentang bagaimana mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik. Model pertanyaan yang diberikan guru dimaksudkan agar siswa dapat mencontoh bagaimana mengajukan pertanyaan dengan baik berkaitan dengan topik.

Keempat, pada tahap prabaca, disarankan guru menggunakan media gambar untuk memberi dan membangkitkan skemata tentang topik serta untuk membantu siswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik. Penggunaan media gambar ini sangat disarankan terutama untuk topik-topik yang “jauh“ dari dunia anak sehari-hari. Dengan demikian, di samping digunakan sebagai sarana memudahkan siswa mengajukan pertanyaan, penggunaan gambar yang disertai penjelasan oleh guru juga berfungsi memberi skemata bagi siswa yang belum memiliki skemata tentang topik.

Kelima, pada tahap saat-baca, disarankan guru melaksanakan teknik diskusi. Kegiatan diskusi memungkinkan berkembangnya daya kritis siswa sebab melalui pikiran, dan manggapi pendapat orang lain. Dengan diskusi, siswa juga dapat mengembangkan rasa percaya diri dan berani mengemukakan pendapat.

Keenam, disarankan agar dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak memberikan respon secara positif terhadap pertanyaan, jawaban, atau pendapat siswa. Sesuai dengan hasil penelitian, kondisi seperti ini mendukung terciptanya budaya kritis dan mengembangkan sikap kritis siswa, setidaknya melatih siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Daftar Pustaka

- Bogdan R. C & Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research for Education, An Intruction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon.
- Burns, Paul C., Roe, B.D. & Ross, E.P, 1996. *Teaching Reading in Elementary Schools*. New Jersey Houghton Mifflin Company.
- Cox, C. 1999. *Teaching Language Arts*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Craweley, S.J. & Mountain, L.H. 1988. *Strategies for Guiding Content Reading* Boston: Allyn and Bacon. Inc.
- Depdikbusd. 1993a. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan, Program Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud 1993b. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-garis Besar Program Pengejaran Kelas IV Sekolah Dasar*. Jakarta Dirjendikti Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Depdikbud 1993c. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-garis Besar Program Pengejaran Kelas V Sekolah Dasar*. Jakarta Dirjendikti Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Ellis, A., Pennau, J., Standal, T., & Rummel, M.K. 1989. *Elementary Language Arts Instruksion*. New Jersey. Prentice Hall.
- Gillet, J.W. & Temple, C. 1998. *Understanding Reading Problems, Assesment And Instruction, Fourth Edition*. New York: Harper Collins.
- McNeil, J.D. 1992 *Reading Comprehension, New Directions for Classroom Practice, Third Edition*. New York: Harper Collins.
- McNiff, J. 1992. *Action Reaserch: Principles and Praticce*. New York: Chapman and Hall inc.
- Moleong, L. J. 1995 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, D. W., Moore S. A., Cunningham, P. M. & Cunningham, J. W. 1986. *Developing Readers and Writers in the Content Areas*. Melboume: Logman Inc.
- Nurhadi. 1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca? Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efesien*. Bandung: Sinar Baru.
- Syafe'I, I. 1999. *Pengajaran Membaca di Kelas-kelas Awal Sekolah Dasar*. Pidato pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pengajaran Bahasa Indonesia pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni disampaikan Padang Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang, Malang, 17 Desember.

- Slavin, R. R. 1997. *Educational Psychology, Theory and Practice, Fifth Edition*. Boston: Allyn and bacon.
- Tompkins, G. E. & Hoskisson, Ke. 1991. *Language Arts, Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Vacca, R.T. 1999. *Content Area Reading*. New York. Addison-Wesky Educational Publishers Inc.
- Warsono. 1998. Profil Kemampuan Membaca Siswa SD di Jawa Tengah *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. II (3): 42-43

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas dengan surat perjanjian kerja No.354/P4T/DPPM/CAR,LPTK/2004 tanggal 4 Mei 2004 untuk melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Kemampuan Membaca Ekspositori dengan Strategi KWL dalam Pembelajaran Membaca di Kelas IV SD Percobaan Padang.*

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami sampaikan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Semoga kerjasama yang baik ini dapat dilanjutkan untuk masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Oktober 2004
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Neg



Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791

DAFTAR ISI

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

RINGKASAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kontribusi Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6 Keterbatasan Penelitian.....	10
1.7 Definisi Operasional	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Membaca	14
2.2. Tujuan Membaca Pemahaman.....	16
2.3. Pengajaran Membaca Pemahaman Berdasarkan Teori Skemata.....	17
2.4. Model Membaca Psikolinguistik	28
2.5. Strategi Pengajaran Membaca	30
2.6. Manfaat dan Strategi Membaca	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian.....	44
3.2. Data dan Subjek Penelitian.....	53
3.3. Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil dan Temuan Penelitian Siklus I.....	70
4.2. Hasil dan Temuan Penelitian Siklus II.....	85
4.3. Hasil dan Temuan Penelitian pada Siklus III.....	98
4.4. Pembahasan.....	118
4.5. Implikasi Praktis Hasil Penelitian.....	131

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan.....	137
5.2. Saran.....	142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh Lembaran Panduan Belajar Mata Pelajaran Sains dengan Strategi KWL	38
Tabel 3.1 Tindakan guru dalam pembelajaran siklus I	52
Tabel 3.2 Klasifikasi Data Penelitian	61
Tabel 3.3 Rambu-rambu Analisis Data Proses Pembelajaran Membaca Dengan Strategi KWL (TIS)	68
Tabel 3.4 Rambu-rambu Analisis Hasil Pembelajaran Membaca	69
Tabel 4.1 Contoh Format Prosedur Membaca Strategi KWL	78
Tabel 4.2 Contoh Format Prosedur Strategi Membaca KWL siklus 2	92
Tabel 4.3 Format Petunjuk Pembelajaran setelah Tahap Saat Baca Siklus III	106

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1 Alur Penelitian Tindakan	46
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Satuan Pelajaran
LAMPIRAN 2	Pedoman Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran
LAMPIRAN 3	Pedoman Observasi Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran
LAMPIRAN 4	L a t i h a n
LAMPIRAN 5	Nama-nama Siswa Berdasarkan Kelompok
LAMPIRAN 6	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Burns, dkk (1996) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan belajar lebih giat dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca semakin penting dalam masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Tanda-tanda jalan mengarahkan orang yang bepergian sampai kepada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan dan mengingatkan aturan-aturan lalu lintas. Dengan menyadari pentingnya membaca bagi kehidupan masyarakat, sudah sepantasnya kemampuan membaca senantiasa perlu dibina dan ditingkatkan.

Kebiasaan dan kegemaran membaca perlu ditanamkan sedini mungkin pada diri anak-anak. Dalam hal ini peran orang tua dan guru sangat menentukan kebiasaan membaca bagi anak-anak. Orang tua harus mampu menciptakan

suasana rumah yang mendukung bagi tumbuhnya kegemaran membaca anak. Di sekolah, pembelajaran membaca mempunyai peran yang penting dalam membantu siswa untuk terampil membaca.

Terampil membaca pada dasarnya bukan semata-mata dapat membaca kata-kata dalam baris-baris kalimat yang tercetak, tetapi lebih dari itu, membaca adalah memahami makna yang tersirat antar baris atau di balik baris-baris yang tercetak. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, pembaca perlu menggunakan berbagai strategi membaca. Oleh sebab itu anak perlu dilatih berbagai strategi dalam membaca. Dengan memahami berbagai strategi membaca anak-anak bisa menyerap informasi sebanyak mungkin dari berbagai media cetak.

Masduki (dalam Depdikbud, 1997) mengemukakan bahwa hasil survei Tim *International Association for the Evaluation of Education Assesment (IAEA)* tentang kemampuan membaca siswa Indonesia sebagai berikut, (1) siswa SD : 36,1% (peringkat 26 dari 27 negara yang disurvei), (2) siswa SMP : 51,7% (di bawah negara Hongkong 75,5%, Singapura 74,0%, Thailand 68,1%, Filipina 52,6%). Hasil survei IAEA tersebut menggambarkan bahwa sekolah sebagai pusat pengembangan minat baca dan keterampilan membaca pemahaman belum berfungsi seperti yang diharapkan.

Temuan dari Tim Monitoring Bank Dunia pada sekolah-sekolah SD PEQIP (*Prima Education Quality Improvement Project*) yang mendapat bantuan dana dari Bank Dunia mengemukakan bahwa di Indonesia jarang sekali siswa SD membaca di dalam kelas, sedangkan pada umumnya negara-negara lain, siswa mempunyai waktu khusus untuk membaca secara teratur setiap hari (Depdikbud, 1997). Hal ini

mungkin sebagai salah satu penyebab mengapa minat dan kegemaran membaca di sekolah-sekolah (khususnya sekolah dasar) belum berkembang secara optimal.

Di samping itu, tes yang diberikan pada siswa SD baik ulangan harian maupun ujian catur wulan atau semester lebih ditekankan pada kemampuan kebahasaan seperti struktur dan ejaan. Dari tes yang dibuat guru/tim guru tersebut mengindikasikan bahwa tes untuk melihat kemampuan membaca tidak terungkap.

Penelitian Warsono (1998) juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan membaca pemahaman siswa termasuk kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh minat membaca siswa yang rendah. Penyebabnya adalah cara guru mengajarkan membaca selama ini kurang dapat membangkitkan minat baca anak. Penyebab yang lain yang juga mempengaruhi minat dan kegemaran membaca siswa adalah faktor orang tua. Orang tua kurang memberikan dukungan yang memadai dengan menciptakan budaya membaca di rumah atau kurang memberikan fasilitas yang memungkinkan anak mempunyai minat dan kegemaran membaca yang tinggi.

Depdikbud (1999) mengemukakan bahwa meningkatnya minat dan kegemaran membaca merupakan salah satu tolak ukur meningkatnya mutu pendidikan. Oleh sebab itu, kepala sekolah, guru, pengawas dan pustakawan bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat diharapkan ikut mendukung suksesnya pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa. Terkait dengan hal yang disebutkan di atas, pemerintah telah berupaya merealisasikan dalam lokakarya baik tingkat nasional maupun tingkat daerah. Tujuan dari lokakarya adalah menghimpun masukan untuk menyusun pedoman atau petunjuk praktis

cara meningkatkan minat dan kegemaran membaca yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan dasar dengan kondisi yang berbeda-beda, baik sumber daya manusia yang dimiliki, letak geografis maupun lingkungan budayanya.

Sebelumnya, pemerintah juga telah mencanangkan Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjungan Perpustakaan pada tanggal 14 September 1995. Pada tahun berikutnya tanggal 31 Mei 1996, pemerintah telah membentuk Perhimpunan Masyarakat yang Gemar membaca (PMGM) yang bertujuan mendorong masyarakat gemar membaca. Menetapkan jam wajib membaca bagi siswa selama lima belas menit yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran pertama berlangsung merupakan salah satu kegiatan yang penting untuk membiasakan anak gemar membaca.

Namun, ternyata upaya pemerintah tersebut belum menggambarkan kondisi yang menggembirakan. Kenyataan di lapangan mengindikasikan bahwa kemampuan membaca khususnya siswa SD masih belum seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu perlu suatu upaya yang lebih efektif untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca siswa dengan paradigma baru tentang membaca. (Eanes,1997) mengemukakan bahwa dalam paradigma baru pengelolaan kelas berubah dari suatu tekanan pada kekerasan ancaman dan hukuman ke motivasi, dorongan, penguatan, yang positif dan mutu belajar. Menurut Glaser (1992) yang dikutip oleh Eanes (1997) sekolah yang dikelola dengan model lama gagal karena dirancang untuk mendidik siswa yang datang ke sekolah yang siap dan mau belajar. Sekarang suatu model baru dipersyaratkan untuk memotifasi siswa berpartisipasi misalnya dengan menyediakan pengalaman belajar yang bermutu dan dengan mendemonstrasikan nilai dari isi dan proses belajar.

Pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peran yang penting dalam membantu siswa untuk terampil membaca. Dalam hal ini, kemampuan membaca hendaknya dikaitkan dengan kebutuhan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Tompkins (1991) mengemukakan bahwa kemahirwacanaan mengatasi tugas-tugas rumit yang digunakan dalam membaca dan menulis berkaitan dengan dunia kerja dan kehidupan luar sekolah.

Temuan penelitian Rahim (2003) menunjukkan bahwa guru kelas IV SD ~~menunjukkan bahwa~~ guru belum memberikan arahan atau petunjuk yang jelas kepada siswa bagaimana memahami suatu teks bacaan. Umumnya guru tersebut hanya menggunakan suatu strategi yaitu strategi Tanya Jawab. Guru belum menggunakan strategi yang bisa membangkitkan rasa ingin tahu siswa pada suatu topik bacaan. Padahal rasa ingin tahu merupakan salah satu komponen penting untuk membangkitkan minat siswa untuk membaca suatu teks.

Hasil studi pendahuluan penelitian melalui wawancara dengan guru SD Percobaan tanggal 5 Februari dan observasi tanggal 9 Februari 2004 mengindikasikan bahwa guru mengalami kesulitan ketika menugaskan siswa untuk memahami bacaan suatu topik pelajaran yang harus dipahami oleh siswa terutama dalam bidang studi sains. Observasi penulis di salah satu kelas IV SD Percobaan mengindikasikan bahwa siswa kelas IV SD tersebut tidak memahami teks bacaan suatu pelajaran yang diberikan kepada mereka. Hal ini tergambar ketika guru menanyakan kepada siswa apa yang telah mereka baca, pada umumnya siswa tidak bisa menjawab.

Dari hasil wawancara dan observasi di kelas ditemukan hal-hal sebagai berikut, (1) guru memberikan tugas membaca dengan menyuruh siswa membuka

halaman buku yang akan dibicarakan pada hari itu, (2) bahan bacaan yang akan diberikan kepada siswa bukanlah bahan bacaan baru (buku teks yang selalu mereka bawa pulang), (3) guru belum mengkondisikan siswa untuk membangkitkan rasa ingin tahu terhadap bahan bacaan yang akan dibacanya, (4) siswa kurang berminat membaca bahan bacaan yang diberikan guru, (5) guru tidak memberikan petunjuk belajar agar siswa memahami bagaimana cara membaca yang efektif dan efisien, (6) guru kurang memanfaatkan skemata siswa.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran membaca pemahaman, kemampuan membaca belum dikembangkan secara optimal. Kurang optimalnya kemampuan membaca siswa lebih disebabkan oleh strategi pembelajaran yang kurang memberi kesempatan siswa untuk berfikir tingkat tinggi.

Untuk mengaktifkan daya pikir siswa dalam memahami materi bahan bacaan, sehingga siswa bisa memahami bacaan tidak hanya pemahaman literal tetapi sampai pada pemahaman interpretative, kritis dan kreatif, guru perlu mengarahkan siswa pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Untuk itu diperlukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan strategi KWL yang akan dilaksanakan dengan penelitian tindakan di kelas.

Secara umum, permasalahan penelitian adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan strategi KWL dalam mata pelajaran sains di kelas IV SD”.

Permasalahan penelitian tersebut secara rinci dirumuskan dalam sub masalah berikut :

1. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan membaca ekspositori siswa melalui pengaktifan skemata siswa pada tahap prabaca dengan strategi KWL. ?
2. Bagaimanakah meningkatkan proses membaca ekspositori pada tahap saat baca dengan strategi KWL.
3. Bagaimanakah meningkatkan pemahaman tentang bahan bacaan sains melalui diskusi kelas pada tahap pascabaca dengan strategi KWL.

Ketiga masalah penelitian tersebut dikaji dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, tujuan penelitian adalah mengembangkan strategi pembelajaran dengan strategi KWL untuk meningkatkan minat baca siswa.

Secara khusus tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

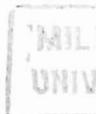
- 1). Meningkatkan kemampuan membaca ekspositori siswa melalui pengaktifan skemata siswa pada tahap prabaca dengan strategi KWL.
- 2). Meningkatkan proses membaca ekspositori pada tahap saat baca dengan strategi KWL.
- 3). Meningkatkan pemahaman bahan bacaan sains melalui diskusi kelas pada tahap pascabaca dengan strategi KWL.

1.4 Kontribusi Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian dari penelitian ini berkaitan dengan teori pembelajaran membaca, khususnya membaca di sekolah dasar. Temuan penelitian ini mendukung ataupun menolak teori-teori pembelajaran membaca yang telah ada. Temuan penelitian ini memberikan informasi dan bukti-bukti tentang penggunaan strategi membaca KWL dalam pembelajaran membaca ekspositori di lapangan.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menjadi masukan bagi pengembangan teori pembelajaran membaca di sekolah dasar. Pengembangan teori yang dimaksud berkaitan dengan perencanaan untuk membangkitkan skemata siswa, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa untuk mengetahui lebih lanjut tentang topik bacaan. Selain itu, juga memberi masukan tentang pelaksanaan pembelajaran membaca dengan strategi KWL di kelas. Hasil penelitian ini mendukung teori membaca yang memandang membaca sebagai suatu proses interaksi antara membaca dengan teks. Interaksi tersebut dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pembaca terhadap gagasan yang disampaikan pengarang melalui tulisan.

Secara praktis, penelitian ini memberi sumbangan informasi dan masukan pengetahuan serta pengalaman bagi guru tentang strategi pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi KWL serta penerapannya dalam pembelajaran membaca, strategi pembelajaran dengan strategi ini merupakan pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kemampuan memahami bacaan dengan strategi KWL yang digunakan guru sebagai salah satu alternatif pembelajaran membaca di SD.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini secara luas berada dalam bidang pengajaran. Dalam bidang pengajaran ada berbagai variabel yang terlihat. Mengingat keterbatasan waktu dan biaya maka penelitian dibatasi pada ruang lingkup yang lebih sempit.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup variabel perencanaan pembelajaran, variabel proses pembelajaran dan variabel hasil pembelajaran. Variabel perencanaan meliputi : waktu, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, materi pembelajaran, media, sumber, dan evaluasi variabel proses evaluasi mencakup perilaku guru dalam mengajarkan keterampilan membaca dan perilaku siswa dalam proses belajar membaca. Perilaku guru meliputi membangkitkan skemata siswa terhadap topik pertanyaan, memberikan tuntunan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan apa yang ingin diketahui tentang topik bacaan, merespon pertanyaan dan jawaban siswa ketika pembelajaran berlangsung, membimbing siswa dalam diskusi. Sedangkan perilaku siswa meliputi membaca pemahaman, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi. Untuk variabel hasil, penelitian ini meliputi hasil pembelajaran membaca yang dicapai siswa berupa hasil tes yang dilakukan setelah pembelajaran.

Berdasarkan cakupan variabel perencanaan proses, maupun hasil pembelajaran, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut :

- 1)Aspek-aspek pembelajaran yang diteliti meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
- 2)Sesuai dengan pridi-pridi dalam membaca, proses pembelajaran membaca dengan strategi KWL yang diteliti meliputi pridi prabaca, saat baca, dan pascabaca.

- 3)Kemampuan bertanya siswa mencakup kemampuan merumuskan dan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan apa yang ingin diketahui tentang materi bacaan.
- 4)Kemampuan memahami bacaan mencakup kemampuan menemukan jawaban pertanyaan pada tahap prabaca, membuat simpulan tentang bacaan
- 5)Proses membaca mencakup kegiatan membaca, mengajukan pertanyaan atas materi bacaan, berdiskusi tentang materi bacaan, dan menjawab pertanyaan yang diajukan pada tahap prabaca.
- 6)Pertanyaan mencakup pertanyaan yang diajukan siswa pada tahap prabaca berhubungan dengan apa yang ingin diketahui siswa tentang materi bacaan, baik secara lisan maupun tertulis.
- 7)Peningkatan kemampuan membaca mencakup kemajuan siswa dalam merumuskan maupun dalam menjawab pertanyaan berkaitan dengan topik.
- 8)Peningkatan proses membaca mencakup kemajuan siswa dalam proses membaca yakni : mengajukan pertanyaan tentang materi bacaan yang belum diketahui, berdiskusi untuk mencari dan menemukan jawaban yang diajukan pada tahap prabaca dan memberikan tanggapan tentang jawaban dari kelompok lain.
- 9)Peningkatan kemampuan memahami bacaan mencakup kemajuan hasil belajar siswa yang ditunjukkan melalui tes formatif

1.6 Keterbatasan Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, pelaksanaan penelitian ini berlangsung dalam latar alamiah, yakni proses belajar mengajar di kelas. Proses belajar mengajar merupakan proses yang sangat kompleks, yang melibatkan banyak faktor di dalamnya. Selain itu, interaksi antar faktor-faktor yang terlibat dalam proses belajar

mengajar itu juga sangat kompleks dan bervariasi. Oleh karena itu data tidak bisa dikumpulkan dan dianalisis secara lengkap, utuh, dan tepat sebagaimana yang terjadi di kelas sebenarnya.

Sehubungan dengan itu, keterbatasan penelitian ini dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dilaksanakan pada subjek siswa kelas IV SD Percobaan Negeri Padang. Temuan hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan dan hanya mungkin bisa transfer pada kelas dan SD lain yang memiliki kondisi sejenis.
- 2) Penelitian ini merupakan penelitian kelas. Kehadiran peneliti di dalam kelas pada saat melakukan observasi dapat mengurangi kealamiahannya latar penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan ini, peneliti melaksanakan kunjungan ke kelas beberapa kali sebelum kegiatan pengumpulan data berlangsung. Dengan demikian, baik guru maupun siswa menjadi terbiasa dengan kehadiran peneliti di kelas.
- 3) Alat perekam data proses pembelajaran adalah alat bantu audio berupa tape recorder. Alat ini tidak dapat merekam keseluruhan aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran seperti reaksi siswa, antusiasme siswa, aktivitas siswa dan sebagainya. Untuk mengatasi keterbatasan ini, peneliti juga membuat catatan-catatan selama proses pembelajaran berlangsung, baik bersifat deskriptif maupun reflektif.
- 4) Penelitian ini dilakukan melalui dana Dikti yang waktunya sangat terbatas. Hal ini memungkinkan data-data hasil pengamatan menjadi kurang lengkap, sehingga hasil penelitian juga kurang sempurna. Untuk mengatasi keterbatasan ini, peneliti berusaha memadukan dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk memperoleh data yang lengkap.

1.7 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan istilah-istilah teknis operasional yang hanya berlaku dalam penelitian ini. Untuk menghindari kesalah pengertian, beberapa istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- 1)Kemampuan memahami bacaan adalah kemampuan menemukan informasi faktual, menemukan ide pokok yang tersirat, membuat simpulan, dan memberikan tanggapan.
- 2)Perencanaan pembelajaran adalah persiapan mengajar tertulis yang dibuat oleh guru sebelum mengajar.
- 3)Strategi pembelajaran adalah pola kegiatan belajar mengajar (KBM) yang disusun secara sistematis sesuai dengan fokus dan tujuan pembelajaran serta sesuai dan kondisi tempat peristiwa KBM berlangsung.
- 4)Strategi KWL dalam pembelajaran membaca yang memberi siswa tujuan membaca dan memberikan mereka peranan aktif sebelum, saat dan sesudah membaca (Ogli dalam Sadler, 2001).
- 5)Pembelajaran membaca ialah proses belajar mengajar membaca dalam suatu mata pelajaran yang terjadi antara guru dan siswa yang berlangsung didalam kelas.
- 6)Membaca ekspositor ialah membaca teks yang berisi informasi dengan maksud menjelaskan atau memperlihatkan suatu mata pelajaran (sains) dengan rinci untuk mengungkap atau membeberkannya secara jelas (Cox, 1999).
- 7)Tahap prabaca adalah saat sebelum siswa membaca teks bacaan yang digunakan sebagai bahan pembelajaran membaca di kelas.
- 8)Tahap saat baca adalah saat siswa melakukan kegiatan membaca teks bacaan yang digunakan sebagai bahan pembelajaran membaca di kelas, baik secara individual

(membaca dalam hati) maupun secara kelompok (dengan mendiskusikan jawaban pertanyaan yang ditampilkan waktu prabaca).

9) Tahap pascabaca adalah saat setelah siswa membaca teks bacaan yang digunakan sebagai bahan bacaan serta mendiskusikan bahan bacaan yang belum tercapai pada saat baca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Sebagai pijakan dalam kegiatan penelitian, dalam bagian ini diuraikan konsep-konsep pokok yang akan digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian. Adapun konsep-konsep yang dimaksud meliputi perihal membaca, teori skemata, implementasi strategi KWL dalam pembelajaran membaca ekspositori dan kerangka teori.

2.1 Hakikat Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu tindakan yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar menyalakan tulisan, tetapi juga melibatkan proses berpikir, psikolinguistik, metakognitif dan teknologi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman membaca literal interpretatif, kritis dan pemahaman kreatif (Crawley dan Mountain, 1995).

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu *recording*, *decoding* dan makna (*meaning*). *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyiannya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya pada kelas-kelas awal SD (I,II dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi (hubungan) rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna. Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman yang

interpretatif, kreatif dan evaluatif (Lamb dan Arnold, 1976). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif. Seperti di kemukakan oleh Crawley & Mountain (1995) membaca pada hakikatnya adalah suatu tindakan yang rumit yang melibatkan banyak hal. Membaca melibatkan proses visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif.

Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*) dan membaca kreatif. Membaca sebagai proses psikolinguistik merupakan interaksi antara pemikiran dan bahasa. Selama proses psikolinguistik, skemata pembaca membangun makna, sedangkan fonologis, semantik dan fitur sistaksis membantu pembaca dmengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan.

Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembentukan suatu strategi, pemantauan dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya dan menilai hasilnya.

Kohler (1988) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses komunikasi antara pembaca dengan penulis dengan menggunakan bahasa tulis. Dalam belajar membaca, ada tiga hal penting yang saling berinteraksi, yaitu efektif, kognitif dan bahasa. Perilaku afektif mengacu pada perasaan, prilaku kognitif mengacu kepada pikiran dan perilaku bahasa mengacu kepada bahasa anak.

Menurut Harris dan Sipay (1980) membaca merupakan suatu kegiatan memberikan respon makna secara tepat terhadap lambang verbal yang tertulis. Pemahaman terjadi dari interaksi antara persepsi simbol-simbol grafis dan keterampilan

bahasa serta pengalaman pembaca. Dalam interaksi ini, pembaca berusaha menciptakan kembali makna sebagaimana makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

2.2 Tujuan Membaca Pemahaman

Kegiatan membaca pemahaman hendaknya mempunyai suatu tujuan. Anak-anak yang membaca dengan suatu tujuan cenderung memahami apa yang mereka baca lebih baik dari pada anak-anak yang tidak mempunyai tujuan. Penyebabnya mungkin terjadi karena anak-anak akan memperhatikan bahan bacaan dari hanya sekedar mengingat kata-kata. Untuk itu, guru sebaiknya menyusun tujuan membaca untuk anak-anak dengan menyediakan tujuan khusus membaca atau menolong mereka menentukan tujuan membaca mereka dengan memutuskan tujuan dari membaca mereka sendiri.

Tujuan membaca mencakup (1) membaca untuk kesenangan, (2) menyempurnakan performansi membaca nyaring mereka, (3) untuk memperbaharui pengetahuan mereka berkenaan dengan suatu topik, (4) untuk mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah mereka ketahui, (5) memperoleh informasi untuk laporan baik lisan maupun tulisan, (6) untuk menginformasikan atau menolak prediksi, (7) untuk menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari teks dengan cara lain dan (8) belajar tentang struktur suatu teks atau untuk menjawab pertanyaan yang spesifik (Blanton, 1990, Irwin, 1991 dalam Burn dkk, 1996)

Tujuan seharusnya dibuat dengan hati-hati, karena jika tidak demikian, guru akan salah mengarahkan perhatian siswa dengan memusatkan pada informasi yang tidak esensial dari teks dan informasi yang tidak begitu penting. Tujuan seharusnya

membantu pembaca membedakan antara informasi yang relevan dengan yang tidak relevan.

Apabila guru menentukan tujuan membaca, dia mungkin kemudian berpikir bagaimana tujuan tersebut dikembangkan, jadi mencontohkan prosedur menentukan tujuan digunakan kemudian secara mandiri oleh siswa. Bahkan ketika guru menentukan tujuan siswa sebelumnya, tanggung jawab untuk menentukan tujuannya seharusnya berangsur-angsur berpindah dari guru ke siswa. Siswa mampu menentukan tujuan mereka sendiri dan mereka akan lebih melibatkan diri pada tujuan yang telah mereka tentukan dari yang ditentukan oleh guru.

2.3 Pengajaran Membaca Pemahaman Berdasarkan Teori Skema

Setiap tindakan pemahaman melibatkan pengetahuan seseorang tentang dunia (Long dan Richard Eds, 1987). Gagasan tersebut, walaupun tidak baru tetapi merupakan sesuatu yang berharga untuk mengingatkan kita ketika mempertimbangkan suatu bahasa, khususnya membaca pemahaman. Konsep atau informasi baru hanya bisa bermakna apabila seseorang itu bisa menghubungkan dengan sesuatu yang sudah mereka ketahui.

Penelitian empirik terakhir pada bidang yang dikenal sebagai *Scheme Theory* telah menunjukkan kebenaran klaim Mamal Kant (dalam Long dan Richard Eds, 1987) bahwa konsep baru atau informasi baru hanya bermakna apabila seseorang dapat menghubungkannya dengan sesuatu yang sudah mereka ketahui. Hasil peneliti menunjukkan bahwa persediaan latar belakang informasi pada suatu topik sebelum membaca kemungkinan besar bisa meningkatkan pemahaman bacaan, khususnya pemahaman inferensial. Penemuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa guru

seharusnya merencanakan pengalaman-pengalaman yang akan memberikan siswa latar belakang informasi untuk membantu siswa mengerti bahan bacaan tertulis dan membantu mereka memiliki skema yang sesuai yang akan digunakannya untuk memahami bacaan.

Penelitian menggunakan teori skema telah memperlihatkan begitu pentingnya latar belakang pengetahuan dan latar belakang budaya untuk memahami bacaan. Klein, Petterson dan Simington (1991), menjelaskan bahwa membaca merupakan interaksi antara informasi dari teks dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki pembaca untuk mendapatkan makna. Interaksi keduanya menentukan berhasil atau tidaknya pembaca menemukan makna dalam suatu teks. Dengan kata lain, untuk memahami suatu teks, antara lain ditentukan oleh persamaan latar belakang antara penulis dan pembaca. Persamaan ini meliputi persamaan kebudayaan yang esensi, penguasaan ilmu-ilmu tertentu dan sebagainya (Baraja, 1990).

Dari lahir seseorang mengembangkan skemata. Skemata ini merupakan kerangka kerja berpikir dan pengetahuan kemudian menjadi suatu struktur pemahaman. Skemata menggambarkan aspek-aspek yang luas dari pengetahuan, bukan sekedar definisi. Makna dikembangkan dengan menggunakan skemata. Skemata mempengaruhi pemahaman. Skemata menyediakan file folder untuk mengasimilasikan atau menyimpan informasi baru. Skemata membantu kita meringkas bisa memisahkan gagasan penting dari yang tidak esensial.

Penelitian Anderson (1984) yang dikutip Eanes (1997 : 56) membuktikan dengan jelas bahwa latar belakang pengetahuan dan kerangka kerja untuk merekonstruksi makna memainkan peranan penting dalam memahami suatu teks. Apabila latar belakang pengetahuan suatu topik dari tugas membaca yang diberikan

terbatas, pemahaman mereka jelas tidak akan memadai. Dengan memahami pentingnya latar belakang pengetahuan, guru dengan mudah bisa mencegah kegagalan, frustrasi, perasaan rendah diri dan hilangnya antusias membaca yang disebabkan oleh latar belakang pengetahuan yang terbatas. Dengan menggunakan sedikit waktu, guru dengan mudah menilai serta mengembangkan pengetahuan sebelumnya, waktu menjadi berharga dan waktu dapat dihemat.

Tujuan yang ingin segera dicapai oleh guru adalah untuk mengurangi kesulitan membaca dan memaksimalkan pemahaman dengan menyediakan informasi-informasi yang relevan dengan siswa-siswanya, karena tidak seorang pun bisa mengimbangi pembaca yang bervariasi, khususnya pembaca yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, merupakan masalah yang harus dihadapi oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut di atas, guru perlu memperhatikan tiga hal yaitu teks, pembaca dan konteks (Carrel dan Eisterhold dalam Long dan Richard, 1987).

Teks yang diberikan kepada siswa tergantung pada tingkat mana siswa itu berada, pada tingkat permulaan (*beginning*), lanjut (*intermediate*), atau tingkat lebih lanjut (*advance*). Untuk pembaca pemula, teks yang digunakan sebaiknya didasarkan pada pengalaman bahasa pembelajar itu sendiri. Cara yang paling cocok bagi pembaca pemula ialah membicarakan kosa kata, struktur dan isi suatu teks.

Salah satu cara untuk mempermudah memahami suatu bacaan pada pembaca pemula yaitu menggunakan gagasan-gagasan siswa, kata-kata yang berasal dari siswa itu sendiri dalam mempersiapkan materi pengajaran membaca permulaan. Guru yang menggunakan pendekatan ini yang lebih dikenal dengan *Language Experience Approach* (LEA) akan membantu siswa mengembangkan materi-materi yang berasal dari siswa itu sendiri (Rigg dalam Long dan Richard, Eds, 1987). Dengan demikian

siswa bisa merealisasikan masalah-masalah isi yang belum akrab dengan mereka. Roe, Burn dan Ross (1986), lebih lanjut mengemukakan bahwa pengajaran membaca pemahaman, sebaiknya menggunakan buku-buku teks yang berasal dari siswa itu sendiri. Guru harus mengemukakan strategi yang akan digunakan dan bagaimana strategi tersebut bisa membantu memahami bacaan. Kemudian guru sebaiknya menjelaskan strategi, mencontohkannya, menyediakan latihan yang dipimpin oleh guru dan memberikan kesempatan untuk bekerja sama dan berlatih mandiri.

Cara lain untuk mengurangi interferensi teks ialah mendorong siswa membaca sempit (*narrow reading*) seperti disarankan Krashen (dalam Long dan Richards, Eds, 1987). Membaca sempit merujuk kepada membaca yang terbatas pada suatu topik atau beberapa teks yang dikarang oleh seorang penulis.

Selain itu bisa diberikan teks-teks dari suatu topik atau teks-teks yang ditulis oleh seorang penulis. Dengan memberikan teks seperti itu pembaca akan lebih mudah memahami teks sesudah membaca beberapa halaman pertama. Pembaca akan akrab dengan kosa kata yang diulangi dari suatu topik khusus atau cara menulis tertentu dari seorang penulis. Keuntungan utama dari sudut pandang dari teori skemata ialah bahwa skemata yang digunakan berulang-ulang akan dikembangkan oleh siswa dan disaring yang kemudian berhasil meningkatkan pemahaman.

2.3.1 Pembaca

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembaca (siswa) dalam memahami suatu teks mencakup skemata, kemampuan sensori dan perseptual, kemampuan berpikir, strategi pengenalan kata, aspek-aspek afektif seperti sikap, "*self concept*" dan minat baca siswa. Guru harus memberi pajaran pada siswanya pola-pola bahasa atau sasaran-sasaran dan konsep yang dimaksudkan penulis, sehingga siswa benar-benar memahami teks

tersebut. Membaca meliputi informasi tekstual yang dihubungkan dengan istilah skemata yang menunjukkan kelompok konsep yang tersusun dalam otak seseorang yang berhubungan dengan objek-objek, tempat-tempat, tindakan-tindakan atau peristiwa-peristiwa. Setiap skema menunjukkan apa yang diketahui seseorang tentang suatu konsep tertentu, serta saling berkaitan antara informasi-informasi yang diketahui. Contoh, sebuah skema untuk mobil mungkin mencakup pengetahuan seseorang tentang konstruksi mobil, penampilannya, serta pengoperasiannya dan banyak fakta lainnya. Dua orang mungkin mempunyai skemata yang sangat berbeda untuk konsep dasar yang sama, contohnya skema pengemudi balap motor untuk "mobil" (untuk jelasnya kelompok skemata tentang mobil-mobil) akan berbeda dari seorang anak yang berusia 7 tahun (Burns, Roe, Ross, 1996).

Manusia mempunyai bermacam-macam skemata, skemata tentang peristiwa-peristiwa, gagasan-gagasan yang abstrak, emosi-emosi, konvensi menulis dan lain-lain. Pada kenyataannya, skemata bisa menunjukkan pengetahuan untuk semua tingkat dari ideologi-ideologi dan kebenaran budaya. Supaya bisa menjadi pembaca yang efektif siswa membutuhkan berbagai skemata. Siswa harus memiliki konsep-konsep tentang pengaturan huruf cetakan pada halaman buku, tujuan pemahaman tulisan cetakan (untuk penyampaian gagasan) dan hubungan antara bahasa lisan dengan bahasa tulisan. Mereka perlu mengakrabi kosa kata dan pola-pola kalimat yang umumnya tidak ditentukan dalam bahasa lisan dan dengan gaya penulisan yang berbeda yang dihubungkan dengan berbagai aliran sastra (Roney dalam Roe, Burns, Ross, 1996).

Guru sebaiknya melatih siswanya mempunyai skema cerita. Oleh sebab itu guru sebaiknya memberikan lebih dahulu cerita-cerita yang mempunyai alur cerita yang bergerak maju, bukan memberikan cerita yang mempunyai alur cerita sorot balik.

Memiliki suatu skema cerita akan memberikan pengaruh yang positif pada ingatan, dan pembaca-pembaca yang baik nampaknya mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang struktur suatu cerita dibandingkan pembaca-pembaca yang buruk.

Pembaca berusaha untuk menggunakan skemata agar teks menjadi bermakna dan mereka melakukan hal ini terus-menerus. Usaha ini akan ganjil jika pembaca tidak bisa menggunakan skemata yang ada dengan tepat atau jika pembaca tidak mempunyai skemata yang diperlukan untuk memahami suatu teks.

2.3.2 Konteks

Konteks yang cocok untuk membaca lebih mengimplikasikan pada sesuatu yang simpatik, pengertian dan dorongan guru semuanya itu sangat penting dalam konteks membaca. Guru membaca harus tahu hal-hal berikut : (1) tahap-tahap perkembangan anak, (2) literatur yang cocok dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, (3) mempersiapkan kesempatan dan menggunakan kesempatan (*teachable moment*) untuk mengintegrasikan pengajaran membaca dengan kelas bahasa yang alami, (4) cara-cara mengintegrasikan pengajaran membaca dengan isi mata pelajaran di kelas (Klein, Patterson, Simington, 1991).

2.3.3 Strategi dan Kegiatan Membaca

Pada bagian sebelumnya telah dibicarakan bahwa membaca adalah suatu proses interaksi antara informasi dari teks dan pengetahuan yang dipunyai oleh pembaca untuk mendapatkan makna dalam suatu konteks tertentu. Untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa, guru sebaiknya menggabungkan kegiatan membaca, saat baca, pascabaca ke dalam mata pelajaran. Pengalaman membaca siswa diperkaya dengan memberikan kegiatan yang mempersiapkan mereka membaca dengan tindak lanjut yang cocok. Banyak cara yang bisa diberikan sebelum siswa membaca, saat membaca dan

sesudah membaca. Kegiatan berikut bisa membantu menggiatkan skemata yang berhubungan dengan subjek atau tipe teks yang akan dibaca untuk mencapai pemahaman materi, dan juga bisa digunakan untuk membangun latar belakang untuk topik-topik yang tersembunyi dan materi bacaan.

(1) Strategi Kegiatan Prabaca

Beberapa ahli mengemukakan beberapa strategi dan kegiatan pada prabaca, yaitu (1) membuat prediksi (Baraja, 1990; Gruber, 1991; Cohran, 1991; Burns, Roe, Ross, 1996), (2) *previews* (Turney dan Cunningham, 1984); (3) *anticipation guides* (Wiesendanger, 1985), (4) "*semantic mapping*" (Johnson dkk, 1986), (5) menulis sebelum membaca (Haman dkk, 1991); dan (6) drama kreatif (Cohran, 1991; Flinn dan Carr, 1994).

Membaca prediksi bisa dilaksanakan dengan membaca nyaring judul suatu teks. Guru kemudian memperkenalkan karakter-karakter dengan menceritakan nama-nama pelaku dan beberapa kata tentang pelaku. Kemudian guru menyuruh siswa memprediksi beberapa hal tentang cerita. Cara lain yang bisa dilakukan guru ialah sebelum membaca sebuah buku dari awal sampai akhir, siswa disuruh membaca nyaring beberapa halaman dari buku. Guru mengambil beberapa halaman dari buku kemudian siswa disuruh membaca nyaring halaman-halaman tersebut (misalnya 3 halaman dari 50 halaman). Kemudian guru menyuruh siswa memprediksi seperti apa cerita itu kira-kira. Rasa ingin tahu dan minat siswa akan timbul dengan melaksanakan kegiatan seperti ini.

Tinjauan cerita yang berisi informasi yang berhubungan dengan isi cerita bisa menguntungkan pemahaman. Penelitian yang dilakukan oleh Turney dan Cunningham (1984) telah menunjukkan bahwa dengan menyuruh siswa membaca tinjauan cerita yang dirancang untuk membangun latar belakang pengetahuan tentang cerita-cerita akan

meningkatkan cara belajar siswa. Tinjauan juga membantu anak-anak mengaktifkan pengetahuan mereka sebelumnya dan memusatkan perhatian sebelum mereka membaca (Roe, Burns, Ross, 1996).

“*Anticipation Guides*” (panduan antisipasi) bisa menjadi alat yang berguna.

Panduan antisipasi ini dirancang untuk merangsang berpikir yang terdiri dari pernyataan deklaratif. Berapa pernyataan mungkin tidak benar sehubungan dengan materi yang akan dibaca. Sebelum anak-anak membaca cerita, mereka menanggapi pernyataan menurut pengalaman mereka sendiri dan mendiskusikannya. Nilai “*Anticipation guides*” bisa dilanjutkan ke dalam bagian pascabaca dengan mengulang proses sesudah membaca, dengan mempertimbangkan input (masukan) dari bacaan, yang menghasilkan sesuatu kombinasi panduan antisipasi/reaksi.

Membuat peta semanti (*semantic mapping*) bisa digunakan untuk mengajar yang berhubungan dengan konsep. Memetakan semantik merupakan suatu diagram yang membantu siswa melihat bagaimana kata-kata dihubungkan antara satu kata dengan kata lain. Dengan demikian siswa belajar makna kata dan menggunakan kata baru, melihat kata-kata lama dengan pengertian baru dan melihat hubungan antara kata-kata tersebut. Kegiatan diskusi menjadi kunci keefektifan metode ini, karena kegiatan diskusi akan melibatkan anak secara langsung dan aktif dalam belajar, membuat peta kata merupakan strategi prabaca yang baik karena strategi ini memperkenalkan kosa kata yang utama, yang akan ditentukan siswa pada bacaan dan menggiatkan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan sehingga memungkinkan siswa menghubungkan informasi baru pada pengetahuan sebelumnya.

Menulis sebelum membaca merupakan strategi yang lain dalam kegiatan prabaca. Menyuruh siswa menulis tentang pengalaman pribadi yang relevan sebelum

membaca, tanggapan tentang karakter akan lebih sempurna dan mendapatkan reaksi yang positif terhadap bacaan. Hal itu akan membantu siswa lebih terlihat dengan bacaan mereka.

(2) Strategi dan Kegiatan Saat Baca

Beberapa strategi dan kegiatan bisa digunakan selama membaca untuk meningkatkan pemahaman. Strategi metakognitif, memandu siswa dengan pertanyaan-pertanyaan dan "*Cloze Pracedure*" merupakan strategi yang bisa digunakan saat membaca. Metakognisi mengacu pada pengetahuan atas fungsi kecerdasan pikirannya sendiri dan usaha sadar untuk memonitor dan mengontrol fungsi intelektualnya. Metakognisi melibatkan aktivitas menganalisa cara terjadinya berpikir. Pada tugas-tugas membaca, pembaca yang memperlihatkan metakognisi, memilih keterampilan dan teknik membaca yang cocok dengan tugas membaca tersebut (Burns, Roe, Ross, 1996).

Bagian proses metakognitif ialah menentukan apa tipe skemata yang diperlukan untuk mencapai pemahaman. Pembaca perlu menanyakan dirinya sendiri dengan pertanyaan (1) adakah jawaban yang saya butuhkan dinyatakan secara jelas dalam teks (jika demikian pembaca mencari kata-kata yang tepat dalam teks untuk suatu jawaban, (2) adakah teks mengimplikasikan jawaban yang memberikan petunjuk dengan jobs yang membantu menemukan hubungan pertanyaan dan alasan-alasan tentang informasi yang tersedia untuk menemukan jawaban, (3) adakah jawaban itu datang dari pengetahuan sendiri dan gagasannya sendiri ketika menghubungkan dengan cerita (jika demikian, pembaca menghubungkan apa yang diketahuinya dan berpikir tentang topik informasi yang diberikan dan mencakup sumber informasi pada proses pertimbangan (pemikiran) untuk sampai pada keputusan jawaban mana yang dipilih (Burn, Roe, Ross, 1996)

Cara yang efektif untuk mengajarkan metakognisi, guru harus memberikan model bagaimana cara guru memahami isi bacaan tersebut. Guru perlu membantu anak memandang dasar pemikirannya. Guru bisa membantu pembaca yang lamban melalui pengajaran langsung yang memodelkan proses penalaran kepada mereka untuk membantu mereka memahami bagaimana kerja membaca itu. Guru-guru bisa menyuruh siswa-siswa menjelaskan bagaimana cara mereka memahami materi yang telah mereka baca dan guru memberikan bantuan tambahan, jika tanggapan siswa mengindikasikan siswa membutuhkan bantuan.

Pembaca-pembaca yang baik selalu memonitor pemahaman mereka dan mengambil langkah-langkah ketika mereka belum bisa memahami teks yang dibacanya. Mereka mungkin saja membaca kembali bacaan atau menyesuaikan dengan teknik-teknik membaca mereka. Sebaliknya pembaca yang lamban sering gagal memonitor pemahaman mereka tentang teks. Mereka lebih sedikit mengoreksi kekeliruan mereka secara spontan pada pembaca yang nyaring dibandingkan dengan yang dilakukan pembaca yang baik. Pembaca yang lamban lebih jarang mengoreksi kekeliruan yang mempengaruhi makna dibandingkan dengan pembaca yang baik. Pembaca yang lamban seolah-olah menghubungkan pembaca sebagai suatu proses penyandian, sebaliknya pembaca yang baik melihatnya sebagai suatu proses untuk mendapatkan pemahaman.

Pengajaran timbal balik (*reciprocal teaching*) bisa meningkatkan pemahaman dan memonitor pemahaman. Pada teknik ini, guru dan siswa bergiliran bertindak sebagai “guru” Si “guru” mengarahkan diskusi tentang materi yang sedang dibaca teman-temannya. Para partisipan mempunyai tempat tujuan memprediksi membangkitkan pertanyaan, meringkaskan dan mengklasifikasikan. Prediksi yang dibuat siswa membantu mereka memahami tujuan membaca ; mentes prediksi-prediksi

mereka. Fitur-fitur teks seperti “*heading*” dan “*subheading*” membantu siswa membentuk prediksi. Membuat pertanyaan tentang bacaan memberikan suatu basis untuk berinteraksi dengan yang lain dalam kelompok. Meringkaskan, yang bisa menjadi usaha bersama, membantu siswa menginteraksikan informasi yang disajikan, mengklarifikasikan, menarik perhatian kepada penalaran materi yang mungkin sukar dipahami. Siswa-siswa di dorong untuk membaca kembali atau bertanya dengan klarifikasi sehingga mereka merasa lebih jelas (Palincsar dan Brown dalam Burns, Roe, Ross, 1996).

Cloze Procedure kadang-kadang digunakan untuk mengajarkan pemahaman. Dalam menggunakan teknik ini guru menghilangkan beberapa informasi dari teks dan menyuruh siswa mengisinya berdasarkan pengetahuannya tentang sintaksis, semantik dan petunjuk-petunjuk grafik. Dari contoh strategi dan kegiatan yang dilakukan guru pada tahap saat baca, terlihat beberapa tipe skemata yang bisa diaktifkan seperti yang dikemukakan Rumelhart dalam Burns, Roe dan Ross (1996) seperti peristiwa-peristiwa, perasaan, peran struktur cerita dan lain-lain.

Aktivitas dan Strategi Pasca Baca

Strategi pasca baca membantu siswa dalam menginteraksikan informasi baru dengan skemata yang ada. Strategi ini juga memungkinkan siswa dapat memperluas pembelajarannya tentang apa yang telah terjadi. Beberapa aktivitas dapat dilakukan seperti menceritakan kembali bisa dilakukan sesudah membaca suatu bacaan dalam kelompok kecil atau seluruh kelas. Guru menyuruh siswa menggambarkan bagaimana cerita dimulai, apa yang terjadi berikutnya dan seterusnya. Guru melanjutkan berbicara dengan siswa-siswa melalui urutan cerita itu sampai guru menanyakan siswa bagaimana cerita diakhiri.

(3) Strategi dan Kegiatan Pascabaca

Pada kegiatan pascabaca, anak-anak sebaiknya diberikan suatu kesempatan untuk memutuskan informasi lebih lanjut apakah yang mereka ingini tentang topik dan di mana mereka bisa menemukannya. Mereka mungkin membaca suatu topik dan menceritakan temuannya di dalam kelas. Mengingat pertanyaan-pertanyaan prabaca mungkin lebih menfokuskan belajar siswa dari pertanyaan-pertanyaan pada pascabaca. Penelitian mungkin memberikan fasilitas untuk semua informasi dalam teks. Anak-anak memperoleh keuntungan yang lebih besar jika umpan balik jawaban-jawaban diberikan, khususnya umpan balik pada jawaban yang tidak benar (Turney dan Cunningham dalam Burns, Roe dan Ross, 1996).

Sesudah membaca siswa disuruh membuat sketsa apa yang mereka pelajari dari teks atau memikirkannya dan kemudian menjelaskan (mengemukakan) pada teman-teman. Sketsa-sketsa dalam kelompok, menjelaskan bagaimana sketsa dihubungkan dengan teks. Dengan cara berbagai sketsa, siswa bisa memperluas pemahaman untuk semua teman-temannya.

Bahan bacaan mempunyai efek yang positif pada membaca pemahaman. Oleh sebab itu, suatu teknik pencapaian pemahaman yang tepat ialah menceritakan kembali aspek-aspek penting dari materi yang dibaca. Untuk menceritakan suatu cerita, siswa harus menyusun materi bacaan untuk presentasi, sementara yang lain mendengarkan. Aktivitas ini dilakukan secara bergantian.

2.4 MODEL MEMBACA PSIKOLINGUISTIK

Teori membaca telah dipengaruhi oleh psikolinguistik dan Model Membaca Psikolinguistik menurut Goodman dalam Baradja (1990, 114) mengemukakan bahwa

semua orang membaca sambil menerka dan tidak salah kiranya kalau oleh Goodman membaca dinamakan *a psychological guessing game*. Pembaca merekonstruksikan sebaik mungkin yang bisa dilakukannya, suatu pesan yang tidak disandikan oleh seorang penulis. Goodman memandang tindakan merekonstruksi makna ini sebagai suatu kegiatan yang terus menerus, proses yang berulang, sampling dari input teks, memprediksi, mengetes dan mengkonfirmasi atau merevisi prediksi-prediksi tersebut, selanjutnya memberi contoh. Pada model ini pembaca tidak perlu menggunakan semua petunjuk teks. Semakin baik pembaca membuat prediksi yang benar semakin kurang informasi melalui teks dibutuhkan, yaitu semakin kurang informasi visual perceptual diperlukan pembaca.

Goodman (dalam Long dan Richard, Eds, 1987) mengemukakan bahwa pembaca tidak menggunakan semua informasi yang terdapat dalam suatu teks. Membaca merupakan suatu proses di mana pembaca mengambil dan memilih dari informasi yang ada, pembaca cukup memilih dan memprediksi suatu struktur bahasa yang bisa disandikan.

Peranan latar belakang pengetahuan menjadi suatu variabel yang penting, siswa-siswa dengan suatu latar belakang Barat rata-rata lebih cepat belajar bahasa Inggris dibanding dengan siswa yang tidak mempunyai latar belakang barat. Menurut Baradja (1990:115) cerita *Gone with the Wind* karya Margareth Mitchell lebih dipahami atau dicerna oleh orang Amerika terutama yang dibesarkan di daerah Atlanta karena adanya persamaan kebudayaan antara penulis dan pembaca.

2.5 STRATEGI PENGAJARAN MEMBACA

Strategi adalah ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Joni, 1993). Dalam dunia pendidikan strategi diaplikasikan dalam mencapai tujuan untuk pendidikan yang dijadikan acuan dasar di dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam setiap program pengajaran seorang guru perlu mempertimbangkan metode, media yang relevan dengan tujuan yang hendak di capai. Tidak satupun metode atau media yang cocok untuk suatu kegiatan belajar mengajar.

Untuk beberapa alasan mencakup membaca tingkat suatu buku teks dan kesukaran dengan konsep baru beberapa anak mempunyai kesulitan yang perlu dipahami dalam membaca dan memahami isi materi pelajaran. Guru tiga pilihan yang mendasar yaitu :

a. Mengubah siswa

Guru bisa membantu siswa dalam suatu periode waktu untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan memahami isi pelajaran misalnya keterampilan membaca ensiklopedia.

b. Mengubah metode pelajaran

Guru bisa menemukan bahan pelajaran yang lebih mudah pada topik yang sama.

Guru menyediakan alat peraga untuk membantu siswa memahami konsep.

c. Mengubah metode mengajar isi bahan pelajaran

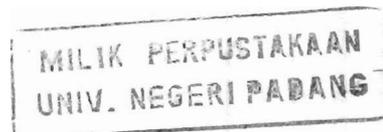
Ada berbagai cara mengajar isi pelajaran yang membuat mereka sesuatu kecil yang lebih mudah membaca dan mengembangkan kebiasaan dan keterampilan siswa yang kemudian mereka gunakan sendiri untuk mata pelajaran lain (Harris & Smith, 1986).

Kemampuan memahami (kemahirwacanaan) isi (kandungan) suatu pelajaran merujuk pada pengetahuan yang diperoleh siswa dari mata pelajaran tertentu. Pendidikan Olah Raga, Sains, (IPA), IPS, Seni Sastra, Matematika, Kesenian, dikenal sebagai mata pelajaran. Umumnya belajar di dalam kelas melalui membaca dan menulis dalam setiap mata pelajaran.

Tujuan akhir belajar suatu mata pelajaran ialah mempersiapkan siswa menemukan kebutuhan pribadi dalam belajar sepanjang hayat. Kebutuhan ini kadang-kadang terbatas untuk menguasai isi suatu mata pelajaran. Umumnya tujuan dari suatu mata pelajaran adalah memahami dan mempelajari suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah, menanyakan dan menjawab pertanyaan serta membangkitkan dan memuaskan (memenuhi) rasa ingin tahu (Tiemey dan Petterson dalam Eanes, 1997). Membaca dan menulis serta berpikir kritis memainkan peranan penting dalam belajar bidang studi sebagai bentuk komunikasi.

Menurut Eanes (1997) kemahirwacanaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari dalam membaca. Siswa tidak hanya memperoleh latihan pada keterampilan membaca dan menulis tapi juga mengalami pentingnya dan praktisnya nilai keterampilan membaca dan menulis tersebut. Karena mata pelajaran melibatkan membaca tentang kehidupan nyata sampai pengalaman belajar, siswa diberi wewenang untuk memenuhi rasa ingin tahu yang alami dan berselera untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka perlukan. Membaca untuk belajar berubah menjadi membaca sebagai suatu kesenangan.

Kemahirwacanaan tentang suatu mata pelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, beberapa di antaranya dihubungkan dengan mata pelajaran itu sendiri.



Tuntutan disuguhkan kepada siswa bervariasi tergantung pada mata pelajaran tertentu. Jadi, implikasi kemahirwacanaan isi pelajaran adalah kespesifikan isi pelajaran tersebut. Misalnya kemahirwacanaan pelajaran IPS mensyaratkan seperangkat kemampuan dan aplikasi yang berbeda dari kemahirwacanaan dalam sains.

Bagaimana pun juga, mata pelajaran seperti matematika, seni, musik dan pendidikan olah raga yang umumnya sangat tergantung pada keterampilan membaca dan menulis juga mensyaratkan pentingnya keterampilan memahami teks bacaan. Mata pelajaran mempunyai kosa kata, konsep dan cara-cara memahami yang penting untuk semua mata pelajaran, membaca dan menulis bisa meningkatkan belajar pada semua mata pelajaran. Akibatnya implikasi kemampuan memahami isi mata pelajaran adalah yang relevan untuk suatu mata pelajaran, tidak hanya tergantung pada bahan bacaan.

Kemahirwacanaan mata pelajaran dipengaruhi oleh karakteristik teks bacaan. Faktor-faktor konseptual (yang merujuk pada sejumlah konsep baru atau sukar diperkenalkan), gaya menulis, media visual dan organisasi teks semuanya mempengaruhi kemahirwacanaan suatu mata pelajaran. Tuntutan teks mungkin bervariasi dari satu buku dengan buku lain dalam suatu pelajaran dari satu bab dengan buku lain dalam satu teks, dan bahkan satu bahagian dengan bahagian yang lain dalam satu bab. Jadi implikasi yang penting dari suatu pelajaran terbatas pada tugas yang diharapkan dari siswa (Mc Kenna dan Robinson 1990 dalam Eanes 1997). Artinya kemahirwacanaan pelajaran melibatkan berbagai keterampilan dan strategi yang memungkinkan siswa menyesuaikan dengan tuntutan belajar yang bervariasi tentang suatu mata pelajaran.

Kemahirwacanaan lebih lanjut dipengaruhi oleh karakteristik siswa, misalnya pengetahuan sebelumnya, sikap dan minat. Tujuan khusus pembelajaran, pengalaman membaca dan menulis, gaya belajar, akrabnya dengan mata pelajaran, semuanya mempengaruhi kemahirwacanaan suatu mata pelajaran dan harus dipertimbangkan pengembangannya.

Walaupun dipengaruhi oleh banyak faktor, kemahirwacanaan pelajaran bisa dikembangkan oleh guru pada semua disiplin ilmu dan semua tingkat. Semua faktor yang mempengaruhi kemahirwacanaan suatu mata pelajaran bisa diarahkan melalui format pelajaran yang dirancang secara khusus. Ketika guru menggunakan taktik-taktik ini, mereka melibatkan siswa secara aktif proses dan aplikasi kemahirwacanaan yang meningkatkan belajar siswa. Selanjutnya guru bisa membangkitkan antusiasme belajar dengan membuat siswa mengumpulkan sedikit demi sedikit materi teks dengan cara yang menggairahkan.

2.6 Manfaat dan Strategi Membaca

2.6.1 Manfaat Membaca

Banyak keuntungan memahami isi suatu mata pelajaran. Siswa bisa meningkatkan dan termotivasi membaca teks dan mendorong mereka membaca bahan bacaan tambahan. Dengan demikian memperkuat keterampilan membaca, menulis dan berpikir kritis siswa. Mereka bisa diberikan pilihan-pilihan yang mendorong minat yang tepat pada keputusan pembelajaran. Mereka bisa menjadi partisipan yang sungguh-sungguh dan bergairah dalam proses belajar dan mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap kemahirwacanaan, belajar dan tim kerja. Siswa bisa menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, siswa yang

percaya diri dan mengenal kekuatan pengetahuan dan kemahirwacanaan, yang sangat penting mereka bisa menjadi siswa yang lebih efektif dalam mempelajari isi suatu teks pelajaran.

Guru tidak menjadi spesialis dalam pembelajaran membaca atau menulis. Mereka bisa mengembangkan kemahirwacanaan mata pelajaran dengan mengaplikasikan strategi yang mudah digunakan yang dirancang dan terbukti meningkatkan belajar bahkan untuk pembaca dan penulis yang lemah. Teknik-teknik sederhana untuk merancang tugas rumah dan kegiatan-kegiatan dalam kelas bisa memperkuat guru-guru mata pelajaran untuk membantu siswa mereka menjadi siswa yang lebih efektif dan mandiri. Guru bisa menggunakan waktu dan energinya lebih efisien dan efektif apabila siswa sudah memiliki kemahirwacanaan isi pelajaran. Guru lebih menjadi konsultan untuk siswa yang aktif dari pada menjadi "*kran pengetahuan*" yang mempunyai tugas menuangkan informasi ke dalam siswa yang pasif.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya pondasi yang penting untuk mata pelajaran ialah teori skema. Skemata adalah awal adanya struktur pengetahuan yang menentukan bagaimana baik atau jeleknya seseorang memahami dan mengintegrasikan (memasukan) pengetahuan baru. Skemata menyediakan kategori dan kerangka kerja untuk memproses dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dengan mengaktifkan skemata siswa, informasi itu menjadi sangat bermakna baginya. Mengaktifkan skemata sangat penting untuk belajar. Guru seharusnya menyediakan waktu yang cukup untuk menilai dan mengembangkan latar belakang pengetahuan siswa, sebelum memberi tugas membaca. Dengan melakukan cara demikian rasa frustrasi, rasa rendah diri, kehilangan antusiasme

siswa karena mengalami kegagalan bisa berkurang. Akhirnya waktu yang berharga dihabiskan dengan membaca, guru tidak perlu mengajarkan kembali hal yang sama.

Petunjuk penting untuk mengajarkan isi materi suatu teks didasarkan pada teori skemata. Pertama, guru menilai pengetahuan siswa sebelumnya. Kedua, guru mengaktifkan skemata siswa sebelum, saat dan sesudah membaca. Ketiga, guru membantu siswa membuat perbedaan-perbedaan di antara interpretasi yang berbeda dan cocok untuk teks dan tujuan yang berbeda untuk membaca. Keempat, guru membantu siswa memahami tentang teks yang dibacanya.

Guru harus menguasai berbagai strategi yang berbeda sehingga bisa dipasangkan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan teks. Yang sama pentingnya, keberagaman merupakan kunci membangkitkan dan mempertahankan minat dan antusiasme untuk belajar, baik siswa maupun guru. Sekali guru menguasai seperangkat strategi yang didasarkan pada kemahirwacanaan untuk mengajar isi pelajaran, guru akan bisa mengembangkan dan memadukannya. Untuk menciptakan variasi baru, strategi yang digunakan bisa lebih sendiri dimaksimalkan.

Salah satu strategi akan dijelaskan pada bahagian selanjutnya strategi dimaksud ialah strategi KWL yang memfokuskan pada pengaktifan latar belakang pengetahuan, membangun tujuan pribadi membaca dan menilai belajar mereka sendiri setelah membaca.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini dan berdasarkan beberapa teori tentang membaca ekspositori, maka strategi KWL diantisipasi bisa memecahkan masalah yang berhubungan dengan usaha meningkatkan kemampuan membaca ekspositori siswa.

2.6.2 Strategi Membaca

Salah satu strategi untuk memahami isi suatu pelajaran mata pelajaran ialah yang dikenal dengan strategi "*What I Know, What I Want to Know, What I Learned* (KWL). Strategi ini dikembangkan oleh Ogle (1986) untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik. Strategi KWL melibatkan tiga langkah dasar yang menuntun siswa dalam memberikan jalan apa yang telah mereka ketahui, menentukan apa yang mereka ketahui dan mengingat kembali apa yang mereka pelajari dari membaca. Untuk mempermudah penekanan kejelasan langkah-langkah, menyediakan setiap siswa dengan suatu bentuk KWL yang dibagi dalam tiga bagian yang diberi label dan mempunyai satu bahagian kategori informasi.

Langkah pertama apa yang diketahui (K) melibatkan sumbang saran pengetahuan dan pengalaman sebelumnya tentang topik dan kemudian membangkitkan kategori informasi yang agaknya dialami dalam membaca ketika sumbang saran terjadi dalam diskusi kelas yang diarahkan oleh guru. Guru mulai mengajukan pertanyaan seperti "Apa yang kamu ketahui tentang ? Karena guru menulis tanggapan siswa di papan tulis, diskusi dibangkitkan dengan pertanyaan berikutnya seperti, "Dimana kamu pelajari tentang itu ? Atau "Bagaimana kamu mengetahuinya". Ketika siswa menyumbangkan dan berpartisipasi pada waktu sumbang saran, mereka mencatat informasi yang telah mereka ketahui tentang topik yang sedang dibicarakan. Setelah sumbang saran, guru bertanya kepada siswa untuk memikirkan apa jenis informasi yang mungkin disajikan pada topik ini. Guru memberikan contoh-contoh kategori dari informasi yang dikumpulkan saat sumbang saran dan kemudian menyuruh siswa

memikirkan kemungkinan kategori yang lain yang juga dicatat. Setelah siswa yakin atau dengan percaya diri mengemukakan kategori, guru mungkin perlu mencontohkan proses untuk siswa dan menyajikan beberapa contoh untuk siswa.

Pada tahap kedua, *What I Want to Learn* (W) guru menuntun siswa dalam menyusun tujuan khusus membaca. Dari minat, rasa ingin tahu, ketidak jelasan, yang ditimbulkan selama langkah pertama, kemungkinan pertanyaan-pertanyaan yang diformulasikan oleh guru dan ditulis di papan tulis. Guru kemudian berusaha untuk memancing pertanyaan-pertanyaan siswa dengan menunjuk ketidak konsistesian, pertentangan informasi dan khususnya menimbulkan gagasan-gagasan. Siswa di dorong menulis pertanyaan mereka sendiri atau memilih satu dari papan tulis. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian disajikan sebagai tujuan membaca.

Langkah ketiga, *What I have Learned* (L), terjadi setelah membaca sebagai tindak lanjut untuk menentukan, memperluas seperangkat tujuan untuk membaca ditemukan. Siswa membuat daftar informasi yang telah mereka pelajari dan mengidentifikasi sisa pertanyaan yang tidak terjawab dan guru membantu siswa mengembangkan perencanaan untuk menginvestasikan pertanyaan-pertanyaan ini. Dengan cara ini, penekanan terletak pada membaca untuk tujuan memenuhi rasa ingin tahu siswa secara tidak hanya sekedar apa yang disajikan.

Untuk meningkatkan membaca pemahaman isi pelajaran, guru seharusnya menyediakan lembaran panduan belajar. Lembaran panduan belajar yang dimaksud ialah lembaran yang diberikan kepada siswa secara individual atau kelompok untuk membantu memandu siswa membaca bahan pelajaran dan mengurangi kesukaran memahami bahan pelajaran. Lembaran panduan belajar

bisa digunakan untuk menyusun tujuan membaca, juga menyediakan bantuan untuk menginterpretasikan bahan bacaan melalui saran-saran tentang bagaimana mengaplikasikan strategi membaca. Panduan ini juga sebagai kendaraan untuk diskusi kelompok dan kegiatan belajar kooperatif (Mikel dalam Burns dkk, 1997). Belajar suatu pelajaran melalui penggunaan kelompok belajar kooperatif meningkatkan belajar siswa. Banyak jenis panduan belajar dan pada hakikatnya bisa membantu guru menentukan jenis yang mana yang akan digunakan (Mikel dalam Burn dkk, 1999).

Berikut ini contoh lembaran-lembaran panduan belajar strategi KWL (Yang diketahui, Apa yang ingin diketahui, Apa yang dipelajari).

Strategi KWL bisa digunakan untuk pembelajaran mata pelajaran Sains. Kunci dari penggunaan strategi KWL ialah membangkitkan skemata siswa (latar belakang pengetahuan dan pengalaman siswa). Skemata yang sudah dipunyai siswa sebagai dasar untuk mengarahkan siswa membaca hal-hal yang perlu diketahui siswa dalam membaca bahan pelajaran dari suatu mata pelajaran.

Tabel 1 Contoh Lembaran Panduan Belajar Mata Pelajaran Sains dengan Strategi KWL.

Apa yang diketahui	Apa yang ingin diketahui	Yang dipelajari
Ulat Lalat Kupu-kupu	Apa nama kulit yang membungkus badan ulat Bagaimana caranya ulat itu bisa berubah menjadi seekor kupu-kupu	Kulit yang membungkus ulat dinamakan kepompong Mula-mula ulat berubah menjadi kepompong Kemudian berubah menjadi "pupa" Akhirnya dia berubah menjadi kupu-kupu
Kantong coklat Kembang		

Sebelum siswa membaca bahan bacaan mata pelajaran sains guru membacakan tentang cerita atau siswa membaca tentang seekor ulat kecil untuk membangkitkan skemata siswa tentang kupu-kupu. Berikut ini adalah salah satu contoh cerita tersebut.

Si Ulat Kecil

Seekor ulat kecil sangat tidak bahagia. Dia menemukan daun yang lebar dan sekarang kulitnya sangat ketat membungkus badannya.

Seekor ulat terbang lalu berkata, “Melangkahlah keluar kulitmu”. Kamu akan menemukan bahwa kamu mempunyai kulit yang lain untuk kamu pakai.

Sangat mengherankan, si ulat kecil keluar dari beberapa lapis kulit. Ketika dia betul-betul tumbuh, dia akhirnya melepaskan kulitnya.

Seekor kumbang berkeliling untuk melihat bagaimana ulat itu keluar dari kulitnya. Dia tidak bisa menemukan ulat di mana-mana. Sebenarnya dia menemukan sebuah kantong kulit berwarna coklat, menggantung pada ranting pohon.

Seekor cacing datang dan menjelaskan, itulah dia. Dia sekarang berubah menjadi “pupa; Tidak lama lagi dia akan berubah menjadi seekor kupu-kupu yang cantik.

2.6.3 Menyusun Rencana Pembelajaran Membaca Ekspositori dengan Strategi

KWL

Untuk mencapai tujuan umum pengajaran dibutuhkan perencanaan yang matang. Freiberg dan Driscoll (1996) yang dikutip Burden dan Byrd (1999) mengemukakan empat fase dalam proses perencanaan; (1) praperencanaan, (2)

perencanaan, (3) perencanaan selama proses dan (4) pasca perencanaan. Praperencanaan ialah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan dan minat siswa, meninjau dan mengumpulkan isi pelajaran serta mempertimbangkan kondisi tempat pengajaran berlangsung. Tahap perencanaan adalah kegiatan membuat keputusan tentang pengajaran dan komitmen untuk perencanaan yang spesifik. Hal ini dilakukan ketika persiapan tulis telah siap. Selama perencanaan berlangsung guru membuat keputusan akhir dan persiapan yang berkaitan dengan strategi pengajaran, kegiatan pengajaran, materi pengajaran, strategi memotivasi siswa, media pengajaran dan prosedur evaluasi. Perencanaan yang terus menerus terjadi selama pengajaran berlangsung dan meliputi perubahan-perubahan perencanaan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi selama pengajaran. Perencanaan yang dipikirkan dengan matang memungkinkan guru menemukan beberapa penyesuaian pada perencanaan tersebut berdasarkan pada fakta-fakta yang ada selama pengajaran. Pasca perencanaan dilakukan sesudah pengajaran terjadi yang meliputi evaluasi pengajaran yang baru saja terjadi. Ini merupakan informasi yang berguna bagi perencanaan yang akan datang. Catatan bisa dibuat pada pinggir buku perencanaan, pada buku catatan, lembaran lepas atau pada jurnal.

Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan pengajaran adalah (1) menemukan tujuan umum pengajaran dan tujuan khusus pengajaran, (2) menentukan isi berdasarkan tujuan umum pengajaran yang mencakup perincian topik dan penalaran sub topik, (3) penentuan alokasi waktu untuk setiap topik, (4) penentuan pendekatan pengajaran yang mencakup strategi, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, teks dan lain-lain, (5) perencanaan khusus, seperti

peralatan yang dibutuhkan atau pembuatan kolaborasi dengan narasumber ketika merencanakan satuan pelajaran atau pembuatan perencanaan mingguan dan (6) menentukan prosedur penilaian pencapaian tujuan khusus pengajaran (Burden dan Byrd, 1999).

Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa dalam menyusun silabus terlebih dahulu dianalisis seluruh perangkat KBK sebagai berikut : (1) memahami keseluruhan konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), telaah kebijakan KBK yang mendiskripsikan tentang hakikat KBK, (2) merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan materi pelajaran dengan menggunakan perangkat kurikulum dan hasil belajar yang memuat 4 komponen utama, yaitu komponen dasar, hasil belajar dan indikator hasil belajar, (3) menentukan cara dan metode pembelajaran dengan mengacu pada perangkat Kegiatan Belajar Mengajar yang mendiskripsikan model-model pelajaran dan (4) menentukan cara dan perangkat penilaian yang digunakan. Penilaian Berbasis Kelas hendaknya menyajikan dan mendiskripsikan tentang sistem penilaian yang sesuai dengan misi KBK.

(1) Langkah-langkah Menyusun Perencanaan Pembelajaran

Berbeda dengan program yang dikembangkan paham objektivis penekanan program yang berbasis kompetensi, bukan pada rincian dan kejelasan tujuan, tapi deskripsi tahap-tahap kegiatan serta media yang digunakan. Perumusan tujuan umum diharapkan bukan berdasarkan banyaknya tujuan pembelajaran khusus yang dijabarkan tapi lebih ditekankan pada kebermaknaan kegiatan siswa diharapkan dapat menggambarkan indikator yang bisa dicapai untuk suatu kompetensi dasar.

Tidak ada perbedaan yang mendasar tentang format antara program pembelajaran konvensional dengan pembelajaran yang berdasarkan pada KBK. Perbedaannya hanya terletak pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih ditekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional) sedangkan program pembelajaran yang berbasis kompetensi lebih ditekankan pada skenario pembelajaran.

Untuk menyusun rencana pembelajaran yang berbasis kompetensi adalah sebagai berikut :

- a) Tuliskan kegiatan utama pembelajaran yaitu pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok dan Indikator Pencapaian Hasil belajar.
- b) Tuliskan tujuan umum pembelajaran yang bisa dilihat pada Indikator Pencapaian Hasil Belajar (IPBH).
- c) Tuliskan media yang digunakan untuk mencapai kegiatan itu.
- d) Buatlah skenario pembelajaran yang menggambarkan langkah-langkah kegiatan siswa.
- e) Tuliskan asesmen otentik yang digunakan. Jenis asesmen otentik yang digunakan harus disesuaikan dengan kegiatan (kompetensi) yang hendak dicapai. Misalnya untuk melihat partisipasi siswa dalam KBM bisa digunakan teknik observasi disertai dengan *catatan anekdot* atau *checklist* dan *skala rating*.

Bila dikaitkan dengan pengajaran membaca, Harris dan Sipay (1980:72) menjelaskan bahwa program membaca merupakan kegiatan penting yang perlu dipertimbangkan dan direncanakan dengan baik. Program pengajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas, misalnya guru yang menyusun program

membaca dengan tujuan untuk mengembangkan kecintaan pada membaca akan merancang program membaca sebagai salah satu bentuk rekreasi kemudian berusaha menemukan suatu strategi membaca yang sesuai, menyediakan kegiatan-kegiatan membaca yang sesuai, mencari bahan-bahan bacaan yang cocok dan bentuk evaluasi yang sesuai dengan tujuan umum membaca. Apabila guru berhasil merencanakan secara utuh guru ini juga akan berhasil dengan pengajaran lainnya.

Lebih lanjut Harris dan Sipay (1980) menjelaskan beberapa sasaran pengajaran harus mencirikan program membaca sebagai suatu keutuhan. Guru yang menginginkan siswanya bisa membaca akan menggunakan sebagai alat belajar yang efektif dan menyenangkan serta menghargai membaca.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan. Rancangan penelitian ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di kelas. Pemilihan rancangan ini sesuai pula dengan hakikat penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Carr dan Kemmis (dalam McNiff, 1992:2). Menurut mereka, penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi dari (*self reflective*) secara kolektif yang melibatkan partisipan (guru, murid, kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) dengan tujuan untuk mengembangkan rasionalisasi dan justifikasi dan praktik pendidikan sebagaimana yang mereka alami sehari-hari.

Menurut McNiff (1992:4), penelitian tindakan merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan melalui perubahan dengan mendorong guru untuk menyadari praktik mengajar mereka, kritis terhadap praktik mengajar yang dilakukan dan siap terhadap perubahan itu.

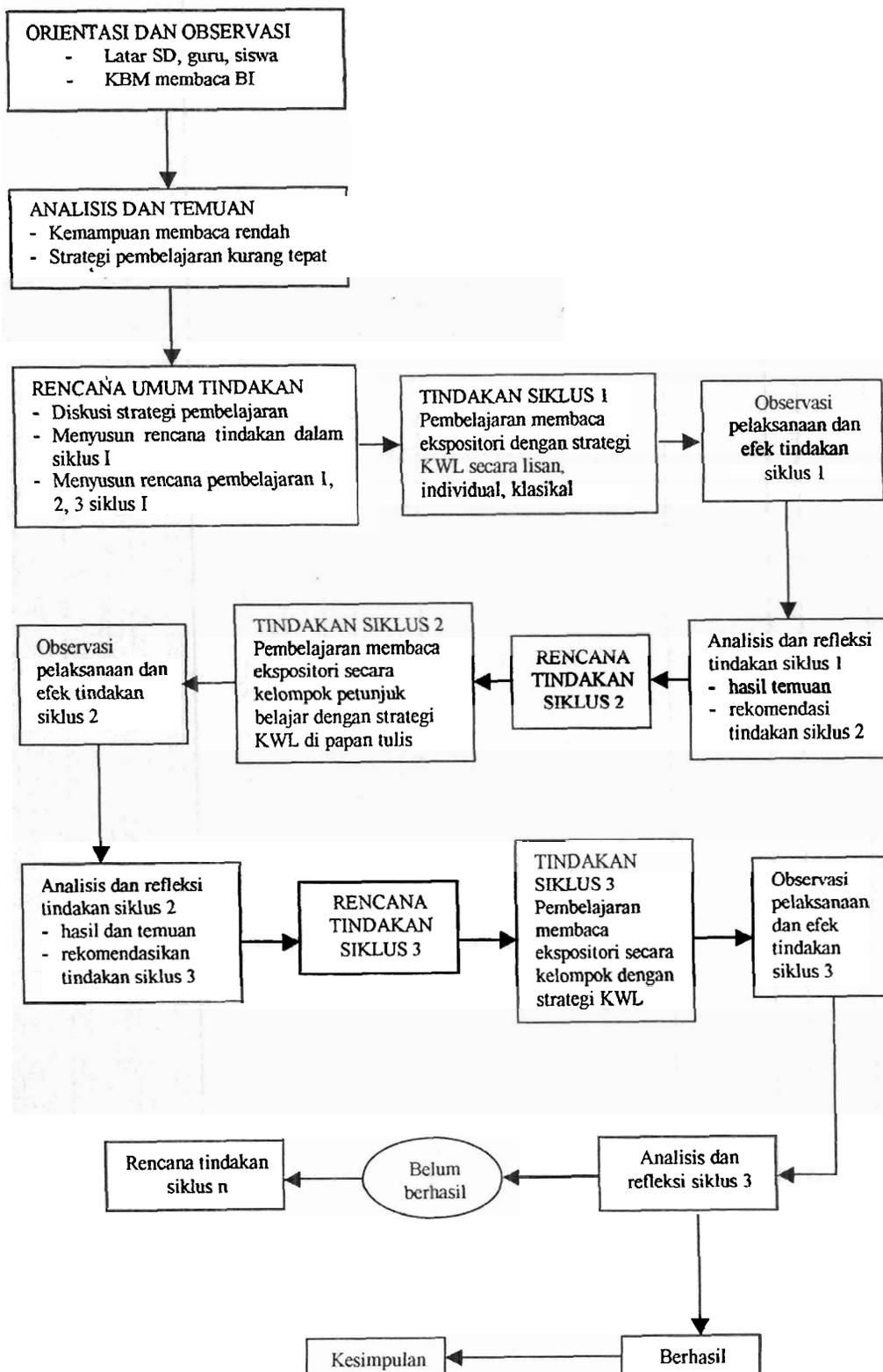
Karakteristik penelitian tindakan sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli tersebut merupakan ciri pokok penelitian ini. Sesuai dengan masalah dan tujuannya, penelitian ini mempunyai karakteristik yakni untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran membaca ekspositori yang terjadi dalam situasi kelas yang konkret.

Disamping itu, melalui penelitian ini dihasilkan suatu interpretasi dan penilaian terhadap praktik yang dilakukan dalam proses belajar mengajar membaca ekspositori yang terjadi di kelas.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan terdiri atas beberapa tahap. Mengacu pada pendapat Kurt Lewin (dalam Elliot, 1991), siklus aktivitas dasar dalam penelitian tindakan meliputi : identifikasi ide awal, analisis, menemukan masalah umum, perencanaan umum tindakan, mengembangkan langkah tindakan pertama, melaksanakan langkah tindakan pertama, mengevaluasi, dan merevisi perencanaan umum. Berdasar siklus dasar ini, peneliti kemudian mengulang dan mengembangkannya pada langkah tindakan yang kedua, mengevaluasi, dan merevisi rancangan umum untuk mengembangkan langkah tindakan yang ketiga, dan seterusnya.

Berdasar pada pendapat Lewin tersebut, penelitian ini dirancang dengan langkah-langkah yang meliputi : studi pendahuluan, persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Rancangan penelitian dapat digambarkan dalam alur penelitian sebagai berikut :

Bagan 1. Alur Penelitian Tindakan



Uraian tindakan dalam bagan alur penelitian ini adalah sebagai berikut.

Langkah awal kegiatan penelitian dimulai dengan kegiatan orientasi dan observasi tentang latar penelitian, meliputi latar SD tempat penelitian, termasuk kondisi sekolah, guru-guru, siswa, serta kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

Selanjutnya, diadakan analisis hasil observasi dan diperoleh temuan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat sehingga kurang bisa mengembangkan kemampuan membaca secara maksimal. Berdasarkan temuan tersebut, kemudian bersama-sama guru disusun suatu rencana tindakan untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca. Rencana tindakan tersebut dilaksanakan dalam siklus-siklus pembelajaran. Pada setiap selesai tindakan satu siklus, diadakan refleksi yang digunakan sebagai dasar perbaikan untuk tindakan siklus berikutnya hingga tujuan penelitian tercapai. Secara rinci, alur penelitian diuraikan pada bagian berikut.

3.1.1. Studi Pendahuluan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kajian pendahuluan tentang pembelajaran membaca di SD Percobaan Padang. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan observasi pembelajaran membaca di kelas. Observasi dilaksanakan pada jam-jam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Studi pendahuluan ini dilaksanakan dalam tiga tahap.

Tahap pertama wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 5 Februari 2004 untuk mendapatkan gambaran umum tentang pembelajaran membaca. Kemudian wawancara dilanjutkan pada tanggal 6 Februari 2004 dengan guru-guru kelas IV SD Percobaan.

Disamping itu juga dilakukan observasi pembelajaran pada tanggal 6 Februari 2004 serta wawancara dengan guru tentang proses dan hasil pembelajaran membaca.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menemukan masalah umum penelitian berkaitan dengan pembelajaran membaca. Selain itu, kedatangan peneliti untuk observasi yang dilakukan di kelas merupakan suatu upaya untuk menciptakan hubungan yang akrab dengan siswa sehingga dengan proses penelitian nantinya dapat berjalan secara wajar dan alami sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan.

Berdasarkan kajian pendahuluan tersebut, peneliti dan guru mengadakan refleksi awal terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran membaca. Dalam kegiatan ini, peneliti dan guru berusaha mengidentifikasi, memahami, dan merumuskan permasalahan dalam pembelajaran membaca.

Dari refleksi awal tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran membaca diduga adalah faktor strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dugaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa pembelajaran membaca belum memperhatikan aspek proses membaca itu sendiri. Pembelajaran membaca dilaksanakan dengan menugasi siswa membaca dalam waktu yang telah ditentukan, kemudian setelah selesai siswa membaca, guru menguji pemahaman siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang biasanya menyertai bacaan.

Berdasarkan hasil refleksi awal tersebut ditemukan bahwa pembelajaran membaca yang dilaksanakan belum menggambarkan kegiatan membaca sebagai suatu proses, yang dalam proses tersebut melalui tahap-tahap prabaca, saat baca dan pasca baca.

Dengan strategi pembelajaran yang demikian, hasil pembelajaran membaca masih belum memuaskan. Hal ini terlihat dari rendahnya pemahaman siswa terhadap bacaan yang tercermin dari jawaban pertanyaan yang dikemukakan setelah membaca. Para siswa lebih cenderung menjawab pertanyaan dengan menggunakan kalimat yang ada dalam bacaan.

Berhubungan dengan masalah tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan proses membaca sehingga siswa dapat memahami bacaan secara efektif.

Setelah permasalahan tersebut diidentifikasi dan dirumuskan secara operasional, kemudian peneliti dan guru sepakat untuk melakukan tindakan, yakni pembelajaran membaca ekspositori dengan menggunakan strategi KWL. Berdasarkan kesepakatan tersebut, langkah yang dilakukan berikutnya adalah merumuskan rencana tindakan yang akan dilakukan bersama dengan melakukan persiapan tindakan.

3.1.2. Persiapan Tindakan

Pada tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif mengadakan persiapan tindakan sebagai berikut :

- (1) Menyusun rancangan pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran, meliputi (a) tujuan pembelajaran, (b) KBM, (c) materi pelajaran, (d) media dan sumber dan (e) evaluasi.
- (2) Menetapkan deskriptor dan kriteria pencapaian pembelajaran membaca kritis dengan strategi pertanyaan penuntun.

(3)Menyusun alat perekam data proses pembelajaran, berupa pedoman observasi dan format catatan lapangan.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan yang bersifat alami, dalam hal ini dilakukan dalam situasi kelas yang riil, rancangan tindakan ini bukan merupakan rencana yang pasti, melainkan bersifat fleksibel. Ini artinya, bahwa rancangan dapat saja diubah sewaktu-waktu bila perlu, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Berhubungan dengan waktu, penelitian ini direncanakan dalam tiga siklus dan setiap siklus mempunyai fokus tertentu, yang diperkirakan berhasil dalam tiga kali pertemuan. Dengan demikian, penelitian ini direncanakan dalam sembilan kali pertemuan.

3.1.3.Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan yang telah disusun pada tahap persiapan. Sesuai dengan rancangan yang telah dibuat, tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus pembelajaran. Satu siklus pembelajaran terdiri atas tiga kali pertemuan, yang masing-masing pertemuan dilaksanakan selama tiga jam pelajaran (3 x 40 menit).

Pada tahap ini, pada saat guru melaksanakan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai pengamat selama pembelajaran berlangsung, demikian sebaliknya. Aktivitas siswa, interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa. antara siswa dan bahan pelajaran, serta fakta-fakta kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrumen pengumpul data yang telah dibuat.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan ini secara rinci diuraikan sebagai berikut :

1. Melaksanakan pembelajaran membaca di kelas IV. Pembelajaran dimaksud adalah pembelajaran membaca ekspositori dengan strategi KWL. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bergantian antara peneliti dan guru kelas. Namun demikian, pelaksana tindakan yang utama adalah guru kelas. Pembelajaran dilakukan semester I (bulan yang pasti akan didiskusikan dengan guru kelas IV yang terteliti).
2. Melakukan pengamatan terhadap tindakan pembelajaran secara sistematis, cermat, dan objektif. Pengamatan dilakukan secara bergantian antara peneliti dan guru. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh terhadap semua kejadian selama proses pembelajaran membaca, namun tetap difokuskan pada masalah-masalah penelitian. Semua data hasil pengamatan tersebut direkam audio dengan menggunakan tape recorder.
3. Melakukan diskusi setelah pembelajaran untuk membicarakan tentang pelaksanaan tindakan pembelajaran. Hasil diskusi tersebut digunakan untuk melakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Tabel 3.1 Tindakan guru dalam pembelajaran siklus I

Tahap Pembelajaran	Fokus Pembelajaran	Tindakan
Prabaca	Membangkitkan skemata siswa terhadap topik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi petunjuk kepada siswa tentang prosedur kegiatan membaca. 2. Guru mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan skemata siswa tentang topik. 3. Guru menuliskan jawaban siswa pada kolom Tahu (T). 4. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan mengarahkan siswa pada apa yang ingin diketahuinya tentang yang ingin diketahui siswa tentang topik. 5. Menuliskan apa yang ingin diketahui siswa pada kolom ingin tahu (I).
Saat Baca	Meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada topik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa ditugasi untuk membaca teks bacaan. 2. Guru menugaskan siswa mencari jawaban pertanyaan yang dikemukakan siswa dalam kolom W (ingin tahu). 3. Siswa membaca topik yang telah ditentukan guru. 4. Siswa mendiskusikan dalam kelompoknya jawaban pertanyaan yang mereka ajukan (yang terdapat dalam kolom I). 5. Siswa menyampaikan jawaban menurut kelompoknya masing-masing. 6. Guru menuliskan jawaban siswa di papan tulis dan menyatakan dimana jawaban tersebut mereka temukan. 7. Guru merespon jawaban siswa secara positif.
Pasca Baca	Memantapkan pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajukan pertanyaan yang belum terjawab pada tahap saat baca. 2. Guru mendistribusikan pertanyaan secara merata.

3.1.4.Refleksi

Refleksi merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi kegiatan analisis, sintesis, memaknai, menerangkan dan akhirnya menyimpulkan semua informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Hasil refleksi ini dimanfaatkan untuk perbaikan tindakan berikutnya.

Pada tahap ini, peneliti dan guru mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Hal yang didiskusikan meliputi : (1) kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, (2) kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran, (3) kemajuan yang dicapai siswa dan (4) rencana tindakan pembelajaran selanjutnya.

Kegiatan refleksi ini dilakukan terutama pada setiap akhir tindakan pembelajaran. Namun demikian, refleksi juga dilakukan pada setiap kesempatan, misalnya pada jam-jam istirahat, sebelum jam mulai pelajaran, atau setelah usai pelajaran.

Bertolak dari hasil refleksi tersebut, guru dan peneliti mengadakan perbaikan dan penyempurnaan rancangan pembelajaran untuk kemudian dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran pada siklus berikutnya.

Serangkaian langkah yang telah diruraikan, yakni mulai dari penyusunan rencana pembelajaran sampai pada kegiatan refleksi ini juga dilakukan pada siklus-siklus selanjutnya sampai tujuan penelitian tercapai.

3.2.Data dan Subjek Penelitian

Pada bagian ini diuraikan tentang data penelitian meliputi data perencanaan, proses dan data hasil pembelajaran serta subjek penelitian guru dan siswa.

3.2.1.Data

Data penelitian meliputi perencanaan pembelajaran, data pelaksanaan pembelajaran dan data evaluasi pembelajaran. Data perencanaan pembelajaran berupa dokumen persiapan mengajar yang dibuat secara kolaboratif antara guru dan peneliti. Data perencanaan meliputi perumusan tujuan, kegiatan belajar mengajar termasuk materi dan media dan evaluasi. Data ini dikumpulkan sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Data pelaksanaan pembelajaran mencakup data guru dan data siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Data tentang aktivitas guru dalam pembelajaran meliputi kegiatan bertanya, memodelkan, melatih, memberi tuntunan dan memberi balikan. Adapun data tentang aktivitas siswa meliputi kegiatan : membaca secara ekspositori dengan strategi KWL secara individual maupun kelompok, mengajukan pertanyaan, diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan. Data pelaksanaan pembelajaran berupa catatan dan rekaman hasil observasi, baik dalam bentuk daftar cek maupun catatan lapangan (baik deskriptif maupun reflektif). Data hasil observasi ini dilengkapi dengan data hasil rekaman audio dengan tape recorder. Data pelaksanaan dikumpulkan pada saat proses belajar mengajar membaca berlangsung.

Data hasil pembelajaran membaca merupakan prestasi membaca yang dicapai siswa setelah pembelajaran membaca. Data hasil pembelajaran berupa skor hasil tes formatif pada setiap pembelajaran. Data hasil pembelajaran dikumpulkan selesai pembelajaran.

Pengumpulan data baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil tes dilaksanakan dalam waktu yang sama karena pada dasarnya data-data tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam proses pembelajaran.

3.2.2. Subjek dan Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Percobaan Padang Sumatera Barat. Penelitian dilakukan terhadap subjek penelitian yang meliputi guru dan siswa kelas IV.

Pemilihan Sekolah Dasar Percobaan Padang ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

- (1) Sekolah Dasar Percobaan Padang merupakan tempat dilaksanakannya observasi dan praktik pengalaman lapangan oleh peneliti. Dengan keberadaan peneliti di sekolah tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama (diperkirakan selama delapan minggu), baik siswa maupun guru serta peneliti telah cukup saling mengenal dan terjalin hubungan yang akrab. Kondisi yang demikian sangat penting bagi terlaksananya penelitian tindakan yang akan dilakukan. Sesuai dengan karakteristiknya, penelitian tindakan mempunyai ciri latar yang alamiah.
- (2) Sekolah Dasar Percobaan Padang memiliki buku-buku bacaan yang memadai yang tersimpan di perpustakaan sekolah. Dengan ketersediaan buku-buku bacaan yang memadai, siswa dimungkinkan untuk memperoleh bacaan dengan mudah. Dengan demikian diharapkan siswa dapat termotivasi untuk gemar membaca yang pada gilirannya kemampuan membacanya juga dapat ditingkatkan.

- (3) Kondisi fisik Sekolah Dasar Percobaan Padang cukup memadai. Keadaan sekolah cukup bersih dengan halaman yang luas dikelilingi pagar tembok sehingga cukup aman bagi siswa dalam melakukan kegiatannya. Selain itu, ruang-ruang kelas dilengkapi dengan sarana belajar yang memadai serta kondisi ruang kelas cukup sehat dengan ventilasi dan penerangan yang cukup. Semua itu merupakan kondisi yang mendukung sehingga aktivitas belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.
- (4) Lokasi Sekolah Dasar Percobaan Padang berada di lingkungan Kantor Departemen Pendidikan Propinsi Sumatera Barat. Dengan demikian, lingkungan sekolah merupakan tempat yang sering dikunjungi Pengawas yang dapat berpengaruh positif pada iklim belajar yang baik. Di samping itu, lokasi sekolah di pusat kotamadia Padang, sehingga lingkungan masyarakatnya juga merupakan masyarakat intelek yang cukup mendukung proses belajar mengajar.
- (5) Tenaga guru yang dimiliki SD Percobaan Negeri Padang cukup memadai baik segi kuantitas maupun kualitasnya. Tenaga guru yang ada berjumlah 16 orang, dengan rincian 12 orang guru kelas, dua orang guru agama, satu orang guru olah raga. Kualifikasi guru terdiri atas : berijazah S1 3 orang, berijazah D II 12 orang, dan berijazah PGA 1 orang

Dipilihnya siswa kelas IV sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pembelajaran membaca ekspositori diasumsikan dimulai di kelas IV. Ditinjau dari segi perkembangan kognitifnya, anak usia kelas IV dapat berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget sebagaimana yang telah disinggung pada bagian pendahuluan. Disamping

itu, membaca kritis, yang termasuk dalam tingkatan membaca pemahaman diberikan di kelas-kelas tinggi. Menurut buku Petunjuk Pelaksanaan Pengajaran Membaca dan Menulis, pembelajaran membaca pemahaman diberikan mulai kelas III sampai kelas VI. Dengan pertimbangan bahwa membaca pemahaman dimulai di kelas III (kelas transisi antara kelas rendah dan kelas tinggi), maka penelitian ini dilaksanakan di kelas IV). Berdasarkan data administrasi yang ada di sekolah serta wawancara dengan guru kelas, pada siswa kelas IV memiliki latar belakang sebagai berikut : jumlah siswa sebanyak 29 orang, yang terdiri dari siswa laki-laki 12 orang dan siswa perempuan sebanyak 17 orang. (2) usia siswa rata-rata berkisar 10-11 tahun, (3) latar belakang pekerjaan orang tua siswa pada umumnya pegawai negeri. Latar belakang pendidikan orang tua siswa sebagian besar adalah Sarjana, S2, hanya beberapa orang yang pekerja serabutan.

Di samping itu, berikut ini dikemukakan data tentang prestasi siswa. Prestasi siswa dapat dipilah dalam tiga kategori, yaitu kelompok atas, tengah dan bawah. Ketiga kategori tersebut diperoleh dengan cara merangking nilai rapor kelas III, kemudian berdasarkan rangking tersebut ditentukan 25% nilai terendah, dan 50% selebihnya termasuk kelompok tengah. Berdasarkan pengkategorian diperoleh data sebagai berikut : kelompok atas terdiri atas 7 orang, yakni Yona, Fajri, Tiwi, Rifki, Gina, Angga dan Wawan. Kelompok bawah terdiri atas 7 orang yaitu Tessa, Rio, Fitri, Faisal, Fadilla, Rika dan Hamdi. Selebihnya sebanyak 15 orang masuk kelompok tengah.

Selain siswa, subjek penelitian adalah guru kelas IV B bernama Melyetti, S.Pd., wanita dengan ijazah S1 jurusan Manajemen Pendidikan. Dengan berlatar belakang demikian, dengan pengalaman belajar lebih 21 tahun dengan golongan

IV/a, guru yang bersangkutan dimungkinkan menguasai bidang tugasnya dalam mengajar di kelas, khususnya mata pelajaran sains.

3.2.3. Instrumen Pengumpul Data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen utama dan instrumen penunjang. Instrumen utama adalah peneliti, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bogdan dan Biklen. (1982) bahwa peneliti adalah orang yang paling mengetahui seluruh data dan cara menyikapinya. Adapun instrumen penunjang adalah pedoman observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan foto (Moleong, 1995).

Pedoman observasi digunakan untuk menjangkau data tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung, mengamati aktifitas belajar mengajar serta interaksi yang terjadi di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran. Untuk memudahkan pengumpulan data dengan pengamatan dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek.

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan segala yang didengar, dilihat, dirasakan dan dipikirkan tentang semua kejadian selama berlangsungnya pembelajaran membaca kritis dengan strategi KWL. Di samping itu, catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat refleksi terhadap data proses pembelajaran, yang dapat berupa pemikiran, pendapat atau penafsiran peneliti. Kegiatan pengumpulan data proses pembelajaran juga dilengkapi dengan alat bantu audio berupa tape recorder. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan menjadi lebih lengkap, utuh dan komprehensif.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran yang berupa satuan pelajaran. Selain itu juga menjaring data evaluasi, meliputi pertanyaan siswa dan hasil tes.

Pertanyaan siswa berupa pertanyaan tertulis yang diajukan selama membaca. Adapun data evaluasi yang berupa hasil pembelajaran dikumpulkan dengan tes hasil belajar yang dilakukan setelah pembelajaran.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1996), analisis data kualitatif dapat bersifat linier (mengalir) maupun bersifat sirkuler. Sesuai dengan pendapat tersebut, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data, yakni segera setelah data dilakukan selama proses pengumpulan data, yakni segera setelah data terkumpul sampai setelah semua data selesai dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari penumpukan data dan peneliti dapat dengan segera memberikan refleksi terhadap data sehingga proses pemaknaan dan kesimpulan bisa diambil lebih tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat McNiff (1992), bahwa analisis data dalam penelitian tindakan adalah upaya peneliti untuk mencapai pemahaman yang baik dari apa yang berlangsung / terjadi dalam situasi nyata.

Analisis data seperti yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1996) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan, (2) mereduksi data, yang didalamnya melibatkan kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian, (3) menyimpulkan dan verifikasi.

Penelaahan data dilakukan terhadap data yang telah terkumpul baik melalui observasi, pencatatan, perekaman maupun dokumentasi. Kegiatan penelaahan ini diawali dengan transkripsi data hasil pengamatan kemudian menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan dan menyimpulkan. Penelaahan dilakukan secara menyeluruh sejak awal data dikumpulkan setelah semua data terkumpul.

Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian data. Karena data yang terkumpul sangat banyak maka untuk memudahkan membuat kesimpulan-kesimpulan data tersebut perlu disederhanakan. Kegiatan reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, memberi kode, membuang data yang tidak perlu dan pengaturan data sesuai dengan masalah penelitian. Data yang telah terkumpul dipilah-pilah berdasarkan jenisnya. Sesuai dengan masalah penelitian, data dipilah berdasarkan fokus guru dan siswa serta berdasarkan tahap pembelajaran prabaca, saat baca dan pascabaca.

Data-data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian dipaparkan menurut jenisnya sesuai dengan masalah penelitian. Pemaparan data dilakukan dengan menampilkan satuan-satuan informasi secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan dengan mudah. Data dipaparkan dalam bentuk teks naratif. Di samping itu untuk menyajikan data yang utuh dan lengkap, data juga dilakukan dalam bentuk tabel. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas klasifikasi data penelitian digambarkan pada tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.2 Klasifikasi Data Penelitian

Tahap	Strategi guru	Kegiatan siswa
Prabaca	<ul style="list-style-type: none"> . Membuat petunjuk strategi membaca KWL *(TIS) . Menjelaskan prosedur strategi KWL(TIS) . Membangkitkan skemata dengan memberikan pertanyaan sehubungan dengan topik . Menuliskan jawaban siswa pada kolom T . Mengajukan pertanyaan apa yang ingin diketahui siswa tentang topik . Menuliskan jawaban siswa pada kolom I 	<ul style="list-style-type: none"> . Mengamati . Menyimak . Menjawab pertanyaan guru . Mengamati yang dilakukan guru . Menjawab pertanyaan . Memperhatikan papan tulis
Saat baca	<ul style="list-style-type: none"> . Memodelkan membaca nyaring . Menugaskan beberapa orang siswa membaca nyaring . Membimbing siswa dalam proses membaca . Mengamati siswa berdiskusi . Memimpin diskusi kelas . Menuliskan jawaban siswa pada kolom S . Memberikan balikan 	<ul style="list-style-type: none"> . Menyimak . Membaca nyaring dan menyimak teman membaca . Membaca teks bacaan untuk menemukan jawaban yang ingin diketahui pada tahap prabaca dalam kelompok. . Mendiskusikan jawaban . Berpartisipasi dalam diskusi
Pasca baca	<ul style="list-style-type: none"> . Mengajukan pertanyaan yang belum tercakup pada saat baca . Memberikan pemantapan 	<ul style="list-style-type: none"> . Menjawab pertanyaan guru

Keterangan

. T. Tahu

- . I = Ingin tahu
- . S = Sudah tahu

Kegiatan penyimpulan hasil penelitian dilakukan dengan menafsirkan makna suatu fenomena yang terjadi selama tindakan berlangsung, mencatat keteraturan, kecenderungan, atau pola-pola tertentu, menjelaskan hubungan sebab akibat dan pada akhirnya menarik kesimpulan sementara. Pada mulanya, kesimpulan yang diambil bersifat sementara karena ditarik berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi selama dilakukan tindakan. Namun kemudian, sejalan dengan proses tindakan, kesimpulan yang bersifat sementara tersebut diuji kembali berdasarkan data-data yang baru terkumpul, sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih mantap. Proses ini dilakukan secara berulang sesuai dengan siklus-siklus tindakan. Pada akhir tindakan dilakukan penyimpulan akhir temuan penelitian.

Proses penarikan kesimpulan sebagaimana telah diuraikan dapat digambarkan dengan contoh berikut. Setelah melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan guru melatih siswa mengajukan pertanyaan pada tahap prabaca dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Simpulan ini diperkuat oleh data pembelajaran pada siklus II dan siklus III. Berdasarkan keseluruhan data siklus I, II dan III, akhirnya diambil suatu kesimpulan akhir bahwa untuk meningkatkan kemampuan bertanya dapat dilakukan dengan melatih siswa mengajukan pertanyaan pada tahap prabaca.

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan pemeriksaan silang (triangulasi) data. Kegiatan triangulasi dilakukan terhadap data hasil rekaman tentang seluruh

interaksi verbal antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap pertama, peneliti memutar kembali hasil rekaman untuk ditranskripkan dan dipadukan dengan hasil catatan lapangan. Pada tahap kedua, hasil transkripsi data yang telah dipadukan dengan hasil catatan lapangan tersebut diberikan kepada guru untuk diperiksa dan disempurnakan sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan pada saat pembelajaran. Pada tahap ketiga, peneliti bersama guru memeriksa kembali hasil catatan lapangan dan transkripsi data, memadukan data-data yang ada, serta menyempurnakannya sehingga diperoleh data yang lengkap dan utuh.

Untuk memudahkan proses analisis data, digunakan rambu-rambu analisis data. Rambu-rambu ini merupakan pedoman untuk menganalisis proses pembelajaran serta hasil tindakan pembelajaran.

Untuk menafsirkan dan menyimpulkan hasil penelitian ditentukan kriteria keberhasilan pada kualifikasi baik (B). Kriteria kualifikasi tersebut berlaku pada aspek pelaksanaan pembelajaran meliputi aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran, maupun hasil pembelajaran. Adapun kriteria penilaian terhadap pencapaian masing-masing deskriptor penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tahap Prabaca

(1) Membangkitkan skemata tentang topik (guru)

B : Mengajukan pertanyaan sesuai dengan rencana dan mengaitkan skemata siswa dengan topik.

C : Mengaitkan pertanyaan berhubungan dengan topik tetapi bersifat spontan

K : Mengajukan pertanyaan tetapi tidak berhubungan topik.

(2): Menjawab pertanyaan prabaca (siswa)

B :Menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan yang dimiliki secara personal berhubungan dengan topik.

C :Menjawab pertanyaan dengan singkat dan terbatas pada pertanyaan guru.

K :Tidak menjawab pertanyaan.

(3)Membimbing siswa agar terlibat dalam menjawab pertanyaan (guru).

B :Melibatkan seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan.

C :Melibatkan sebahagian besar siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan.

K :Melibatkan siswa tertentu untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan.

(4)Mengajukan pertanyaan tentang topik yang akan dipelajari (siswa).

B :Mengajukan pertanyaan yang memperlihatkan rasa ingin tahu terhadap topik yang akan dipelajari.

C :Mengajukan pertanyaan tetapi agak menyimpang dari topik yang akan dipelajari.

K :Tidak mengajukan pertanyaan sama sekali.

(5)Menuntun siswa menyusun tujuan khusus membaca (guru).

B :Mengajukan pertanyaan untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa dan memformulasikan pertanyaan siswa serta mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang yang ingin diketahui siswa.

C:Mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap topik.mendorong siswa untuk membuat pertanyaan, tetapi tidak memformulasikan pertanyaan yang diajukan siswa.

K :Mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang topik, tetapi tidak menugaskan siswa membuat pertanyaan sendiri dan tidak memformulasikan pertanyaan yang diajukan siswa.

(6)Mengajukan pertanyaan (siswa).

B :Mengajukan pertanyaan berhubungan dengan topik dengan variasi pertanyaan meliputi pertanyaan faktual, interpretatif dan kritis.

C :Mengajukan pertanyaan berhubungan dengan topik tetapi kurang bervariasi.

K :Tidak mengajukan pertanyaan sama sekali.

(7)Menjelaskan prosedur strategi membaca KWL (guru)

B :Menjelaskan prosedur strategi membaca KWL (TIS) secara jelas dan menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan siswa.

C :Menjelaskan prosedur strategi membaca KWL (TIS), tetapi tidak menjelaskan tugas-tugas siswa secara jelas.

K :Tidak menjelaskan prosedur strategi membaca KWL (TIS) maupun tugas-tugas siswa.

2. Tahap Saat baca

(8) Memodelkan membaca nyaring untuk meningkatkan pemahaman (guru).

B :Memodelkan membaca nyaring dengan memberikan penekanan pada kata kunci dan melibatkan siswa dalam pemodelan.

C :Memodelkan membaca nyaring tanpa melibatkan siswa.

K :Tidak memodelkan membaca nyaring.

(9)Membaca teks bacaan dalam hati secara individual (siswa)

B:Membaca teks bacaan secara aktif dengan menggunakan pertanyaan yang

diajukan pada tahap prabaca (ingin tahu) serta menjawab dengan benar dan kritis.

C :Membaca teks bacaan dengan menggunakan pertanyaan yang diajukan pada tahap prabaca, menjawab pertanyaan persis sama dengan teks bacaan.

K :Membaca teks bacaan tetapi tidak benar menjawab pertanyaan.

(10)Berdiskusi (siswa)

B :Semua siswa aktif berdiskusi bersama kelompok dengan pembagian tugas masing-masing anggota jelas.

C :Hanya sebahagian siswa aktif dalam diskusi kelompok sedangkan yang lain tidak aktif.

K :Semua siswa tidak aktif dalam diskusi kelompok.

(11)Mengamati siswa waktu berdiskusi (guru)

B :Mengamati siswa waktu berdiskusi, membantu siswa yang mengalami masalah serta memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam diskusi.

C :Mengamati siswa waktu berdiskusi tetapi tidak memotivasi siswa.

K :Tidak mengamati siswa secara langsung, umumnya duduk pada kursi guru.

(12)Bekerja kelompok untuk menjawab pertanyaan yang dimunculkan pada tahap prabaca (ingin tahu) (siswa).

B :Semua siswa dapat bekerja sama dengan baik untuk menemukan jawaban yang diajukan pada tahap prabaca.

C :Sebagian siswa dapat bekerja sama untuk menemukan jawaban pertanyaan yang muncul pada tahap prabaca.

K :Siswa tidak dapat bekerja sama dan tidak menemukan jawaban dalam teks bacaan.

(13)Menjawab pertanyaan saat-baca (siswa).

B :Dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan dapat menunjukkan bukti-bukti yang mendukung.

C :Dapat menjawab pertanyaan tetapi jawaban kurang tepat dan tidak disertai bukti-bukti yang mendukung.

K :Tidak dapat menjawab pertanyaan.

(14)Merespon jawaban siswa (guru).

B :Merespon jawaban siswa secara positif membawa dampak memberi penguatan, dan memverifikasi jawaban siswa.

C :Merespon jawaban siswa tetapi tidak secara positif dan memberi penguatan.

K :Sekadar menampung jawaban siswa.

3.Tahap Pascabaca

(15)Mengajukan pertanyaan untuk menemukan materi yang belum tercakup pada tahap pascabaca (Guru)

B :Mengajukan pertanyaan yang mengarah pada materi yang belum tercakup pada tahap saat baca dan memotivasi siswa untuk menemukan jawabannya dalam teks bacaan.

C :Mengajukan pertanyaan yang mengarah pada materi yang belum tercakup pada tahap saat baca tetapi tidak memotivasi siswa untuk menemukan jawabannya dalam teks bacaan.

K :Tidak mengajukan pertanyaan sama sekali.

(16)Menjawab pertanyaan guru (siswa)

B :Menjawab pertanyaan guru dengan membaca kembali untuk menemukan jawaban pertanyaan yang diinginkan guru dengan kalimatnya sendiri.

C :Menjawab pertanyaan guru dengan kalimat-kalimat dalam bacaan.

K :Tidak menjawab pertanyaan.

Tabel 3.3 Rambu-rambu Analisis Data Proses Pembelajaran Membaca dengan Strategi KWL (TIS)

Tahap Pembelajaran	Fokus	Deskripsi				Keterangan
			B	C	K	
Prabaca	Guru	1. Guru membangkitkan skemata tentang topik.				
	Siswa	2. Siswa menjawab pertanyaan.				
	Guru	3. Guru membimbing siswa agar siswa terlibat dalam menjawab pertanyaan				
	Siswa	4. Mengajukan pertanyaan tentang topik yang akan dipelajari				
	Guru	5. Menuntun siswa menyusun tujuan khusus membaca.				
	Siswa	6. Mengajukan pertanyaan				
	Guru	7. Menjelaskan prosedur strategi membaca KWL (TIS)				
Saat-baca	Guru	8. Memodelkan membaca nyaring				
	Siswa	9. Membaca teks bacaan dalam hati secara individual				
	Siswa	10. Berdiskusi				
	Guru	11. Mengamati siswa waktu berdiskusi				
	Siswa	12. Bekerja kelompok untuk menjawab pertanyaan yang dimunculkan pada tahap prabaca				
	Siswa	13. Menjawab pertanyaan saat-baca				
	Guru	14. Merespon jawaban siswa				
Pasca baca	Guru	15. Mengajukan pertanyaan untuk menemukan materi yang belum tercakup pada tahap pasca baca				
	Siswa	16. Menjawab pertanyaan guru				

Tabel 3.4. Rambu-rambu Analisis Hasil Pembelajaran Membaca

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Skor Nilai	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
90 % - 100 %	9 – 10	Sangat Baik (SB)	Berhasil
70 % - 80 %	7 – 8	Baik (B)	Berhasil
50 % - 69 %	5 – 6	Cukup (C)	Tidak Berhasil
49 % <	4 <	Kurang (K)	Tidak Berhasil

Hasil pembelajaran dilihat dari hasil tes pada setiap selesai pembelajaran membaca, dengan sebaran nilai 1 – 10. Kriteria keberhasilan pembelajaran mengacu pada hasil belajar berupa rata-rata hasil tes yang dicapai siswa pada setiap siklus. Kriteria keberhasilan adalah skor rata-rata yang dicapai siswa berada pada kualifikasi baik (B) sampai sangat baik (SB).

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan data penelitian diuraikan berdasarkan siklus-siklus tindakan pembelajaran. Paparan data tersebut disesuaikan dengan masalah penelitian yang mencakup data perencanaan, proses pembelajaran dan data hasil. Data tentang perencanaan adalah persiapan mengajar tertulis yang berupa satuan pelajaran. Data proses pembelajaran meliputi tahap prabaca, saat baca dan pasca baca. Data tentang hasil pembelajaran berupa hasil tes membaca setelah pembelajaran setiap akhir siklus.

Paparan data ini didasarkan pada data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan dan catatan lapangan ketika pembelajaran berlangsung, serta hasil tes membaca. Berikut ini dipaparkan data dan temuan penelitian pada masing-masing pembelajaran setiap siklus tindakan.

4.1. Hasil Dan Temuan Penelitian Siklus I

Paparan data dipilah dalam : perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran tahap prabaca, saat baca dan pasca baca, serta hasil pembelajaran. Di samping itu juga dipaparkan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran serta temuan-temuan penelitian.

4.1.1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran siklus I atas satu satuan pembelajaran, adapun komponen-komponen dalam perencanaan mencakup : waktu, tujuan, kegiatan belajar-mengajar, materi, media dan sumber serta evaluasi.

(a). Waktu

Pembelajaran pada siklus I direncanakan atas tiga kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam waktu 3 x 40 menit. Pertemuan pertama direncanakan pada hari Selasa, 24 Agustus 2004, jam pelajaran 4, 5 dan 6 (09.45 – 11.45). Sedangkan pertemuan kedua direncanakan pada hari Sabtu, 29 Agustus 2004, jam pelajaran 4, 5 dan 6 (09.45 – 11.45). Sedangkan pertemuan ketiga direncanakan pada hari Selasa, 31 Agustus 2004, jam pelajaran 4, 5 dan 6 (09.45 – 11.45).

(b).Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dikembangkan dari tujuan kelas IV, yaitu “Siswa memahami bagian-bagian tanah, penyuburan dan pengikisan tanah, sehingga menyadari perlunya perlindungan dan pelestarian alam melalui percobaan dan menafsirkan hasilnya”. Sesuai dengan tujuan kelas tersebut, tujuan pembelajaran khusus yang akan di capai pada pertemuan pertama adalah siswa dapat : (1) menjelaskan berbagai penyebab pelapukan batuan. (2) dapat membedakan pelapukan batuan akibat perubahan suhu, persenyawaan dengan oksigen dan akibat aktivitas makhluk hidup.

Tujuan pembelajaran khusus pada pertemuan kedua adalah siswa dapat : (1) menjelaskan bagaimana terbentuknya tanah. (2) dapat melakukan percobaan setelah membaca petunjuk percobaan.

Tujuan pembelajaran khusus pada pertemuan ketiga adalah siswa dapat : (1) menjelaskan bahan-bahan penyusun tanah, (2) dapat membedakan tanah liat, pasir dan kerikil berdasarkan ciri-cirinya, (3) menjelaskan ciri-ciri tanah yang subur.

(c).Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar pada pertemuan pertama dipilih dalam tiga tahap pembelajaran, yakni tahap prabaca, saat baca dan pasca baca. Tahap prabaca meliputi kegiatan : (1) menyiapkan petunjuk pembelajaran di papan tulis. (2) menjelaskan prosedur membaca dengan menggunakan strategi KWL. (3) tanya jawab untuk membangkitkan skemata untuk menentukan apa yang sudah diketahui siswa, (4) menuliskan jawaban siswa pada kolom Tahu (T), (5) tanya jawab dengan siswa untuk mendapatkan apa yang ingin diketahui siswa tentang topik, (6) menuliskan jawaban siswa pada kolom I (ingin tahu) setelah guru memformulasikan pertanyaan siswa. Tahap saat baca meliputi kegiatan : (1) membaca nyaring. (2) membaca dalam hati. (3) menemukan jawaban pertanyaan pada tahap prabaca (yang terdapat pada kolom I). Tahap pasca baca meliputi kegiatan : (1) menjawab pertanyaan yang belum tercakup pada tahap pascabaca. (2) membuat kesimpulan tentang topik.

(d).Materi Pembelajaran, Media dan Sumber.

Materi pembelajaran dipilih berdasarkan materi pembelajaran yang telah ditentukan dalam program pembelajaran. Untuk pertemuan pertama, materi pembelajaran dengan topik “Pelapukan Batuan”, Sumber belajar adalah buku paket “Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Dasar kelas 4” halaman 37 –39.

Materi pembelajaran untuk pertemuan kedua dengan topik “Terbentuknya Tanah”. Sumber belajar adalah buku paket Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Dasar kelas 4 halaman 43 – 44.

Materi pembelajaran untuk pertemuan 3 dengan topik “Bahan-bahan Penyusun Tanah”. Sumber belajar adalah buku paket Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Dasar kelas 4 halaman 44 – 46.

(e).Evaluasi

Evaluasi pembelajaran meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengamati aktivitas siswa dalam kegiatan tahap prabaca, saat baca dan pasca baca. Adapun evaluasi hasil berupa tes untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi bacaan, yang dilaksanakan setelah pembelajaran.

4.1.2 Pembelajaran Tahap Prabaca.

Pembelajaran pada tahap prabaca difokuskan pada : (1) pembangkitan skemata tentang topik untuk mendapatkan apa yang sudah diketahui siswa. (2) meningkatkan rasa ingin tahu siswa tentang topik. Pembelajaran dilaksanakan dengan strategi tanya jawab, melatih siswa mengajukan pertanyaan tentang topik untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Pembelajaran dimulai dengan menanyakan apa saja yang sudah diketahui siswa tentang topik. Siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan latar belakang pengetahuan mereka. Kemudian guru menuliskan apa yang sudah diketahui siswa siswa di papan tulis pada kolom T yang sudah disediakan guru. Cuplikan proses tanya jawab seperti tergambar pada sampel data berikut.

(1) 1.Guru :Apakah kamu pernah mengenal kata pelapukan ?

2.Siswa :(Serentak) tahu...

3.Guru :Apakah yang kamu ketahui tentang pelapukan tanah ?

4.Siswa :Tanah berasal dari batu.

5.Siswa :Batu menjadi lapuk karena matahari.

6.Siswa :Batu lapuk karena hujan.

7.Guru :(Menuliskan apa yang dikemukakan siswa)

- sudah diketahui siswa dalam kolom T).Ada lagi yang kamu ketahui tentang tanah?
8. Siswa : Ada batuan beku
9. Siswa : Batuan sedimen, batuan malihan.
10. Guru : Perhatikan anak-anak apa yang sudah kamu ketahui ibu tuliskan di papan tulis pada kolom T (tahu)
11. Guru : Guru menuliskan di papan tulis seperti :
- 1) Tanah berasal dari batu
 - 2) Batu lapuk karena matahari
 - 3) batuan beku, batuan sedimen, batuan malihan.
- 12.Guru : Baiklah anak-anak, sekarang apa yang ingin kamu ketahui tentang pelapukan tanah ?
- 13.Siswa: (beberapa orang siswa). Apakah yang menyebabkan batu menjadi lapuk ?
- 14.Siswa : Apakah yang disebut dengan pelapukan fisika ?
- 15.Siswa : Apakah yang disebut dengan pelapukan kimia ?
- 16.Guru : Ada lagi yang ingin kamu ketahui ?
- 17.Siswa : (serentak) Saya buk, saya buk.
- 18.Guru : Fajri
- 19.Fajri : Apakah yang dimaksud dengan pelapukan biologi ?
- 20.Guru : Baiklah anak-anak, semua apa yang ingin kamu ketahui Ibu tuliskan dalam kolom I di papan tulis.
- 21.Guru : (menuliskan yang ingin diketahui siswa di papan tulis pada kolom I)

Pertanyaan-pertanyaan dari jawaban siswa dimaksudkan untuk membangkitkan skemata siswa dan untuk mengetahui apa saja yang diketahui siswa tentang topik "Pelapukan Batuan". Siswa tampaknya bisa menjawab pertanyaan guru tentang apa saja yang telah diketahui siswa tentang topik.

Setelah guru menuliskan apa yang sudah diketahui siswa tentang topik, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan apa yang ingin diketahui siswa selanjutnya. Pertanyaan yang kurang jelas diformulasikan kembali oleh guru. Pertanyaan yang mengarah pada apa yang ingin diketahui siswa (13, 14, 15 dan 19) merupakan contoh yang ingin diketahui siswa.

Kegiatan pembangkitan skemata dan pembangkitan rasa ingin tahu seperti tersebut di atas juga dilaksanakan pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran dikutip sebagaimana sampel data 2 berikut :

- (2) 1. Guru : Topik kita hari ini tentang "Tentang terbentuknya tanah".
Apa saja yang kamu ketahui tentang tanah setelah kamu membaca sekilas tentang topik tersebut ?
2. Siswa : Pelapukan batuan, terjadi tanah
3. Siswa : Gurun pasir
4. Guru : Siapa lagi... apa yang kamu ketahui tentang terbentuknya tanah ?
5. Siswa : Tumbuhan pembentuk tanah.
6. Guru : Baiklah, masih adakah yang tidak kamu ketahui ?
7. Siswa : (serentak) Tidak ada Bu
8. Guru : Baiklah, sekarang apa yang ingin kamu ketahui tentang terbentuknya tanah ?

9. Siswa : Mmm... Bagaimana proses batuan menjadi tanah ?
10. Siswa : Bagaimana caranya tumbuhan menghancurkan batuan ?
11. Guru : Apakah masih ada yang ingin kamu ketahui tentang pembentukan tanah ?
12. Siswa : (diam)
13. Guru : Baiklah ibu sudah menuliskan yang ingin kamu ketahui dalam kolom I (ingin tahu).

Pada pertemuan kedua ini tidak banyak siswa yang ikut serta mengemukakan apa yang sudah mereka ketahui. Pada pertemuan ini siswa sudah membaca beberapa jenis batuan seperti batu berlumut, batu licin, batu berlubang pori. Dalam membaca petunjuk, guru tidak berhasil menggunakan strategi KWL.

Pada pertemuan ke tiga, pembangkitan skemata dan rasa ingin tahu siswa dilakukan dengan menanyakan kepada siswa apa yang diketahuinya tentang topik bahan-bahan penyusun tanah. Sama dengan pertemuan kedua, pertemuan ketiga hanya beberapa orang siswa saja yang mengemukakan apa yang sudah diketahuinya. Pada pertemuan ketiga ini juga sudah membawa alat dan bahan untuk percobaan seperti gelas bekas, botol aqua, tanah dan kayu pengaduk air.

Pada siklus pertama ini siswa yang menyebutkan apa yang diketahui masih terbatas pada siswa tertentu saja seperti Fajri, Yona, Tiwi, Angga dan Wawan. Mereka ini termasuk siswa yang masuk kategori kelompok atas.

4.1.3. Pembelajaran tahap saat – baca

Pembelajaran tahap saat – baca meliputi kegiatan membaca dalam hati, menjawab pertanyaan yang dikemukakan pada kolom I, menuliskan jawaban pada kertas yang telah disediakan serta membacakan kembali jawaban ke depan kelas

secara bergiliran. Adapun strategi yang digunakan guru adalah menugaskan siswa membaca dalam hati, menugaskan siswa menemukan sendiri jawaban pertanyaan yang tercantum pada kolom I, dan memberikan balikan terhadap respons siswa.

Pembelajaran diawali dengan menyuruh beberapa orang siswa membaca nyaring. Kemudian guru menjelaskan prosedur membaca yang akan dilakukan siswa. Penjelasan tentang prosedur membaca digambarkan pada data 3 berikut.

- (3) Guru : Anak-anak, tugas kamu sekarang ialah membaca dalam hati. Bacalah dengan cermat topik ini. Tugas kamu berikutnya ialah menemukan jawaban pertanyaan yang telah dituliskan pada kolom I pada papan tulis. Kamu akan bisa menemukannya pada buku teks jawaban kamu tersebut nanti kita tuliskan kembali di papan tulis pada kolom S. Ada yang ingin bertanya.

Siswa membaca dalam hati sambil menemukan jawaban pertanyaan yang tertera pada kolom I. Setelah siswa menemukan jawabannya. Beberapa orang siswa lalu menuliskan jawabannya di papan tulis secara bergiliran.

Ketika siswa membaca dalam hati, guru hanya duduk pada kursi guru. Kemudian guru berdiri dan menanyakan kepada siswa apakah mereka sudah menemukan jawabannya. Proses pembelajaran digambarkan pada data berikut.

- (5) 1. Guru : Anak-anak apakah kamu sudah menemukan jawabannya.
2. Siswa : Belum ... Sudah Buk ... Sebentar lagi Buk.
3. Guru : Jangan lama-lama. Semua jawabannya ada dalam buku.
4. Guru : Siapa yang sudah tuliskan jawabannya di papan tulis, Yona tuliskan jawaban nomor 1.
5. Siswa : (Menuliskan jawabannya di papan tulis).

6. Guru : Bagus Yona, yang lain bagaimana? Fajri kerjakan nomor 2.

Dari cuplikan tersebut tampak bahwa guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menemukan jawabannya. Terlihat beberapa orang siswa saja yang bisa menjawab. Dalam proses membaca dengan strategi KWL (TIS) ini, siswa dari kelompok bawah tidak bisa menjawab dengan cepat tanpa motivasi dari guru.

Setelah selesai semua jawaban dituliskan di papan tulis maka guru menyuruh siswa memperhatikan papan tulis. Guru membacakan kembali isi kolom mulai dari kolom T sampai dengan kolom S. Contoh kolom dari pertemuan 1 bisa terlihat pada data 5 berikut :

Tabel 4.1 Contoh Format Prosedur Membaca Strategi KWL.

Tahu (T)	Yang Ingin Diketahui (I)	Sudah Tahu (S)
1. Tanah berasal dari batu 2. Batu lapuk karena matahari 3. Batu lapuk karena hujan 4. Batuan Beku, sedimen dan batuan malihan	1. Apakah yang menyebabkan batu menjadi lapuk ? 2. Apakah yang dimaksud dengan pelapukan fisika 3. Apakah yang dimaksud dengan pelapukan biologi	1. Karena perubahan suhu, persenyawaan dengan oksigen dan aktivitas makhluk hidup. 2. Pelapukan terjadi karena perubahan suhu 3. Disebabkan oleh aktivitas makhluk hidup

Dari tabel di atas terlihat jawaban yang diberikan siswa masih berbentuk kalimat yang tidak lengkap. Guru tidak berusaha memperbaiki kalimat siswa. Kegiatan saat baca berhenti sampai di sini.

Kegiatan belajar mengajar pada saat baca pada pertemuan pertama terlihat, tidak semua siswa membaca dalam hati dengan sungguh-sungguh.

Beberapa orang siswa berbicara dengan teman sebangkunya tapi tidak membaca dalam hati. Beberapa orang siswa terlihat meletakkan kepalanya di atas meja.

4.1.4. Pembelajaran Tahap Pascabaca.

Pembelajaran tahap pasca baca dilakukan dengan diskusi kelas. Guru memimpin diskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara klasibel. Kemudian menerangkan kembali isi materi bacaan.

Pada pertemuan pertama, setelah selesai proses membaca dalam hati teks “Pelapukan Batu”, guru mengajukan pertanyaan, “Apakah yang telah kamu pelajari hari ini?”. Siswa terlihat hanya diam. Kemudian guru mengajukan pertanyaan berikutnya “Setelah membaca bacaan ini, apa saja yang telah kamu temukan?”. Beberapa orang siswa menjawab “Pelapukan batuan”. Siswa yang lain menjawab, “Pelapukan akibat perubahan suhu dan sebagainya”. Guru menampung semua jawaban siswa, kemudian mengarahkan pada pertanyaan semula. Proses pembelajarannya sebagaimana data 6 berikut :

- (6) 1. Guru : Apakah yang telah kamu pelajari hari ini ?
2. Siswa : (diam)
3. Guru : Setelah membaca bacaan ini apa saja yang telah kamu temukan?
4. Siswa : Pelapukan batuan
5. Siswa : Pelapukan akibat perubahan suhu
6. Guru : Baiklah anak-anak, mari kita lanjutkan. Dengarkan apa yang telah kita pelajari hari ini.

Kemudian guru menerangkan kembali isi pelajaran pada hari itu, untuk menarik kesimpulan yang telah dipelajari, Guru menuliskan di papan tulis, kemudian guru menyuruh siswa menyalinnya ke dalam buku tulis.

Kegiatan pembelajaran seperti pada pertemuan pertama juga dilaksanakan pada pertemuan kedua. Setelah siswa membaca sekilas teks bacaan “Terbentuknya Tanah”, guru mengajukan pertanyaan seperti “Apakah yang telah kamu pelajari ? Apakah kamu sudah paham apa yang telah kita pelajari ? Beberapa orang siswa terlihat kebingungan. Kemudian guru menerangkan secara singkat isi bacaan dan menyimpulkan isi bacaan.

Pada pertemuan ketiga, pembelajaran dilakukan dengan memberi pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang isi bacaan. Pada akhir pembelajaran, guru juga memberi pemantapan tentang isi pokok teks “Terbentuknya tanah”. Proses pembelajarannya sebagaimana data 7 berikut :

- (7) 1. Guru : Setelah kamu baca bacaan tadi, menurutmu apa saja hal-hal penting yang perlu kamu ketahui.
2. Siswa : (Diam)
3. Guru : Apakah kamu tidak mengerti maksud pertanyaan Ibu.
4. Siswa : Mengerti Buk
5. Guru : Baiklah. Ibu jelaskan kembali. Bahan-bahan penyusun tanah ialah mikroorganisme atau jasad renik yang bisa menyuburkan tanah. Bahan penyubur tanah disebut bunga tanah atau humus.

Pada pertemuan ketiga ini, sama dengan pertemuan ke dua, yaitu setelah berakhir kegiatan belajar mengajar membaca, guru melanjutkan dengan kegiatan

membaca petunjuk percobaan. Guru mengalami kesulitan menggunakan strategi KWL. Siswa kemudian melakukan kegiatan percobaan.

4.1.5. Hasil Pembelajaran Membaca Siklus I

Secara umum, pembelajaran membaca pada siklus I belum menunjukkan hasil maksimal. Ini terjadi baik pada kelompok atas, tengah, maupun bawah. Hasil tes merupakan hasil keseluruhan dari kegiatan pembelajaran siklus I.

Tes diberikan setiap kali selesai suatu pelajaran. Secara rinci, hasil tes pada masing-masing kelompok adalah sebagai berikut.

Pada kelompok atas, skor rata-rata adalah 6,5, kelompok tengah, skor rata-rata adalah 6, sedangkan pada kelompok bawah, skor rata-rata adalah 4,8. Secara keseluruhan skor rata-rata untuk semua kelompok adalah 5,8.

Berdasarkan hasil yang dicapai siswa ternyata belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Oleh sebab itu, peneliti dan guru mengadakan refleksi pembelajaran. Refleksi meliputi perencanaan, maupun pelaksanaan pembelajaran serta tindakan-tindakan yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan pada pembelajaran selanjutnya.

4.1.6. Refleksi Pembelajaran Siklus I

Refleksi pembelajaran meliputi tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca

1. Refleksi Pembelajaran Tahap Prabaca

a). Pertanyaan guru pada tahap prabaca hendaknya tidak terlalu banyak.

Untuk membangkitkan skemata, pertanyaan perlu dibatasi. Yang diketahui siswa tidak mesti sebanyak mungkin. Untuk membangkitkan skemata dan rasa ingin tahu siswa, pertanyaan perlu dibatasi apa yang diketahui siswa pada waktu membaca sekilas atau dibatasi pada pengalaman sehari-hari, sehingga siswa

lebih mudah mengaitkan dengan apa yang ingin diketahui siswa tentang topik yang akan dipelajari lebih lanjut.

b).Guru perlu memberi pertanyaan yang mudah dicerna siswa.

Guru bisa mengubah pertanyaan yang kompleks ke dalam bentuk pertanyaan yang lebih sederhana. Berdasarkan pengamatan, guru menginginkan siswa lebih banyak mengemukakan apa yang sudah diketahui siswa, yang kadang-kadang pertanyaan siswa menyimpang dari topik.

c).Agar siswa lebih berani mengemukakan apa yang sudah diketahuinya tentang topik bacaan, guru perlu merespon pertanyaan atau jawaban siswa secara positif dan tidak langsung menyalahkan. Hal ini akan mengurangi spontanitas dan keberanian mengemukakan pendapat.

d).Pertanyaan yang diajukan siswa tentang apa yang ingin diketahui siswa hendaknya diformulasikan kembali oleh guru, kemudian baru dituliskan di papan tulis sehingga siswa bisa berlatih serta memahami bagaimana membuat pertanyaan yang lebih mudah dipahami orang lain.

2.Refleksi Pembelajaran Tahap Saat – baca.

a).Dalam proses membaca, guru belum sepenuhnya mengamati siswa yang sedang membaca. Sedang siswa membaca dalam hati, guru membiarkan beberapa orang siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Mereka meletakkan kepalanya di atas meja tapi dibiarkan saja oleh guru.

b).Dalam proses membaca, guru masih mendominasi kelas dengan memberikan penjelasan tentang jawaban yang diberikan siswa. Untuk lebih mengaktifkan siswa, guru perlu mengurangi dominasinya dan memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk aktif dalam proses membaca.

- c).Pengelolaan kelas belum bervariasi. Kegiatan berdiskusi hanya diskusi kelas, akibatnya tidak semua siswa terlibat dalam kegiatan saat – baca. Guru bisa menyediakan diskusi kelompok kecil sehingga terjadi multi interaksi.
- d).Pada umumnya siswa menjawab pertanyaan menggunakan kalimat-kalimat dalam bacaan. Ada juga sebagian siswa menjawab dengan kalimat yang tidak lengkap. Untuk itu, latihan menjawab pertanyaan dengan kalimat sendiri perlu ditingkatkan..
- e).Guru masih memaksakan kepada siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan detail. Pertanyaan yang demikian kurang mendukung proses membaca dengan strategi KWL. Dengan cara demikian, rasa ingin tahu kurang terlihat.

3. Refleksi Pembelajaran Tahap Pascabaca.

- a).Pada saat dilaksanakan diskusi kelas, siswa tampak tidak bisa tenang dan banyak yang berbicara dengan teman lain. Hal ini melatih bagaimana harus menahan diri tidak berbicara ketika orang lain
- b).Pada saat memberi pemantapan materi, guru tidak menanyakan kepada apa materi yang belum dibicarakan waktu kegiatan saat baca. Pada kegiatan saat – baca pertemuan I, ada materi yang belum sempat dibicarakan yaitu pelapukan akibat aktivitas makhluk hidup padahal masih ada kesempatan (waktu) untuk mendiskusikannya. Padahal kegiatan ini merupakan salah satu langkah dalam kegiatan membaca yang menggunakan strategi KWL.
- c).Hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus I, rata-rata pada kualifikasi kurang baik pada kelompok atas, tengah dan kelompok bawah. Hal ini diduga karena rumusan kalimat dalam soal tes terlalu sulit bagi siswa, karena itu perlu direncanakan bentuk soal yang lebih sederhana.

Hasil refleksi yang dilakukan peneliti selama dan sesudah mengamati proses pembelajaran disampaikan kepada guru. Kegiatan refleksi yang dilakukan bersama guru dilakukan pada setiap selesai pembelajaran. Selanjutnya, bersama-sama mendiskusikan kekurangan yang perlu diperbaiki dan kelebihan yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran selanjutnya. Pada akhir siklus tindakan dilakukan refleksi secara keseluruhan, dan dilanjutkan dengan pembuatan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran pada siklus berikutnya.

4.1.7. Temuan Penelitian Siklus I

Temuan penelitian meliputi perencanaan, pembelajaran tahap prabaca, saat – baca, dan pascabaca.

1. Temuan Penelitian dalam Perencanaan Pembelajaran.

a). Perencanaan pembelajaran belum dilaksanakan dengan baik, yakni pertanyaan yang diajukan pada prabaca belum menjangkau dengan baik apa yang telah diketahui siswa dari satu topik seperti yang direncanakan.

b). Perumusan butir soal untuk evaluasi terlalu sulit bagi siswa

2. Temuan Penelitian dalam Pembelajaran Tahap Prabaca

a). Tingkat kemampuan siswa menyampaikan jawaban yang diajukan guru menunjukkan pada kualifikasi kurang

b). Sebagian siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Jawaban siswa terbatas pada kalimat yang tidak lengkap. Namun demikian, guru kurang memberikan balikan dan melatih siswa untuk membuat kalimat lengkap.

3. Temuan Penelitian dalam Pembelajaran Tahap saat – baca

a). Tindakan guru hanya menyuruh siswa membaca nyaring tanpa dimodelkan guru berpengaruh pada kemampuan siswa membaca nyaring. Tujuan membaca

nyaring yang dimaksudkan untuk lebih memahami materi teks kurang memadai. Hal ini terlihat hanya beberapa orang siswa saja yang mengemukakan apa yang ingin diketahuinya.

- b).Tindakan guru yang mengajukan pertanyaan secara lisan berpengaruh pada adanya kecenderungan siswa untuk menjawab secara serentak.
- c).Tindakan guru yang membiarkan siswa berbicara sambil mengacungkan tangan membuat kelas menjadi ribut. Guru sulit menguasai kelas yang ribut, sehingga perlu menggunakan penggaris untuk menenangkan siswanya.
- d).Pengelolaan kelas yang monoton, guru hanya menyediakan diskusi kelas yang mengakibatkan interaksi yang terjadi hanya satu arah.

4. Temuan Penelitian dalam Pembelajaran Tahap Pascabaca

- (a).Tindakan guru tidak menanyakan kepada siswa apa yang belum dibicarakan tentang topik menyebabkan ada materi yang tercecer. Karena ini sudah berlalu, sulit bagi guru untuk membicarakan pada waktu berikutnya.
- (b).Keberhasilan tindakan adalah 40% atau berada pada kualifikasi kurang.

4.2.Hasil dan Temuan Penelitian Siklus II

Hasil dan temuan penelitian pada siklus II dipaparkan dalam bagian-bagian berikut : (1) perencanaan pembelajaran, (2).pembelajaran pada tahap pra-baca, (3) pembelajaran pada tahap saat-baca, (4) pembelajaran pada tahap pascabaca, (5)refleksi pembelajaran. (6) temuan penelitian.

4.2.1.Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran pada siklus II meliputi perencanaan waktu, tujuan, kegiatan belajar mengajar, materi, media dan sumber, serta evaluasi.

(a). Waktu.

Pembelajaran pada siklus II direncanakan dalam 3 kali pertemuan, masing-masing pertemuan selama 3 x 40 menit. Pertemuan ke 1 direncanakan pada hari Sabtu, 4 September 2004, jam pelajaran 4, 5, 6, (09.45 – 11.45). Pertemuan ke 2 direncanakan pada hari Selasa 7 September 2004, jam pelajaran 4, 5 dan 6 (09.45 – 11.45) dan pertemuan ke 3 direncanakan pada hari Sabtu 11 September 2004 jam pelajaran 4, 5, 6 (09.45 – 11.45).

(b). Tujuan.

Tujuan pembelajaran khusus dikembangkan dari tujuan kelas IV “Siswa mampu memahami bagian-bagian tanah, penyuburan dan pengikisan tanah. Tujuan pembelajaran khusus pertemuan ke 1 adalah siswa dapat : (1) menjelaskan susunan tanah, (2) menjelaskan ciri-ciri tanah yang subur dan tanah tandus.

Tujuan pembelajaran khusus pertemuan ke 2 adalah siswa dapat : (1) menuliskan cara menyuburkan tanah yang tandus (2) menjelaskan perbedaan antara pupuk kandang dan pupuk kompos serta pupuk buatan, (3) menuliskan berbagai jenis pupuk buatan.

Tujuan pembelajaran khusus pertemuan ke 3 adalah siswa dapat : (1) menjelaskan mengapa manusia dikatakan bisa merusak kesuburan tanah, (2) menjelaskan istilah reboisasi, rotasi tanaman dan pemupukan, (3) menjelaskan cara-cara menyuburkan tanah.

(c). Kegiatan Belajar Mengajar.

Secara garis besar prosedur belajar mengajar pada siklus II sama dengan siklus I, namun demikian berdasarkan refleksi terhadap pembelajaran siklus I, pada siklus II kegiatan membaca dilaksanakan secara kelompok. Di samping itu,

juga pertanyaan siswa pada tahap yang ingin diketahui siswa lebih disederhanakan dan telah dipormulasikan kembali oleh guru.

Adapun perencanaan kegiatan belajar mengajar dipilih dalam kegiatan pembelajaran tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca. Meskipun demikian tahap-tahap pembelajaran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait satu sama lain.

Kegiatan pembelajaran tahap prabaca meliputi : (1) tanya jawab tentang topik untuk mengidentifikasi latar belakang pengetahuan atau apa saja yang sudah diketahui siswa tentang materi bacaan, (2) memformulasikan kembali pertanyaan yang disampaikan siswa pada tahap yang ingin diketahui siswa. Kegiatan pembelajaran tahap saat-baca meliputi : (1) membentuk kelompok membaca, (2) membaca dalam hati tentang materi bacaan, (3) mendiskusikan untuk menemukan jawaban yang ditampilkan siswa pada kolom I (yang ingin diketahui). Adapun kegiatan pembelajaran tahap pasca baca meliputi : (1) diskusi kelas untuk mengidentifikasi materi yang masih tersisa, (2) pemantapan dan penyimpulan isi bacaan.

(d). Materi Pembelajaran, Media dan Sumber.

Materi pembelajaran dipilih berdasarkan GBPP Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam semester I. Untuk pertemuan I, materi yang digunakan berupa teks bacaan dengan topik “Bahan Penyusunan Tanah”. Materi tersebut diambil dari buku “Ilmu Pengetahuan Alam, Penerbit Erlangga halaman 45 – 47.

(e). Evaluasi

Evaluasi pembelajaran meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses yang dimaksud adalah mengamati aktivitas siswa dalam kegiatan

prabaca, saat-baca, dan pascabaca. Adapun evaluasi hasil digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, yang direncanakan dalam bentuk tes tulis setiap selesai satu pembelajaran. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap bacaan.

4.2.2. Pembelajaran Tahap Prabaca.

Pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II menggunakan materi pelajaran dengan topik "Bahan Penyusunan Tanah". Pembelajaran dimulai dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan yang telah diketahui siswa atau latar belakang pengetahuan siswa tentang topik. Siswa mengemukakan apa saja yang mereka ketahui tentang topik. Pada siklus II siswa sudah mulai berani menyebutkan apa yang sudah diketahuinya.

Proses tanya jawab tahap prabaca tersebut dapat dilihat pada data 8 berikut :

(8) 1. Guru : Anak-anak masih ingat tentang pembentukan tanah.

2. Siswa : Masih ingat Buk.

3. Guru : Apa saja yang masih kamu ingat ?

4. Siswa : Batuan yang lapuk lama-lama akan menjadi tanah.

5. Guru : Perhatikan anak-anak, apa yang sudah kamu ketahui, itu tuliskan pada kolom T. Nah sekarang apa yang kamu ketahui tentang bahan-bahan penyusunan tanah.

6. Siswa : Bunga tanah

7. Siswa : Pasir

8. Guru : Ada lagi

9. Siswa : Mikro organisme

10.Guru : Ibu rasa cukup banyak yang kamu ketahui sekarang, apakah yang ingin diketahui tentang bahan penyusun tanah.

11.Siswa : Apa yang dimaksud dengan mikro organisme

12.Siswa : Apakah mikro organisme bahan penyubur tanah

13.Guru : O, maksudmu bagaimana mikro organisme bisa menjadi bahan penyubur tanah.

14.Siswa : Ya, Buk.

15.Guru : Baiklah anak-anak, salinlah pertanyaan tersebut, kemudian baca dalam hati topik "Bahan-bahan Penyusun Tanah, kemudian diskusikan dalam kelompokmu jawaban yang ditanyakan oleh temanmu.

Dalam kegiatan tanya jawab, tampak bahwa pada umumnya siswa kurang memiliki skemata tentang kata yang menggunakan bahasa Inggris. Mereka mengalami kendala memahami bacaan yang ada kata bahasa asing.

Berbeda dengan pertemuan pertama pada pertemuan kedua secara umum siswa kelihatan lebih lancar mengemukakan apa yang mereka ketahui tentang topik "Kesuburan tanah". Mereka telah mengenal kata-kata tersebut pada pertemuan pertama. Lagi pula topik tersebut dekat dengan lingkungan mereka. Berikut kutipan proses tanya jawab tahap prabaca pertemuan kedua.

(9) 1. Guru : Siapa yang memelihara ayam di rumahnya

2.Siswa : Saya Buk.

3.Guru : Kotoran ayam itu kamu buang kemana ?

4.Siswa : Tidak dibuang Bu, tapi dijadikan pupuk.

5.Guru : Baiklah, apa yang kamu ketahui tentang kesuburan tanah.

- 6.Siswa : Tanah bisa dipupuk dengan kotoran temak
- 7.Siswa : Juga ada pupuk yang dibuat dari sampah
- 8.Guru : Apa lagi anak-anak ?
- 9.Siswa : Tanah subur kalau dipupuk
- 10.Siswa : Tanah berhumus bersifat gembur
- 11.Guru : Baiklah, apa yang ingin kamu ketahui tentang topik kesuburan tanah
- 12.Siswa : Apa yang dimaksud dengan zat kayu
- 13.Siswa : Apa perbedaan antara pupuk kandang dengan pupuk kompos
- 14.Guru : Apakah kamu sudah tahu persamaan kedua pupuk tersebut.
Baiklah pertanyaan kamu sudah Ibu tuliskan semuanya pada kolom I. Salinlah pertanyaan tersebut untuk didiskusikan.

4.2.3.Pembelajaran Tahap Saat – Baca.

Pembelajaran tahap saat baca difokuskan pada upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik yang dibacanya. Kegiatan siswa ialah membaca dalam hati dengan cermat dalam upaya menemukan jawaban pertanyaan yang dikemukakan pada tahap prabaca. Kemudian mereka mendiskusikan jawaban tersebut yang bisa mereka temukan dalam teks bacaan. Adapun kegiatan guru adalah membimbing siswa membaca kembali teks serta memotivasi siswa untuk menemukan jawaban misalnya dengan mengatakan baca kembali paragraf 3 untuk mendapatkan jawaban yang lebih tepat.

Kegiatan siswa berikutnya ialah membaca kembali dengan lebih cermat. Mereka disuruh membaca paragraf demi paragraf sampai mereka menemukan jawaban yang tepat, Guru mengamati.

Kegiatan membagi kelompok ketika saat baca memakan waktu cukup lama. Guru membagi kelompok berdasarkan daftar piket, sehingga mereka ribut mencari tempat duduk.

Setelah siswa selesai menjawab pertanyaan secara tertulis, guru menugaskan satu kelompok untuk membacakan jawabannya ke depan kelas. Siswa (kelompok) lain disuruh menanggapi. Selanjutnya jawaban itu dibahas bersama-sama.

Dalam kegiatan ini terlihat hampir semua siswa berusaha untuk mencari jawaban pada teks yang dibacanya. Tidak ada lagi anak yang meletakkan kepalanya di atas meja. Bahkan ada seorang siswa yang biasanya malas membaca, bisa menemukan jawaban pertanyaan dalam teks bacaan.

Pembelajaran pada pertemuan kedua, sebelum siswa membaca, guru membentuk kelompok berdasarkan tempat duduk yang biasanya selalu berpindah-pindah. Pada saat membentuk kelompok ini, guru mengalami kesulitan, karena ada siswa yang tidak mau masuk kelompoknya. Guru tidak memaksa siswa itu harus masuk kelompok. Siswa disuruh memilih teman kelompoknya. Jumlah anggota kelompok tidak selalu sama, ada yang tiga orang, lima orang ataupun empat orang.

Kegiatan sebagaimana pada pertemuan kedua dilanjutkan pada pertemuan ketiga. Siswa membentuk kelompok juga berdasarkan tempat duduknya, misalnya siswa pada deretan paling depan dengan siswa pada deretan di belakangnya dan seterusnya. Selanjutnya, seperti pertemuan kedua guru menyuruh siswa menyalin pertanyaan yang telah tercantum pada kolom I. Kemudian pertanyaan tersebut digunakan siswa untuk menuntun mereka membaca dengan mencari jawaban pada teks bacaan.

Secara umum, siswa tampak lebih bersemangat dan secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Di samping itu masing-masing siswa dalam kelompok berupaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka hampir seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan berdiskusi.

Setelah selesai semua jawaban dituliskan di papan tulis, maka guru menyuruh siswa memperhatikan papan tulis. Guru membacakan kembali isi kolom mulai dari kolom T sampai dengan kolom S. Contoh kolom dari pertemuan 2 bisa terlihat pada data berikut.

Tabel 4.2 Contoh Format Prosedur Strategi Membaca KWL siklus 2

Tahu (T)	Ingin Tahu (I)	Sudah Tahu (S)
Bunga tanah Pasir Mikro organisme	Apakah mikro organisme bahan penyubur tanah	Tumbuh-tumbuhan menjadi lapuk, kemudian diuraikan oleh mikro organisme, akhirnya tumbuh-tumbuhan menjadi tanah

4.2.4. Pembelajaran Tahap Pascabaca

Pembelajaran tahap pascabaca difokuskan pada pengidentifikasian materi yang belum dibicarakan. Dalam tahap ini, guru menggunakan strategi tanya jawab dan memberikan pemantapan pemahaman siswa. Guru mengajukan pertanyaan yang mengarah pada materi yang belum dibicarakan tersebut. Berikut kutipan proses tanya jawab tahap pascabaca pada pertemuan ke 1.

(10) 1.Guru : Anak-anak, lihat kembali halaman 46. Kita belum membicarakan bahan penyusun tanah secara lebih mendetil. Angga apa saja bahan penyusun tanah.

2.Siswa : (diam)

- 3.Guru : Mari kita perhatikan gambar 4.1. siapa yang bisa menjawab
- 4.Siswa : (Serentak sambil mengacungkan tangan) Saya Buk, Saya Buk.
- 5.Guru : Ya, Tiwi
- 6.Siswa : Humus, air keruh, tanah halus, pasir, kerikil.
- 7.Guru : Apakah air keruh itu bahagian dari tanah, baca Fajri ke depan

Akhirnya siswa menjawabnya dan menjelaskannya..

Dari kutipan diatas terlihat bagaimana guru mengarahkan siswa memantapkan pemahaman isi teks. Pemahaman tersebut semakin mantap dengan menyuruh siswa memperhatikan gambar dan memberikan pertanyaan menggali seperti pertanyaan “Apakah air keruh juga bagian dari tanah. Anak bisa menjawabnya setelah menyuruh salah seorang yang trampil membaca nyaring teks tersebut.

4.2.5.Hasil Pembelajaran Membaca Siklus II

Secara umum, hasil pembelajaran membaca pada siklus II lebih meningkat dibandingkan dengan hasil pembelajaran pada siklus satu. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes yang dicapai siswa pada setiap pembelajaran, baik pada kelompok atas, tengah, maupun bawah. Secara rinci hasil pada setiap pembelajaran diuraikan sebagai berikut.

Pada kelompok atas, hasil tes pembelajaran, skor rata-rata 7,3. Bila dibandingkan dengan skor rata-rata siklus I (6,5), hasil pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan 0,8. Pada kelompok tengah, skor rata-rata adalah 6,6. Bila dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I (5,8), hasil pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan 0,8, sedangkan skor rata-rata kelompok bawah ialah 5,3, meningkat 0,5 dibandingkan dengan siklus I.

4.2.6 Refleksi Pembelajaran Siklus II

Refleksi pembelajaran dipilah dalam tiga bagian sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran, yakni tahap prabaca, saat-baca dan pascabaca.

1. Refleksi Pembelajaran Tahap Prabaca

- a) Ada beberapa pertanyaan yang tampaknya tidak bisa dijawab dengan lancar oleh siswa, seperti tentang pupuk kompos dan pupuk buatan. Hal ini dapat menjadi petunjuk bahwa siswa kurang memiliki skemata yang cukup berkaitan dengan hal-hal tersebut. Karena itu, guru perlu mengembangkan skemata siswa dengan memberikan contoh-contoh yang lebih banyak.
- b) Pada saat diminta untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, masih tampak sebagian siswa kurang berani dan lebih memilih diam. Dalam hal ini, guru perlu lebih memberikan perhatian kepada siswa-siswa yang jarang berbicara dan memberikan dorongan agar berani berpendapat. Guru perlu memberi kesempatan kepada mereka, misalnya dengan menunjuk langsung.
- c) Penggunaan media gambar perlu memperhatikan aspek ukuran, penggunaan warna, maupun aspek kemenarikannya. Dengan demikian, ukuran gambar harus relatif besar sehingga dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa. Di samping itu juga perlu digunakan warna-warna terang dan menyolok sehingga gambar menjadi lebih hidup dan menarik bagi siswa. Dengan begitu, media benar-benar dapat berfungsi untuk membantu siswa dan mempermudah proses pembelajaran.
- d) Penulisan topik pembelajaran atau judul bacaan di papan tulis dapat dilakukan sebelum atau sesudah tanya jawab. Hal ini akan menjadikan upaya pembangkitan skemata maupun kegiatan mengajukan pertanyaan lebih terarah.

e) Pertanyaan yang diajukan siswa masih terbatas pada pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual. Oleh karena itu, guru perlu melatih dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat interpretif dan kritis. Dalam hal ini, guru perlu memberikan contoh-contoh atau memodelkannya.

2. Refleksi Pembelajaran Tahap Saat-baca

a) Penggunaan pertanyaan penuntun pada tahap prabaca dengan dituliskan di papan tulis ternyata tidak dapat berlangsung secara efektif. Hal ini, selain karena menuliskannya membutuhkan waktu yang cukup lama juga menimbulkan banyak pertanyaan dari siswa, terutama karena tulisan tidak jelas.

b) Dengan kegiatan membaca secara kelompok, proses membaca menjadi lebih dinamis. Namun demikian, agar kegiatan tersebut lebih efektif, perlu dijelaskan kepada siswa tentang prosedur belajar secara kelompok, misalnya langkah-langkah apa yang harus dilakukan, siapa yang bertugas apa, dan sebagainya sehingga proses membaca dapat lebih terarah.

c) Pertanyaan yang dituliskan guru di papan tulis, siswa perlu menyalin pertanyaan itu kembali sebagai bahan diskusi dalam kelompok. Dengan demikian, siswa tidak gaduh.

d) Siswa cenderung menyikapi pertanyaan sebagai tugas yang harus dikerjakan. Siswa berusaha menjawab pertanyaan dengan benar. Akibatnya, sampai waktu membaca telah habis, sebagian besar siswa belum selesai mengerjakan semua pertanyaan. Dalam hal ini, perlu dijelaskan terlebih dulu kepada siswa bahwa pertanyaan digunakan sebagai penuntun kegiatan membaca mereka.

3. Refleksi Pembelajaran Tahap Pascabaca

- a) Pada saat siswa atau kelompok diminta menanggapi pendapat atau jawaban temannya, ada kecenderungan siswa hanya membetulkan atau menjawab dengan jawaban yang sama. Untuk itu, perlu ditanamkan kesadaran bahwa siswa boleh menjawab dengan jawaban yang berbeda dari temannya.
- b) Dalam menjawab pertanyaan, ada kecenderungan siswa menggunakan kalimat-kalimat yang ada dalam bacaan. Untuk itu, siswa perlu dilatih untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan kalimat sendiri.

Hasil refleksi yang dilakukan peneliti selama mengamati proses belajar-mengajar tersebut kemudian disampaikan kepada guru. Kemudian didiskusikan bersama mengenai apa yang sudah dan yang belum sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menilai kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki dan yang perlu ditingkatkan pada pembelajaran selanjutnya dan dijadikan sebagai dasar untuk membuat rencana pembelajaran berikutnya.

4.2.7 Temuan Penelitian Siklus II

Temuan penelitian pada siklus dua meliputi perencanaan, pembelajaran tahap prabaca, saat-baca dan pascabaca, yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Temuan Penelitian dalam Perencanaan Pembelajaran

- a) Pemilihan materi pembelajaran dengan topik pupuk kompos kurang diminati siswa, ini diduga karena kurang sesuai dengan dunia pengalaman anak.
- b) Media pembelajaran kurang disiapkan dengan baik, baik dari segi ukuran, penggunaan warna, maupun segi kemenarikannya.

2. Temuan Penelitian dalam Pembelajaran Tahap Prabaca

- a)Tingkat kemampuan siswa mengajukan pertanyaan mencapai 71% atau berada pada kualifikasi baik. Ini berarti terjadi peningkatan dari siklus I, pencapaian pada siklus I adalah 63%.
- b)Penggunaan gambar dapat memberi pengetahuan awal siswa terutama untuk topik-topik yang kurang diketahui siswa.
- c)Dengan latihan mengajukan pertanyaan pada tahap prabaca, keberanian dan keterampilan bertanya siswa menjadi meningkat. Hal ini terjadi pada siswa kelompok atas, tengah dan bawah.

3. Temuan Penelitian dalam Pembelajaran Tahap Saat-baca

- a)Proses membaca yang dilakukan siswa, yang meliputi empat indikator menunjukkan adanya peningkatan dari pencapaian pada siklus I 51% menjadi 64% pada siklus II.
- b)Dilihat dari indikator strategi pembelajaran yang digunakan, ada satu indikator yang belum tampak, yaitu guru belum merespon secara baik pertanyaan siswa. Namun demikian, terjadi peningkatan pada proses membaca siswa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dari lima indikator yang ada, yang paling dominan berpengaruh pada peningkatan proses membaca kritis adalah indikator menjelaskan prosedur membaca, memodelkan membaca, dan membimbing siswa selama proses membaca. Adapun indikator merespon pertanyaan siswa kurang berpengaruh pada peningkatan membaca siswa.
- c)Tindakan guru memberi pertanyaan tertulis di papan tulis cukup membantu proses membaca kritis, namun dari segi waktu kurang efektif karena terlalu lama
- d)Tindakan guru membimbing siswa mengajukan pertanyaan dan membaca secara kritis serta memodelkannya dengan membaca satu paragraf dari bacaan

memudahkan siswa dalam membaca kritis bacaan selanjutnya. Tindakan ini berpengaruh pada peningkatan kemampuan siswa mengajukan pertanyaan, baik pada siswa kelompok atas, tengah, maupun bawah, yakni pertanyaan siswa lebih bervariasi, meliputi pertanyaan faktual, interpretatif, kritis.

4. Temuan Penelitian dalam Pembelajaran Tahap Pascabaca

- a) Tingkat pencapaian proses pembelajaran tahap prabaca faktor siswa mencapai 76%. Ini meningkat dibandingkan dengan siklus I, yakni 38%.
- b) Pertanyaan-pertanyaan guru yang disusun dalam kalimat sederhana dan jelas terbukti dapat dijawab siswa dengan baik dan membantu pemahaman siswa.
- c) Penjelasan tentang prosedur diskusi, menjadikan proses diskusi dapat berjalan lebih tertib. Upaya guru mendistribusikan pertanyaan kepada siswa secara bergiliran cukup membantu kelancaran diskusi.

4.3. Hasil dan Temuan Penelitian pada siklus III

Paparan tentang hasil dan temuan penelitian pada siklus III dipilah dalam :

- (1) perencanaan pembelajaran, (2) pembelajaran tahap prabaca, (3) pembelajaran tahap saat-baca, (4) pembelajaran tahap pasca baca, (5) refleksi pembelajaran pada siklus III, dan (6) temuan penelitian

4.3.1. Perencanaan Pembelajaran.

Rencana tindakan pembelajaran pada siklus III merupakan penyempurnaan dan pemantapan tindakan siklus II. Berdasarkan refleksi dan temuan pada siklus II, disusun perencanaan pembelajaran pada siklus III sebagai berikut :

(a). Waktu

Tindakan pembelajaran pada siklus III direncanakan dalam tiga kali pertemuan, satu pertemuan berlangsung selama 3 x 40 menit. Pertemuan pertama

direncanakan pada hari Sabtu, 18 September 2004 jam pelajaran 4, 5 dan 6 (09.45 – 11.45). Pertemuan kedua direncanakan pada hari Sabtu tanggal 25 September 2004 jam pelajaran 4, 5 dan 6 (09.45 – 11.45). Pertemuan ketiga direncanakan pada hari Selasa 30 September 2004, jam pelajaran 1, 2 dan 3.(7.30-9.30)

(b). Tujuan

Tujuan pembelajaran dikembangkan dari tujuan pembelajaran IPA kelas IV yang tercantum dalam GBPP 1994 “Siswa memahami susunan, sifat dan kegunaan udara dengan melakukan percobaan dan menafsirkan informasi.

Tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai pada pertemuan pertama adalah siswa dapat(1)menjelaskan susunan udara (2) menjelaskan apa yang dimaksud dengan atmosfer dan angkasa luar (3) menjelaskan perbedaan gas dan udara.

Tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai pada pertemuan kedua ialah siswa dapat : (1) menjelaskan mengapa nelayan berlayar malam hari dan kembali siang hari, (2) menjelaskan manfaat angin dalam kehidupan sehari-hari, (3) menjelaskan kerugian angin bagi makhluk hidup.

Tujuan pembelajaran khusus pada pertemuan-pertemuan 3 adalah siswa dapat : (1) menjelaskan alat pernafasan manusia, (2) dapat menjelaskan bagian dari paru-paru, (3) menjelaskan istilah alat pernafasan, (4) menjelaskan proses pernafasan.

Rencana kegiatan belajar mengajar dipilih dalam kegiatan tahap prabaca, saat-baca dan pascabaca. Rencana kegiatan pembelajaran masih difokuskan pada upaya membangkitkan skemata siswa berkaitan dengan topik dan melatih membuat pertanyaan, namun ditambah dengan tindakan baru untuk memperbaiki

kekurangan pada siklus II. Berdasarkan refleksi pembelajaran pada siklus II, perbaikan yang dilakukan meliputi upaya memperluas skemata dengan cara menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman siswa dan memberikan contoh-contoh, mendistribusikan pertanyaan secara merata dan lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa yang pendiam atau pemalu, memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berfikir sebelum mengajukan pertanyaan, memanfaatkan media yang menarik dan memadai, dan melatih siswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat interpretatif.

Pembelajaran tahap saat-baca pada siklus III berfokus pada peningkatan proses membaca kritis. Berdasarkan refleksi pada siklus II, pembelajaran pada siklus III disamping meneruskan tindakan pada siklus II, juga ditambah dengan tindakan baru, yakni : menggunakan pertanyaan yang telah diformulasikan oleh guru bersama dengan siswa, mengintensifkan kelompok membaca, memperjelas prosedur membaca kritis; dan mengintensifkan bimbingan kepada siswa dalam membaca dengan menggunakan pertanyaan yang telah diformulasikan sebelumnya.

Pembelajaran tahap pascabaca pada siklus III tetap difokuskan pada peningkatan pemahaman terhadap isi bacaan. Berdasarkan refleksi pembelajaran tahap pascabaca siklus III ditambahkan tindakan baru, yakni : memperjelas prosedur diskusi kelas; mendistribusikan kesempatan secara merata; memberikan penghargaan terhadap pendapat yang berbeda; dan melatih siswa menjawab dengan kalimat sendiri.

Secara garis besar, kegiatan pembelajaran tahap prabaca meliputi; (1) tanya jawab untuk membangkitkan skemata tentang topik; (2) latihan mengajukan

pertanyaan yang membutuhkan pemahaman interpretatif. Kegiatan pembelajaran tahap saat-baca meliputi : (1) membaca bacaan yang mengacu pada pertanyaan yang diajukan guru, (2) berdiskusi untuk menemukan informasi yang belum dibicarakan pada saat baca dan memantapkan isi pemahaman.

(d). Materi Pembelajaran, Media dan Sumber.

Materi pembelajaran dipilih berdasarkan GBPP Mata Pelajaran, Ilmu Pelajaran Alam. Materi pelajaran pada pertemuan pertama ialah “Susunan Udara”. Materi tersebut diambil dari buku sumber Ilmu Pengetahuan Alam, Penerbit Erlangga halaman 59 – 60.

Pada pertemuan kedua, materi pelajaran ialah dengan topik “Angin Darat dan Laut” dan “Manfaat dan Kerugian Angin bagi Makhluk Hidup”. Diambil dari buku sumber Ilmu Pengetahuan Alam, Penerbit Erlangga halaman 61 – 63.

Materi pelajaran pada pertemuan ketiga ialah “Alat Pernafasan pada Manusia”. Materi pelajaran diambil dari buku sumber Ilmu Pengetahuan Alam, Penerbit Erlangga halaman 79 – 80. Adapun media pembelajaran berupa gambar alat pernafasan manusia.

(e). Evaluasi

Evaluasi pembelajaran meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, karena itu evaluasi proses dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi hasil dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa, karena itu evaluasi hasil dilaksanakan pada setiap selesai pembelajaran.

4.3.2. Pembelajaran Tahap Prabaca

Pembelajaran tahap prabaca pada pertemuan pertama, difokuskan untuk membangkitkan skemata untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan apa saja yang sudah diketahui siswa tentang “Susunan Udara” Siswa menjawab pertanyaan guru sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Proses pembangkitan skemata tersebut berlangsung sebagaimana dikutip pada data 12 berikut :

- (12) 3. Guru : Anak-anak, masih ingat kamu tentang udara
4. Siswa : (serentak) Ya, Buk. Udara memberi tekanan
5. Guru : Ya, apa lagi
6. Siswa : Udara mempunyai berat.
7. Guru : Baiklah, apa yang kamu ketahui tentang susunan udara, apakah udara itu bersusun-susun
8. Siswa : Udara itu menyelimuti bumi
9. Guru : Oh, maksud kamu bumi diselimuti udara, Apa lagi ?
10. Siswa : Debu beterbangan
11. Guru : Masih ada lagi ? ... Kalau tidak ada lagi, apa yang ingin kamu ketahui tentang susunan udara
12. Siswa : Apa yang dimaksud dengan atmosfer ?
13. Siswa : Partikel padat apa ?
14. Guru : O, maksudmu, apakah yang dimaksud dengan partikel padat ?
15. Siswa : Ya, Buk
16. Siswa : Mengapa ada titik-titik air pada gelas teh es.

17.Guru : Pertanyaan kamu bagus-bagus. Semua pertanyaan, Ibu tuliskan di papan tulis dalam kolom I yang telah disediakan di papan tulis. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita baca teks susunan udara. Diskusikan dalam kelompokmu, kamu pilih siapakah yang akan menuliskan jawabannya.

Dalam kegiatan prabaca, di samping guru menanyakan apa yang sudah diketahui siswa tentang topik, guru juga memformulasikan pertanyaan yang diajukan siswa (data 9,14). Kegiatan ini dimaksudkan agar pertanyaannya lebih mudah dipahami siswa.

Setelah mengadakan tanya jawab, guru menuliskan semua yang diketahui siswa dalam kolom I. Siswa memperhatikan papan tulis, Guru kemudian menyuruh siswa menyalin pertanyaan, kemudian guru menyuruh siswa berkelompok. Kelompok yang disusun terdiri dari siswa dari kelompok atas, tengah dan bawah. Setiap kelompok terdiri dari 5 atau 6 orang yang diambil dari kelompok atas, tengah dan bawah. Kelompok yang heterogen ini kemudian ditugaskan untuk menjawab pertanyaan tersebut dalam kelompok mereka masing-masing.

Pada pertemuan kedua dengan topik Manfaat dan Kerugian Angin Bagi Makhluk Hidup, pembelajaran prabaca dilaksanakan dengan menanyakan manfaat angin bagi kehidupan mereka. Diantaranya guru menanyakan, apa sebabnya kain bisa kering walaupun tidak ada matahari; tahukah kamu manfaat angin yang lain.

Setelah mengadakan tanya jawab, guru menuliskan di papan tulis apa yang telah diketahui siswa sehubungan dengan teks bacaan. Beberapa orang siswa

tampak antusias mengemukakan tentang pengalamannya sehari-hari tentang manfaat angin. Sebaliknya tidak begitu banyak yang tahu kerugian yang diakibatkan angin.

Kemudian guru melanjutkan dengan menanyakan kepada siswa tentang apa yang ingin diketahui oleh siswa tentang manfaat dan kerugian angin terhadap makhluk hidup. Guru merespon setiap pertanyaan yang dimunculkan siswa dengan memotivasi siswa agar berani mengemukakan yang ingin diketahuinya. Kadang-kadang guru juga mengoreksi struktur kalimat tanya siswa. Misalnya seorang siswa mengajukan pertanyaan “Angin yang merugikan manusia apa saja ? Guru membetulkan pertanyaan siswa dengan menuliskan di papan tulis kembali pertanyaan siswa dengan struktur kalimat tanya yang benar. Kalimat tanya yang telah dikoreksi guru berbunyi “Angin apa sajakah yang merugikan manusia ?

Pada pertemuan ketiga dengan topik alat pernafasan manusia, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru untuk membangkitkan skemata siswa ialah kata-kata apa saja yang sudah diketahui oleh siswa tentang alat pernafasan. Jawaban siswa pada umumnya ialah kata-kata yang bukan menggunakan bahasa asing. Ketika guru menanyakan apa yang ingin diketahuinya tentang alat pernafasan umumnya mereka menanyakan yang berhubungan dengan istilah-istilah asing misalnya istilah pleura, diafragma, bronkus. Salah seorang siswa menanyakan “Bagaimana proses pernafasan berlangsung ?

4.3.3. Pembelajaran Tahap Saat – Baca

Pada pertemuan pertama, pembelajaran tahap saat baca dimulai dengan membentuk kelompok-kelompok membaca. Pembentukan kelompok oleh siswa berdasarkan tempat duduk. Siswa membentuk kelompok dengan anggota 4-5

orang. Ada siswa tertentu yang tidak mau berkelompok dengan cara demikian. Guru membantu siswa tersebut terutama yang sulit bekerja sama dengan siswa lain. Setelah terbentuk kelompok, guru menugaskan salah seorang anggota dari masing-masing kelompok untuk menyalin pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan pada tahap prabaca. Pertanyaan ini sebagai penuntun bagi siswa untuk sebagai bahan diskusi dalam kelompok mereka masing-masing.

Kemudian, guru menjelaskan prosedur membaca. Guru menjelaskan bahwa siswa akan membaca dengan bantuan pertanyaan yang muncul pada tahap prabaca. Sebelum berdiskusi, dua orang siswa secara bergiliran membaca nyaring teks bacaan. Guru memperbaiki intonasi yang tidak sesuai terutama pada penggalan kalimat yang semestinya. Setelah selesai membaca nyaring, siswa diberi kesempatan membaca dalam hati bacaan secara sekilas selama 10 menit. Setelah selesai, mereka mendiskusikan isi bacaan berdasarkan pertanyaan.

Pada saat siswa berdiskusi, guru berkeliling untuk memonitor kegiatan siswa. Beberapa siswa bertanya “Bu, apakah pertanyaannya juga ditulis ? dan sebagainya. Menanggapi jawaban tersebut, guru menegaskan kembali bahwa siswa tidak harus menuliskan pertanyaan itu kembali. Yang penting siswa dapat menemukan jawaban pertanyaan berdasarkan bacaan. Jawaban yang disepakati kelompok dituliskan oleh salah seorang anggota kelompok di papan tulis. Tulisan siswa yang tidak bisa dibaca tulisannya karena terlampau kecil, diulang menulisnya oleh guru.

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa pada tahap prabaca apa yang sudah diketahui siswa dituliskan pada kolom T (singkatan dari “tahu”), kemudian apa yang ingin diketahui siswa dituliskan pada kolom I, dan sudah dipelajari

siswa dituliskan pada kolom S (sudah dipelajari). Tabel 4. berikut ini menunjukkan bagaimana bentuk petunjuk pembelajaran membaca dengan menggunakan strategi KWL (TIS, singkatan yang peneliti terjemahkan secara bebas dari KWL) pada pertemuan ke 2.

Tabel 4.3 Format Petunjuk Pembelajaran setelah Tahap Saat Baca Siklus III.

Tahu (T)	Yang Ingin Diketahui (I)	Sudah dipelajari (S)
Permukaan bumi diselimuti udara	Apa yang dimaksud dengan atmosfer ?	Lapisan udara yang menyelimuti bumi disebut atmosfer
Debu beterbangan	Mengapa mata kita pedih kena udara yang beterbangan	Karena partikel padat mengenai mata
Udara gabungan berbagai macam gas	Mengapa ruang hampa udara disebut angkasa luar	Karena berada di luar atmosfer

Setelah selesai menuliskan jawaban siswa di papan tulis, jawaban siswa kemudian dibahas bersama-sama. Jawaban siswa yang tidak menggunakan kalimat lengkap didiskusikan, kemudian diperbaiki. Misalnya jawaban siswa karena partikel padat mengenai mata. Kemudian guru memperbaikinya menjadi kalimat "Mata akan pedih kena udara, karena partikel padat yang ada di udara mengenai mata.

Pembelajaran tahap saat-baca pada pertemuan kedua sama dengan pertemuan pertama. Guru menggunakan strategi tanya jawab. Topik yang dibicarakan pada pertemuan ke dua ialah alat pernafasan. Karena pada tahap prabaca banyak siswa yang menanyakan kata-kata asing (kata-kata sulit), guru menyuruh salah seorang siswa untuk membaca nyaring. Guru mengulang kembali kalimat-kalimat yang mempunyai kata-kata sulit dengan penekanan pada pengertian kata-kata sulit seperti diafragma, bronkus, brogvokus. Kemudian guru menjelaskan prosedur membaca.

Selanjutnya, guru menjelaskan, siswa dapat menemukan jawaban pertanyaan yang dimunculkan pada tahap prabaca pada teks bacaan, kemudian guru menjelaskan prosedur membaca dengan menggunakan pertanyaan yang dimunculkan pada tahap prabaca. Pembelajaran selanjutnya adalah membaca secara kelompok. Kemudian mendiskusikan jawaban pertanyaan yang muncul pada tahap prabaca (kolom I). Pada saat siswa berdiskusi, guru berkeliling dan menghampiri semua kelompok. Guru menanyakan “apakah ada yang menemui kesulitan ? Selanjutnya guru berusaha membantu siswa mengatasi kesulitannya. Pembelajaran tahap saat-baca berlangsung sesuai dengan rencana.

Kegiatan seperti siklus II juga dilaksanakan pada pertemuan ketiga, terlebih dahulu siswa mengemukakan apa yang sudah diketahuinya. Selanjutnya siswa disuruh mengajukan pertanyaan sendiri tentang materi bacaan yang ingin diketahuinya lebih lanjut tentang topik. Kemudian guru menuliskan pertanyaan tersebut pada kolom I di papan tulis

Guru memperhatikan dan memberikan respon secara positif misalnya dengan mengatakan pujian, “bagus”, “pintar”, “betul”, “boleh” terhadap setiap pertanyaan yang dikemukakan siswa. Siswa tampak senang dan bersemangat untuk mengajukan pertanyaan.

Kegiatan selanjutnya adalah membaca dengan menggunakan pertanyaan yang muncul pada tahap prabaca. Sebelum siswa membaca, guru mengingatkan siswa agar membaca dengan cermat dan kemudian diskusikan dengan teman sekelompok untuk menjawab pertanyaan yang mereka ajukan pada tahap prabaca.

Proses membaca dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada tahap prabaca yang dikemas dalam strategi diskusi kelompok telah berjalan dengan

baik. Dalam kegiatan kelompok telah tampak pembagian tugas, misalnya ada yang membacakan pertanyaan, membacakan bacaan, bersama-sama membahas isi bacaan dan ada yang menulis hasil diskusi. Pada saat siswa berdiskusi, guru berkeliling untuk memonitor kegiatan siswa dan memberikan bimbingan terutama untuk memperhatikan struktur kalimat dan ejaan yang digunakan siswa.

4.3.4. Pembelajaran Tahap Pascabaca.

Pada pembelajaran tahap pascabaca pertemuan pertama, sebelum diskusi kelas, guru menanyakan apa saja yang belum dibicarakan dalam tahap saat baca, guru mengajukan pertanyaan sehubungan dengan materi yang dibicarakan pada tahap saat-baca.

Kegiatan diskusi dimulai dengan memberi satu pertanyaan awal, yaitu apakah yang belum dibicarakan pada tahap saat baca. Guru memberi kesempatan kepada semua kelompok. Untuk pertanyaan ini, siswa memberikan jawaban yang hampir sama, seperti : Apa perbedaan gas dengan udara. Kemudian diskusi dilanjutkan dengan siswa memberikan jawaban dan pendapat secara berbeda-beda. Dalam hal ini, guru memberikan penghargaan terhadap pendapat yang berbeda, misalnya dengan memberikan pujian, bersikap ramah dan tidak mencela meskipun pendapat siswa kurang tepat. Dalam proses diskusi, guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi pendapat temannya. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi tidak takut untuk berbeda pendapat.

Jawaban atau pendapat siswa terhadap pertanyaan berbeda-beda misalnya : (1) udara terdiri dari bermacam-macam gas, (2) gas udara yang bergerak, (3) gas terdapat di mana-mana.

Terhadap pendapat siswa, guru selalu menampung dan menerima apa pun yang dikemukakan oleh siswa. Di samping itu, guru juga selalu terbuka dan menanyakan pendapat dari siswa lainnya. Setelah menampung semua jawaban dan meminta pendapat siswa, pada akhir pembahasan guru menyimpulkan dan memberikan pemantapan. Kesimpulan tersebut dimaksudkan untuk memantapkan konsep yang diperoleh siswa. Konsep yang dimaksud adalah udara terdiri dari bermacam-macam gas jadi gas adalah bagian dari udara.

Proses diskusi secara umum telah berjalan sesuai dengan rencana. Keterlibatan siswa dalam proses diskusi juga cukup baik dan merata. Namun demikian cara siswa untuk meminta kesempatan berpendapat perlu lebih ditertibkan lagi. Berdasarkan pengamatan, masih banyak siswa berteriak-teriak untuk meminta perhatian guru. Dengan kondisi yang demikian, suasana kelas cenderung menjadi gaduh dan mengganggu kelas yang lain. Masalah ini didiskusikan bersama untuk diperbaiki pada pembelajaran selanjutnya.

Pada pertemuan kedua pembelajaran bersifat menyempurnakan pembelajaran sebelumnya, yakni lebih difokuskan pada pengelolaan siswa terutama dalam pengaturan kesempatan berpendapat. Untuk itu, sebelum mengajukan pertanyaan, guru terlebih dahulu menunjuk kelompok yang diberi kesempatan menjawab lebih dulu. Setelah kelompok yang ditunjuk memberikan pendapatnya, guru menunjuk kelompok lainnya untuk memberikan tanggapan. Hal ini dilakukan secara merata.

Bahan diskusi adalah pertanyaan yang berbunyi : Mengapa nelayan pergi kelaut di malam hari dan pulang di siang hari.

Siswa diminta melihat gambar angin laut dan angin darat. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapatnya. Setelah kelompok yang ditunjuk memberikan pendapatnya, kelompok lain juga diberi kesempatan untuk menanggapi atau memberikan pendapat. Guru menampung semua jawaban siswa, kemudian setelah tidak ada lagi yang berpendapat, guru menjelaskan melalui gambar angin laut, angin darat guru meminta siswa melihat kembali bacaan untuk lebih memantapkan pemahaman siswa.

Berdasarkan pengamatan, masih ada kecenderungan siswa untuk menjawab pertanyaan bersama-sama. Guru berusaha mendistribusikan pertanyaan dan memberi kesempatan kepada seluruh kelompok atau siswa secara merata. Guru juga meminta siswa lain untuk memperhatikan jawaban temannya, agar bisa memberikan tanggapan. Dalam proses diskusi, siswa tidak hanya memberikan jawaban ketika diminta. Siswa juga menanggapi, membetulkan atau melengkapi jawaban temannya yang kurang tepat. Untuk memberikan pemantapan terhadap pemahaman siswa, guru sering mengulas jawaban yang betul dan memberikan penjelasan tambahan. Proses diskusi ini berjalan dengan baik karena semua siswa terlibat secara aktif dalam diskusi. Hal ini terjadi karena guru memberikan kesempatan secara merata kepada seluruh kelas. Misalnya, setelah satu kelompok memberikan jawabannya, guru memberi kesempatan kelompok-kelompok lain untuk menanggapi atau memberikan jawaban yang lain.

Pembelajaran tahap pascabaca pada pertemuan ketiga merupakan pemantapan pembelajaran sebelumnya dengan tetap memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ada. Sebelum kegiatan berlangsung, guru mengingatkan kembali prosedur diskusi dengan jelas seperti pada pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya

guru mulai mengajukan pertanyaan yang belum tercakup pada tahap saat-baca. Pertanyaan yang dimaksud adalah, Bagaimana proses pernafasan manusia.

Jawaban yang dikemukakan siswa cukup bervariasi sehingga proses diskusi juga terasa “hidup”. Hal ini karena guru selalu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat yang berbeda dari temannya. Sebagai contoh, dalam menjawab pertanyaan “*apa keuntungannya jika mencari ikan pada malam hari ?*” salah satu kelompok menjawab “*karena pada malam hari angin bertiup dari darat ke laut sehingga nelayan dapat menjalankan perahunya dengan bantuan angin*”. Kelompok lain memberikan pendapat yang agak berbeda untuk melengkapi, yakni “*karena, pada malam hari udaranya sejuk dan nelayan tidak kepanasan*”.

Setelah siswa mengemukakan jawaban dan tanggapannya, biasanya guru memberikan pemantapan dengan menyimpulkan hasil diskusi. Sebagai contoh, untuk pertanyaan tersebut, setelah menampung semua pendapat siswa, guru menyimpulkan “*jadi... keuntungan mencari ikan pada malam hari adalah dapat menjalankan perahunya dengan bantuan angin dan dapat mencari ikan dengan nyaman karena udara sejuk.*”

Secara umum, seluruh pertanyaan dapat dijawab dengan baik oleh semua kelompok. Siswa menunjukkan keberanian untuk memberikan jawaban yang berbeda.

Untuk memantapkan pemahaman siswa guru juga menggunakan media misalnya gambar “*Proses pernafasan manusia*”. Guru mendiskusikan dengan siswa bagaimana proses pernafasan manusia. Jawaban siswa beragam misalnya

udara melalui hidung. Dilanjutkan oleh siswa lain, udara masuk ke paru-paru dan seterusnya.

4.3.5. Hasil Pembelajaran Membaca Siklus III

Hasil pembelajaran pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan dan pembelajaran pada siklus II. Hal ini terjadi pada semua kelompok siswa, baik kelompok atas, tengah, maupun bawah. Peningkatan yang terjadi pada setiap kelompok tersebut cukup bervariasi.

Untuk kelompok atas, skor rata-rata hasil belajar siswa pada pertemuan ke 1 adalah 7,3 pada pertemuan ke 2 adalah 7,8 dan pada pertemuan ke 3 adalah 8, skor rata-rata dari tiga kali pertemuan tersebut adalah 7,7. Berdasarkan rambu-rambu analisis data, skor tersebut berarti bahwa hasil belajar siswa berkualifikasi baik.

Untuk kelompok tengah, skor rata-rata hasil belajar siswa pada pertemuan ke 1 adalah 6,8, pada pertemuan ke 2 adalah 7,2 dan pada pertemuan ke 3 adalah 7,2.

Skor rata-rata dari tiga pertemuan tersebut adalah 7,2. Berdasarkan rambu-rambu analisis data, skor tersebut berarti bahwa hasil belajar siswa berkualifikasi baik.

Untuk kelompok bawah, skor rata-rata hasil belajar siswa pada pertemuan ke 1 adalah 6, pada pertemuan ke 2 adalah 6,2 dan pada pertemuan ke 3 adalah 6,4. Skor rata-rata dari tiga pertemuan tersebut adalah 6,2. Berdasarkan rambu-rambu analisis data, skor tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berkualifikasi cukup.

4.3.6. Refleksi Pembelajaran Siklus III

Refleksi meliputi pembelajaran tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca.

1). Refleksi Pembelajaran Tahap Prabaca

a) Kegiatan pembangkitan skemata yang dilakukan dengan menanyakan pengalaman dan pengetahuan siswa berkaitan dengan topik dapat berlangsung dengan lancar. Ini karena hal yang ditanyakan menyangkut apa yang pernah dialami anak, misalnya pengembunan pada dinding gelas.

Dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan disekitarnya, siswa lebih mudah menyusun pertanyaan berkaitan dengan topik ini tampak dari pertanyaan siswa yang umumnya berkaitan dengan pengalamannya.

b) Dalam upaya melibatkan semua siswa, guru mendistribusikan pertanyaan dan memberi kesempatan secara merata, baik siswa yang aktif maupun yang pasif. Siswa yang jarang berbicara ternyata berani berbicara ketika diberi kesempatan.

c) Penggunaan media secara umum cukup baik, gambar cukup memadai dan cukup membantu proses pembelajaran. Penggunaan gambar tentang aktivitas proses pernafasan ditambah dengan penjelasan guru sangat membantu memberikan skemata bagi siswa

d) Aktivitas siswa mengajukan pertanyaan cukup baik. Baik siswa kelompok atas, tengah, maupun bawah telah terlibat cukup aktif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, guru juga berusaha untuk melatih siswa mengajukan pertanyaan secara intensif, misalnya dengan memberikan contoh, memberikan koreksi kesalahan siswa, atau memberikan arahan dan

bimbingan. Namun demikian, siswa masih belum dapat mengajukan pertanyaan yang bersifat kritis.

2. Refleksi Pembelajaran Tahap Saat-baca

- a) Kegiatan membaca dengan menggunakan pertanyaan penuntun yang disalin siswa untuk dibicarakan dalam kelompok cukup membantu siswa dalam membaca. Pertanyaan tersebut cukup efektif sebagai penuntun dalam proses membaca sehingga kegiatan membaca menjadi lebih terarah.
- b) Sebelum pembelajaran, guru menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam membaca secara kelompok serta apa yang harus dilakukan dengan kartu-kartu pertanyaan. Kegiatan ini cukup efektif dalam menyiapkan siswa untuk melakukan kegiatan membaca dan diskusi kelompok dengan kartu pertanyaan.
- c) Dalam kegiatan kelompok, secara umum siswa cukup terlibat aktif, misalnya dalam kelompok membaca, mereka saling bertukar pendapat dan mendiskusikan bacaan berdasarkan pertanyaan penuntun. Di samping itu, dalam kegiatan kelompok, siswa dapat bekerja sama dengan baik dan ada pembagian tugas yang cukup jelas. Kegiatan diskusi kelompok telah berjalan secara dinamis.
- d) Guru cukup memberikan bimbingan kepada siswa ketika membaca, misalnya dengan memberikan penjelasan bagaimana menggunakan pertanyaan sebagai penuntun membaca, memonitor kegiatan kelompok pada saat diskusi, membantu kesulitan kelompok dan menjawab pertanyaan siswa, serta membantu dengan mengarahkan siswa dalam menjawab pertanyaan.

3. Refleksi Pembelajaran Tahap Pascabaca

- a) Kegiatan diskusi kelas yang dipimpin langsung oleh guru telah dapat berjalan dengan baik, terutama pada pertemuan yang ketiga. Hal ini karena sebelum berlangsungnya diskusi, guru memberikan penjelasan tentang prosedur diskusi dengan jelas, mengatur jalannya diskusi, dan memberi kesempatan berpendapat secara lebih merata.
- b) Secara umum, siswa tampak lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat. Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan mengemukakan pendapat secara lebih bervariasi. Hal ini juga tidak terlepas dari peran guru dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk berani menjawab pertanyaan dengan jawaban yang berbeda-beda dengan memberikan penghargaan, misalnya dengan memberikan pujian, bersikap ramah dan hangat.

Hasil refleksi yang dilakukan peneliti tersebut kemudian dikomunikasikan kepada guru dan dibahas bersama-sama. Peneliti dan guru selanjutnya menganalisis dan membuat kesimpulan tentang hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Setelah melalui analisis dan refleksi yang dilakukan bersama antara peneliti dan guru, pada siklus ketiga ditemukan peningkatan-peningkatan baik dari aspek guru maupun siswa, meskipun beberapa hal masih harus ditingkatkan. Sesuai dengan kriteria pencapaian tujuan penelitian, tindakan pembelajaran sampai siklus ketiga telah mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, disepakati bahwa penelitian tindakan diselesaikan sampai siklus ketiga.

4.3.7. Temuan Penelitian Siklus III

Temuan penelitian meliputi tahap prabaca, saat-baca, dan pasca-baca.

1. Temuan Penelitian Perencanaan Pembelajaran

- a) Rencana pembelajaran disusun dengan baik, meliputi perumusan tujuan, kegiatan belajar mengajar, pemilihan materi dan media, serta penyusunan alat evaluasi.
- b) Rencana tersebut telah dilaksanakan dalam pembelajaran dengan baik.

2. Temuan Penelitian Pembelajaran Tahap Prabaca

- a) Pembangkitan skemata siswa dapat dilakukan secara efektif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman sehari-hari siswa berkaitan dengan topik pembelajaran. Pengembangan skemata juga dilakukan dengan pembelajaran mini atau penjelasan disertai contoh-contoh. Skemata yang cukup tentang topik memudahkan siswa menyusun pertanyaan.
- b) Tindakan guru melatih mengajukan pertanyaan berdasarkan gambar, memudahkan siswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik secara baik. Dengan bantuan gambar, siswa dapat mengajukan pertanyaan secara lebih spesifik dan lebih terarah pada topik.
- c) Pemberitan contoh-contoh pertanyaan, bimbingan, dan latihan yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Ini dapat dilihat dari pertanyaan yang diajukan, baik oleh siswa kelompok atas, tengah maupun bawah.

3. Temuan Penelitian Pembelajaran Tahap Saat-baca

- a) Proses membaca yang dilakukan siswa mengalami peningkatan dari pencapaian 64% pada siklus II menjadi 76% pada siklus III.
- b) Strategi pembelajaran yang digunakan, yakni dengan membentuk kelompok membaca cukup efektif untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan membaca

pemahaman. Ini dapat dilihat dari aktivitas membaca bersama kelompok, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan diskusi.

c)Tindakan pembelajaran berupa menjelaskan prosedur, memodelkan dan memberi tuntunan membaca, memberi contoh mengajukan pertanyaan, membimbing kelompok membaca, dan membantu mengatasi kesulitan dalam membaca, secara nyata meningkatkan kemampuan membaca siswa.

d)Kemampuan memahami isi bacaan meningkat baik pada siswa kelompok atas, tengah, meningkat dari kualifikasi cukup menjadi baik, sedangkan tingkat bawah meningkat dari kualifikasi kurang menjadi kualifikasi cukup, yaitu rata-rata 6,5.

4. Temuan Penelitian Pembelajaran Tahap Pascabaca

a)Tingkat pencapaian pembelajaran tahap pascabaca pada faktor siswa mencapai 80%. Ini meningkat dibandingkan dengan pencapaian pada siklus II

b)Tindakan pembelajaran yang dilakukan guru adalah memberi penjelasan prosedur diskusi secara jelas dan mengatur kesempatan berpendapat secara merata. Tindakan ini terbukti meningkatkan proses diskusi sehingga dapat berlangsung dengan lancar dari sesuai rencana.

c)Guru memberi kesempatan dan membimbing siswa untuk mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan. Tindakan ini meningkatkan kemampuan siswa mengemukakan pendapat secara berbeda dan menanggapi jawaban temannya, serta menjawab pertanyaan dengan kalimat sendiri.

d)Kemampuan memahami isi bacaan baik pada siswa kelompok atas, tengah, maupun bawah meningkat dari kualifikasi cukup menjadi kualifikasi baik.

4.4. Pembahasan

Pada bagian pendahuluan bahwa penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan strategi membaca KWL (TIS). Pembelajaran membaca pemahaman dilakukan sesuai dengan tahapan membaca meliputi tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca.

Sesuai dengan masalah penelitian, pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan melihat temuan penelitian mencakup (a) pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bertanya pada tahap prabaca, (b) pembelajaran untuk meningkatkan proses membaca pemahaman pada tahap saat-baca, dan (c) pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman pada tahap pascabaca. Meskipun demikian, dalam pembahasan temuan dimaksud, ada kemungkinan beberapa temuan yang dianggap sama, pembahasannya dilakukan sekaligus. Di samping itu, dalam penelitian tindakan ini, beberapa strategi pembelajaran dalam ketiga tahap tersebut memiliki kesamaan, misalnya guru atau siswa mengajukan pertanyaan baik pada tahap prabaca, saat-baca, maupun pascabaca. Karena itu, dalam proses pembelajaran, dijumpai banyak temuan yang relatif sama sehingga pembahasan temuan yang satu mungkin akan memberikan penekanan saja atau memperkuat temuan yang lainnya.

4.4.1 Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya pada Tahap Prabaca

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian paparan data penelitian, pada tahap prabaca, pembelajaran difokuskan pada melatih siswa menjawab pertanyaan untuk membangkitkan skemata siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat membantu siswa dalam

mengembangkan kemampuan bertanya mereka. Strategi yang dimaksud yakni mengaitkan skemata dengan topik bacaan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang pengalaman siswa dan membimbing siswa mengajukan pertanyaan dengan memberi pemodelan dan menggunakan media gambar berkenaan dengan topik bacaan.

Temuan penelitian yang pertama tentang pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru untuk membangkitkan skemata siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan diberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa mengingat kembali pengalaman-pengalaman mereka dan kemudian dapat menceritakannya. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan sebelum membaca karena dengan mengingat kembali pengalaman yang telah dimilikinya, siswa dimungkinkan dapat menghubungkan pengetahuan latar dengan apa yang akan dibaca dalam bacaan. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman sehari-hari siswa berkaitan dengan topik pembelajaran, seperti tentang angin darat, angin laut dan sebagainya, guru mengaitkan skemata anak dengan topik pembelajaran. Kegiatan ini terutama dimaksudkan untuk menjembatani antara pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki anak dengan apa yang tertulis dalam teks bacaan dalam rangka memperoleh pemahaman. Burns (1996:58) mengemukakan bahwa pengalaman latar merupakan hal penting untuk keberhasilan membaca sebab siswa harus mengenal konsep-konsep dan kosakata dalam bentuk tertulis untuk memperoleh pemahaman.

Temuan tersebut sejalan dengan saran yang diberikan oleh Turner (1988:226), bahwa guru dapat mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan

pengalaman anak sebelumnya atau mencoba menumbuhkan rasa keingintahuan anak, atau menciptakan suatu keragu-raguan yang mendorong siswa untuk mencari jawaban dari keraguannya dengan membaca. Pertanyaan semacam itu dapat mendorong semangat siswa untuk menemukan jawaban sehingga kegiatan membaca termotivasi dari dalam diri sendiri (*self-motivating*). Guru juga harus mendorong siswa untuk menanyakan pertanyaan mereka sendiri dan mengekspresikan keinginan mereka.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Pearson (1985) dalam Burns (1996:215), yang menyatakan bahwa pertanyaan prabaca difokuskan untuk memprediksi dan menghubungkan teks dengan pengetahuan awal siswa. Untuk menghubungkan teks dengan pengetahuan awal siswa, sebelum membaca suatu bacaan (cerita).

Pertanyaan guru pada tahap prabaca juga terbukti dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dan memusatkan perhatian siswa pada proses pembelajaran. Pertanyaan guru berfungsi membangkitkan dan mengembangkan skemata siswa. Dengan mengingat kembali apa yang pernah dialami dan diketahui, minat siswa terhadap topik akan timbul sehingga mereka dapat memusatkan perhatiannya kepada pembelajaran. Hal ini mengingat karakteristik pembelajaran siswa SD yang berpusat pada siswa. Siswa akan memberi perhatian yang besar pada hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa berkaitan dengan dunia pengalaman siswa secara umum dapat dijawab dengan lancar oleh siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki skemata yang cukup tentang topik pembelajaran.

Berkaitan dengan kemampuan mengajukan pertanyaan, siswa yang memiliki skemata yang cukup dapat mengajukan pertanyaan sesuai dengan apa yang pernah dialami berkaitan dengan topik pembelajaran. Temuan ini tidak hanya dilakukan oleh para siswa kelompok atas saja tetapi baik kelompok tengah maupun bawah juga dapat mengajukan pertanyaan sebelum membaca dengan baik

Temuan yang kedua berkaitan dengan pertanyaan yang diformulasikan guru pada tahap prabaca sebagai model bagi siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diformulasikan guru dapat menjadi model bagi siswa dalam mengajukan pertanyaan untuk mengisi kolom I. Hasil penelitian menunjukkan, dengan permodelan bertanya oleh guru, kemampuan bertanya siswa secara berangsur-angsur meningkat. Dengan bimbingan dan permodelan pertanyaan siswa dapat mengajukan pertanyaan secara bervariasi. Pertanyaan siswa tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga bersifat interpretatif dan kritis. Pada pembelajaran siklus I dan II terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan tetapi tidak menonjol, yakni sampai kualifikasi cukup. Peningkatan ini terutama tampak menonjol pada pembelajaran siklus III, yakni dengan kualifikasi baik.

Temuan yang ketiga pada tahap prabaca berkaitan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Dalam pelaksanaan tindakan, guru melatih siswa mengajukan pertanyaan sebelum membaca, untuk membangkitkan skemata siswa yang secara tidak langsung membimbing siswa untuk menyusun tujuan membaca mereka sendiri. Hal ini membuat siswa menyadari bahwa dalam kegiatan membaca yang dilakukan, siswa akan menemukan dan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelompok atas, tengah, maupun bawah dapat mengajukan pertanyaan

sebelum membaca. Namun demikian, sebagian siswa masih ada yang pasif dan kurang berinisiatif mengajukan pertanyaan. Temuan yang cukup menarik adalah, dengan diberi kesempatan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan serta respon yang hangat dari guru terhadap pertanyaan yang dikemukakan oleh siswa, siswa-siswa yang semula pasif tersebut dapat mengajukan pertanyaan dengan baik.

Dalam pelaksanaan tindakan, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru sebelum membaca ternyata dapat memotivasi dan menumbuhkan minat bertanya siswa. Dengan diberikan pertanyaan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan. Misalnya pertanyaan "Mengapa nelayan berangkat ke laut pada sore hari"? Pertanyaan yang diajukan siswa tersebut kemudian digunakan untuk memotivasi kegiatan membaca siswa.

Temuan yang keempat berkenaan dengan penggunaan media gambar untuk membantu siswa dalam mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik. Temuan penelitian tentang penggunaan gambar sebagai sarana siswa mengajukan pertanyaan prabaca pada beberapa kali pembelajaran cukup memuaskan. Penggunaan gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran dapat mempermudah siswa memahami isi bacaan. Dalam kaitan ini, media gambar digunakan untuk membentuk dan mengembangkan skemata siswa terutama untuk topik-topik yang kurang dikenali siswa, misalnya tampak pada pembelajaran dengan topik alat-alat pernafasan.

Temuan penelitian tersebut dapat dijelaskan oleh apa yang dikemukakan oleh para pakar. Burns (1996:60) menyatakan bahwa gambar dapat memberikan pengalaman tidak langsung kepada siswa. Dengan bantuan gambar, siswa dapat menggunakan kata-kata sendiri untuk mendeskripsikan peristiwa atau apa yang

ada dalam gambar sehingga ini akan membentuk pengalaman bagi siswa berkenaan dengan konsep-konsep yang ada dalam gambar.

4.4.2 Pembelajaran untuk Meningkatkan Proses Membaca Kritis pada Tahap Saat-Baca

Hasil penelitian pada tahap saat-baca dapat dilihat dari siswa maupun guru. Dari siswa berkenaan dengan kegiatan membaca berdasarkan pertanyaan dari guru, kemampuan menanyakan pertanyaan tentang materi bacaan, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan. Dari guru yang berkenaan dengan kegiatan menjelaskan prosedur membaca, memodelkan membaca kritis, menggunakan pertanyaan pada tahap prabaca, membimbing proses membaca, dan merespon jawaban siswa.

Temuan penelitian berkaitan dengan kemampuan siswa, yang pertama berkenaan dengan kegiatan membaca dengan pertanyaan yang diajukan siswa. Pelaksanaan tindakan pada siklus I, guru secara aktif membimbing proses membaca siswa dengan mengajukan pertanyaan dalam rangka membangkitkan skemata siswa. Pada siklus I, guru memberikan pertanyaan yang kadang melenceng dari topik. Pada siklus II, guru membatasi pertanyaan yang mengarah pada topik. Tindakan ini dimaksudkan agar siswa dapat menentukan ide-ide pokok, ide-ide penjelas, serta dapat membuat simpulan tentang isi paragraf sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan strategi pembelajaran yang demikian ditemukan bahwa dalam kegiatan membaca siswa dapat secara aktif menemukan ide-ide pokok yang disampaikan pengarang dalam suatu paragraf serta membuat simpulan tentang isi paragraf dengan kalimat mereka sendiri. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru dapat membantu

mengarahkan kegiatan membaca siswa dalam rangka mencari ide-ide pokok, ide-ide penjelas, maupun menyimpulkan isi bacaan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan pertanyaan penuntun yang diajukan oleh guru cukup membantu siswa dalam proses membaca dengan strategi KWL. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, guru dapat mengarahkan proses berpikir siswa ketika membaca. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Turner (1988: 217), bahwa melalui pertanyaan-pertanyaan, guru dapat mengetahui apa yang diketahui dan dipikirkan oleh siswa, menstimulasi siswa untuk berpikir, dan membantu membentuk dan mengubah pikiran mereka.

Kelompok atas atau tengah saja yang dapat mengajukan pertanyaan, tetapi siswa kelompok bawah pun juga aktif mengajukan pertanyaan. Namun demikian, ada kecenderungan siswa mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang ada dalam bacaan, misalnya dengan mengubah kalimat pernyataan menjadi kalimat pertanyaan. Temuan ini merupakan hal yang wajar terjadi sebab strategi pembelajaran membaca yang biasa digunakan di sekolah terteliti memberikan porsi yang lebih banyak kepada guru untuk mengajukan pertanyaan dari pada porsi yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan temuan dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan pengalaman dengan memberikan latihan-latihan untuk mengajukan pertanyaan apa yang ingin diketahui siswa dengan memformulasikan kembali pertanyaan siswa perlu dikembangkan secara terus menerus. Dengan memberikan latihan secara terus menerus akan membiasakan siswa untuk bersikap kritis dalam setiap kegiatan membacanya. Untuk itu, perlu diciptakan suasana pembelajaran

yang kondusif, dalam arti yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tanpa adanya ketegangan dan rasa takut. Dikatakan oleh Turner (1988:233) bahwa pertanyaan siswa kadang-kadang menjengkelkan, mengacau, dan tidak dapat dijawab. Kadang-kadang siswa mengajukan pertanyaan hanya untuk mendapatkan perhatian dari guru, atau mengajukan pertanyaan yang bisa dijawab sendiri. Menghadapi hal seperti ini, guru harus dapat menyikapinya secara bijaksana. Jika guru mematikan pertanyaan siswa maka ia akan kehilangan satu motivasi atau keingintahuan yang terbesar, yang mendorong siswa belajar. Akan lebih baik bila guru membimbing siswa untuk memformulasikan pertanyaan, mengajukan pertanyaan dengan cara yang lebih baik, dan mengajukan pertanyaan pada waktu yang lebih tepat. Vacca (1991:187) mengemukakan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam proses menyusun pertanyaan selama membaca, mereka terlibat dalam pemahaman secara aktif. Adapun Turner (1988:217) mengemukakan pendapatnya, bahwa mengajarkan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan sendiri dapat membantu siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai pembaca secara total. Mengajarkan siswa mengajukan pertanyaan sendiri dengan demikian berarti mengembangkan keingintahuan mereka sendiri.

Temuan yang ketiga, berkaitan dengan penggunaan pertanyaan yang memancing siswa bertanya. Dalam pelaksanaan tindakan, guru membimbing siswa mengajukan pertanyaan dengan cara mengulang kembali memformulasikan yang menuntut jawaban berupa pertanyaan. Dengan diberikan pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa pertanyaan, seperti, "Apa yang ingin kamu ketahui terhadap topik ini lebih lanjut", secara tidak langsung siswa diminta untuk

mengajukan pertanyaan. Dengan strategi pembelajaran yang demikian, siswa “dipaksa” untuk menanyakan materi yang dibacanya. Temuan peneliti juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan siswa tersebut dapat meningkatkan pemahaman kritis siswa terhadap materi bacaan. Indikasi peningkatan ini adalah setelah membaca siswa dapat mengungkapkan ide-ide pokok, ide-ide penjelas, menganalisis, serta mensintesis berdasarkan materi yang dibaca. Hasil penelitian yang dilakukan Nolte dan Singer (1985) terhadap siswa yang diajar melalui pemodelan (dengan mengurangi peranan guru secara bertahap) untuk mengajukan pertanyaan mereka sendiri berdasarkan struktur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mereka terbukti meningkat (dalam Burns, 1996:306). Nolte dan Singer (dalam Vacca, 1991:188) menemukan bahwa siswa yang dilatih mengajukan pertanyaan menghasilkan pemahaman yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang tidak.

Temuan yang keempat yaitu penerapan strategi diskusi kelompok dalam proses membaca kritis. Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II, guru membentuk kelompok-kelompok membaca. Dalam kelompok tersebut, siswa melakukan kegiatan membaca, mendiskusikan pertanyaan yang akan dicari jawabannya, berdasarkan materi bacaan. Dalam diskusi tersebut siswa saling berinteraksi untuk membahas pertanyaan-pertanyaan diajukan mereka sendiri maupun membahas jawaban pertanyaan yang diajukan oleh guru pada tahap pasca baca untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan berdiskusi, siswa menjadi lebih berani mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini karena sebelum

mengemukakan pertanyaan, jawaban, atau pendapatnya secara individual, siswa telah mendiskusikannya dalam kelompok.

Berdasarkan temuan awal tersebut, dalam pembelajaran selanjutnya, guru tetap menerapkan strategi pembelajaran yang, memberi pertanyaan untuk memancing siswa bertanya, mempersiapkan pertanyaannya secara tertulis, memberikan bimbingan dalam menyusun pertanyaan dengan kalimat sendiri, serta memperbaiki rumusan kalimat pertanyaan siswa yang kurang tepat. Dengan diberikan tindakan-tindakan tersebut secara terus menerus sampai siklus ketiga, temuan penelitian menunjukkan, secara berangsur-angsur siswa dapat merumuskan dan mengajukan pertanyaan tentang materi bacaan dengan baik.

Temuan penelitian yang dikemukakan oleh Turner (1988a:194) bahwa teknik pengajaran yang utama untuk mengembangkan membaca kritis adalah diskusi. Membaca kritis merupakan jenis membaca interaktif, pembaca berinteraksi dengan apa yang ditulis oleh pengarang. Dengan teknik diskusi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berdialog, meningkatkan kemampuan bertanya dengan membahas pertanyaan-pertanyaan, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk membandingkan jawaban-jawaban mereka.

Temuan yang kelima, yakni berkenaan dengan kemampuan siswa menjawab pertanyaan guru. Dalam menjawab pertanyaan guru, ada kecenderungan siswa hanya menjawab sesuai dengan kalimat-kalimat yang ada dalam bacaan. Ini artinya, bahwa proses membaca masih terbatas pada tingkatan membaca literal. Ini terutama terjadi pada pembelajaran siklus I. Temuan ini berkaitan erat dengan pertanyaan yang diajukan oleh siswa itu sendiri. Pada pembelajaran siklus I, pertanyaan siswa lebih banyak bersifat literal. Pertanyaan

semacam ini tentu saja menuntut jawaban yang lebih bersifat faktual atau yang dinyatakan secara langsung dalam bacaan. Pada pembelajaran selanjutnya, siswa diajar bagaimana menjawab pertanyaan dengan menemukan makna yang tersirat di balik baris-baris kalimat yang tertulis. Siswa dibimbing untuk menjawab pertanyaan dengan melakukan kegiatan analisis dan sintesis. Berdasarkan hasil analisis dan sintesis terhadap materi tersebut, kemudian siswa menyusun kalimat sendiri untuk menjawab pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat menjawab pertanyaan dengan menggunakan kalimat sederhana yang mereka susun sendiri berdasarkan materi bacaan.

Temuan yang keenam, yaitu berkenaan dengan strategi guru dalam merespon jawaban siswa. Dalam pelaksanaan tindakan ditemukan bahwa respon yang diberikan guru terhadap pertanyaan dan jawaban yang dikemukakan siswa membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, respon yang hangat dan menerima apa adanya jawaban atau pertanyaan siswa apa adanya cenderung membuat siswa percaya diri sehingga meningkatkan keberanian siswa mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan sikap kritis dan berani bertanya. Dampak negatifnya, bila guru secara langsung menyalahkan atau meminta siswa memperbaiki jawaban atau kalimat pertanyaan siswa, ada kecenderungan siswa menjadi takut berpendapat atau mengajukan pertanyaan. Siswa menjadi lebih “berhati-hati” dan tidak segera merespon jika diminta guru untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan.

4.4.3 Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman pada Tahap Pascabaca

Temuan pertama dalam pembelajaran tahap pascabaca berkaitan dengan pertanyaan guru. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran tahap pascabaca, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan. Bila dibandingkan dengan pertanyaan-pertanyaan pada tahap prabaca atau saat-baca, pertanyaan pada tahap pascabaca ini terutama dimaksudkan untuk memantapkan dan meningkatkan pemahaman siswa berkenaan dengan isi bacaan serta mendiskusikan materi yang belum tercakup pada tahap saat baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan setelah membaca dapat menjadi alat untuk memperjelas pemahaman siswa terhadap gagasan-gagasan yang ada dalam bacaan. Dengan diberikan pertanyaan-pertanyaan setelah membaca, siswa dapat diingatkan dan disadarkan tentang fakta-fakta atau ide-ide penting yang ada dalam bacaan dan menemukan materi yang belum dibicarakan.

Pertanyaan yang diajukan setelah membaca juga dapat membantu siswa mereviu dan memperkuat konsep-konsep dan gagasan-gagasan, serta dapat membantu dalam mengingat fakta dan pikiran yang penting berkaitan dengan materi bacaan.

Pertanyaan pascabaca dapat memudahkan siswa mempelajari semua informasi dalam teks. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik dari pertanyaan-pertanyaan pascabaca bila mereka diberi balikan atas jawaban yang disampaikan, terutama untuk jawaban yang kurang tepat.

Temuan kedua berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Tindakan pembelajaran tahap pascabaca menggunakan proses pembelajaran

dalam format diskusi kelas. Bila dilihat dari proses pembelajarannya, pelaksanaan tindakan ini dapat dikatakan telah berlangsung cukup baik. Guru berperan sebagai pemimpin diskusi yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, kemudian menampung pendapat atau jawaban siswa, menyimpulkan, dan memberi pemantapan. Selama proses pelaksanaan tindakan, kegiatan pembelajaran tahap pascabaca dengan strategi diskusi ini, pada awalnya tidak bisa berjalan secara efektif. Ada kecenderungan siswa menjawab pertanyaan guru secara spontan dan serentak. Kondisi ini menyebabkan kelas menjadi gaduh dan guru menjadi kesulitan mengelola kelas karena siswa sulit dikendalikan. Terlebih lagi, siswa tampaknya berkompetisi untuk menarik perhatian guru dengan bersuara keras-keras. Hal ini menambah suasana kelas semakin gaduh. Di samping itu, adanya kecenderungan siswa menjawab secara serentak ini menyebabkan perbedaan-perbedaan pandangan individu sebagaimana yang diharapkan terjadi dalam proses diskusi kurang dapat tergali dengan baik. Namun demikian, pada pembelajaran selanjutnya, dengan pembenahan dan perbaikan strategi guru dalam memimpin diskusi, seperti menjelaskan prosedur diskusi, menjelaskan tata cara mengajukan pendapat atau menanggapi pendapat teman dan sebagainya, secara bertahap proses diskusi dapat berjalan seperti yang diharapkan. Pada siklus II misalnya, siswa mulai dapat memberikan pendapatnya secara bergantian sehingga proses diskusi dapat berlangsung dengan tertib. Ini terjadi karena sebelum memulai diskusi, guru menjelaskan tatacara mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan, dengan mengacungkan tangan tanpa bersuara.

Dilihat dari segi kemampuan siswa dalam memberikan pendapat, ditemukan bahwa siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dengan

cukup baik. Namun demikian, berdasarkan pengamatan, secara umum siswa belum dapat memberikan tanggapan terhadap pendapat yang diberikan oleh siswa lainnya.

Bila dikaitkan dengan hasil tes yang dilakukan setelah membaca, kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan dalam tes menunjukkan peningkatan. Hasil tes siswa menunjukkan bahwa prestasi siswa pada kelompok atas, tengah, maupun bawah ada pada kualifikasi baik setelah diberi tindakan sampai siklus III. Pada siklus I, prestasi siswa kelompok atas ada pada kualifikasi cukup sedangkan siswa kelompok tengah dan bawah ada pada kualifikasi kurang. Prestasi ini kemudian meningkat pada siklus II, yaitu siswa pada kelompok atas mencapai kualifikasi baik dan siswa pada kelompok tengah kualifikasi cukup dan bawah mencapai kualifikasi hampir cukup. Hingga pada siklus III siswa kelompok atas dan tengah telah mencapai hasil dengan kualifikasi baik, sedang siswa kelompok bawah mencapai hasil kualifikasi cukup.

4.5 Implikasi Praktis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ada beberapa temuan yang diperoleh, baik menyangkut pembelajaran pada tahap prabaca, saat-baca, maupun pascabaca. Implikasi dari temuan ini dalam pembelajaran membaca mencakup : (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran.

4.5.1 Perencanaan Pembelajaran.

Guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Untuk merancang suatu pembelajaran membaca, guru dapat memfokuskan pada penggunaan strategi pembelajaran dengan

menggunakan pertanyaan yang ingin diketahui siswa untuk mengembangkan kemampuan membacanya.

Secara umum, langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran sama seperti ketika menyusun perencanaan pembelajaran pada umumnya, yakni merumuskan tujuan pembelajaran khusus, merancang kegiatan belajar-mengajar, dan merancang evaluasi.

Dalam merencanakan pembelajaran membaca, GBPP merupakan pedoman utama bagi guru untuk menyusun tujuan pembelajaran dan merancang kegiatan belajar-mengajar, sesuai dengan strategi serta menentukan tema pembelajaran yang ditetapkan. Berdasarkan tujuan kelas yang ada dalam GBPP, guru dapat mengembangkannya menjadi tujuan-tujuan pembelajaran khusus. Dari tujuan-tujuan khusus tersebut, kemudian guru dapat merancang kegiatan belajar-mengajar yang disesuaikan dengan butir-butir pembelajaran yang ada dalam GBPP.

Perencanaan kegiatan belajar-mengajar dapat dirinci berdasarkan kegiatan yang dilakukan siswa dan kegiatan yang dilakukan guru sesuai dengan tahapan dalam pembelajaran membaca. Ini diperlukan agar kegiatan pembelajaran dapat terarah dan sesuai dengan tujuan dalam setiap tahapan membaca. Rencana kegiatan tahap prabaca meliputi : tanya jawab untuk membangkitkan skemata siswa tentang topik dan mengajukan pertanyaan berdasarkan topik atau gambar. Rencana kegiatan tahap saat-baca meliputi : membaca sekilas, mengajukan pertanyaan tentang materi, membaca dan membahas materi dengan menggunakan pertanyaan yang ingin diketahui siswa, menjawab pertanyaan baik secara perorangan atau kelompok. Adapun rencana kegiatan tahap pascabaca meliputi :

diskusi kelas untuk meningkatkan pemahaman dan kegiatan pematapan isi bacaan oleh guru.

4.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Sesuai dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran membaca dilaksanakan berdasarkan tahap-tahap dalam membaca, yaitu tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca. Dalam ketiga tahapan tersebut, pembelajaran membaca difokuskan pada pembangkitan skemata dan penggunaan pertanyaan untuk meningkatkan proses membaca.

Pada tahap prabaca, pembelajaran dimulai dengan pembangkitan skemata siswa tentang topik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan tentang yang telah diketahui dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari siswa berkaitan dengan topik. Ini dilakukan selain untuk mengaitkan antara topik dan pengetahuan awal, juga untuk menyiapkan mental siswa agar terfokus pada topik yang akan dipelajari. Selanjutnya, siswa menyusun dan mengajukan pertanyaan tentang topik yang akan dipelajari. Dalam kegiatan ini, siswa dibimbing untuk mengajukan pertanyaan, yang secara tidak langsung membimbing siswa untuk merumuskan tujuan membaca sendiri.

Pada tahap saat-baca, pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca bacaan secara sekilas yang dilakukan oleh siswa secara perorangan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran isi bacaan secara keseluruhan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca secara kritis dengan dipandu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Dengan panduan pertanyaan-pertanyaan dari siswa itu sendiri, siswa membaca dan

mencari jawaban pertanyaan berdasarkan bacaan. Untuk kegiatan ini, guru dapat menggunakan teknik diskusi dalam kelompok-kelompok membaca, atau menugasi siswa membaca secara individual.

Dalam proses membaca, guru dapat meningkatkan daya kritis siswa dengan membimbing siswa mengajukan pertanyaan sendiri. Guru dapat melatih siswa mempertanyakan materi yang dibaca. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran dengan memformulasikan kembali pertanyaan siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diformulasikan guru dapat dijadikan sebagai model bagi siswa.

Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung daya kritis siswa, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan guru adalah merespon apa yang dikemukakan siswa secara positif. Respon yang diberikan guru bisa berupa kata-kata pujian, keramahan, penerimaan yang ditunjukkan melalui bahasa gerak, dan sebagainya.

Pada tahap pascabaca, pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan diskusi kelas yang dipimpin langsung oleh guru. Diskusi ini dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan pemahaman sebagai landas tumpu pembahasan isi bacaan. Fokus utama pembelajaran tahap pascabaca adalah membicarakan isi bacaan yang belum tercakup pada tahap saat baca. Pada pembelajaran tahap ini, guru dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menemukan materi yang belum dikembangkan sebagai bahan diskusi. Setelah siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapat berdasarkan pertanyaan yang diajukan, pada bagian akhir pembelajaran, guru memberikan pemantapan dengan memberi penegasan dan kesimpulan.

4.5.3 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan dengan mengamati perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi proses meliputi kegiatan mengamati dan memonitor aktivitas siswa dalam pembelajaran, meliputi tahap prabaca, saat-baca, maupun pascabaca. Evaluasi juga dilakukan dengan memantau dan mencatat hal-hal penting berkaitan dengan kemampuan membaca siswa maupun dalam hal interaksi antara siswa dan siswa, siswa dan teks bacaan, maupun penggunaan media pembelajaran. Kegiatan evaluasi proses ini dilakukan secara terus menerus selama berlangsungnya pembelajaran.

Pada tahap prabaca, guru dapat mengamati bagaimana keaktifan dan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan untuk membangkitkan skemata siswa berkaitan dengan topik, serta mengajukan pertanyaan berdasarkan topik pembelajaran. Pada tahap saat-baca, evaluasi difokuskan pada keaktifan siswa dalam proses membaca. Dalam hal ini guru dapat mengamati dan mencatat bagaimana kemampuan siswa mempertanyakan materi yang dibaca, kemampuan menjawab pertanyaan, dan partisipasi siswa dalam proses diskusi dalam kelompok-kelompok membaca. Pada tahap pascabaca, guru dapat memfokuskan pengamatannya pada aktivitas siswa dalam diskusi kelas yang dipimpinnya. Hal yang diamati meliputi partisipasi siswa dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan memberi tanggapan terhadap pendapat temannya.

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tes formatif,

yakni tes yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran. Tes formatif ini digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa. Tes formatif berupa soal-soal objektif dan uraian untuk mengukur pemahaman siswa tentang isi bacaan. Guru dapat juga memadukan penggunaan bentuk soal objektif dan bentuk soal essay. Hal ini bergantung kepada jenis kemampuan yang dituntut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, materi pembelajaran, maupun waktu yang digunakan. Soal-soal tersebut disusun dengan bertolak dari tujuan pembelajaran khusus yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan paparan data, refleksi, temuan, dan bahasan hasil penelitian, pada bagian ini dikemukakan simpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Pembelajaran membaca dengan menggunakan strategi KWL yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan ini telah berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan kemampuan membaca dapat dilakukan dengan membuat perencanaan pembelajaran membaca dengan menyusun pertanyaan, melaksanakan pembelajaran sesuai rencana, dan melaksanakan evaluasi proses serta evaluasi hasil. Pembelajaran dilaksanakan dalam tahap prabaca, saat-baca, dan pascabaca. Tahap prabaca meliputi kegiatan membangkitkan skemata, membimbing siswa mengajukan dan menjawab pertanyaan. Tahap saat-baca meliputi kegiatan menjelaskan prosedur membaca, menjawab pertanyaan, membimbing siswa dalam proses membaca, serta memberi respon secara positif. Tahap pascabaca meliputi kegiatan diskusi kelas tentang materi bacaan untuk memantapkan pemahaman. Dengan strategi pembelajaran tersebut, kemampuan membaca siswa meningkat. Peningkatan kemampuan tersebut meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan tentang topik sebelum membaca, proses membaca secara kritis, dan kemampuan memahami isi bacaan.

5.1.1 Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya pada Tahap Prabaca

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bertanya pada tahap

prabaca dilaksanakan dengan: membangkitkan skemata, memodelkan mengajukan pertanyaan, membimbing siswa mengajukan pertanyaan berdasarkan topik.

Pembelajaran untuk membangkitkan skemata dilakukan dengan memberi pertanyaan tentang peristiwa sehari-hari untuk mengaitkan dunia pengalaman siswa dengan topik pembelajaran. Terlebih dulu guru mengajukan pertanyaan apa yang diketahui siswa, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan apa yang ingin diketahui siswa tentang topik.

Untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa, guru memformulasikan kembali pertanyaan-pertanyaan sebagai model bagi siswa dengan memberikan contoh-contoh pertanyaan yang baik berkaitan dengan topik. Berdasarkan model yang diberikan guru, siswa disuruh mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan topik. Di samping itu guru juga memberi bimbingan, koreksi, dan perbaikan terhadap pertanyaan siswa, serta penggunaan gambar berkaitan dengan topik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan dilakukan kegiatan-kegiatan tersebut, kemampuan bertanya siswa meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Peningkatan dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Pada siklus ketiga siswa telah dapat mengajukan pertanyaan secara bervariasi sesuai dengan pengalaman mereka. Peningkatan kemampuan bertanya siswa meliputi kemampuan siswa menyusun kalimat pertanyaan dengan baik, variasi pertanyaan, kuantitas pertanyaan, serta pertanyaan yang lebih spesifik dan terarah pada topik yang akan dipelajari.

5.1.2 Pembelajaran untuk Meningkatkan Proses Membaca Tahap Saat-Baca

Pembelajaran untuk meningkatkan proses membaca pada tahap saat-baca dilakukan dengan : menjelaskan prosedur membaca, menjawab pertanyaan, membaca, membimbing proses membaca, dan merespon jawaban siswa.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah : sebelum siswa membaca teks bacaan, guru menjelaskan prosedur membaca. Untuk memperjelas cara-cara membaca, guru memodelkan membaca dengan mengambil satu paragraf dari bacaan. Kegiatan pemodelan dilakukan dengan melibatkan siswa. Kemudian, siswa membaca teks bacaan, dilanjutkan dengan membahas kata-kata sulit dalam teks. Selanjutnya siswa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara tertulis. Proses membaca dilakukan secara individual maupun kelompok. Pada saat proses membaca berlangsung, siswa diberi kebebasan untuk mengajukan pertanyaan sendiri tentang materi yang dibaca Guru merespon pertanyaan siswa secara positif.

Tindakan pembelajaran tersebut secara berangsur-angsur meningkatkan proses membaca kritis yang dilakukan siswa. Peningkatan proses membaca kritis dapat dilihat dari proses membaca pada siklus I sampai siklus III. Pada siklus I, proses membaca masih terlalu didominasi oleh guru sedangkan aktivitas siswa belum tampak menonjol. Namun pada siklus II dan siklus III, dengan diintensifikannya strategi diskusi kelompok, proses membaca kritis telah berjalan secara efektif, yakni siswa mengajukan pertanyaan tentang materi yang dibaca, membahas dan menjawab pertanyaan dalam kelompok, serta keaktifan dalam proses membaca meningkat.

Penggunaan strategi pembelajaran dengan strategi KWL dilakukan dengan mengajukan pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis. Strategi pembelajaran ini terbukti meningkatkan proses membaca secara berarti. Ini terlihat dari perkembangan proses membaca siklus I sampai siklus III. Pada siklus I pertanyaan yang diajukan secara lisan cenderung bersifat spontan, detil, dan menuntut jawaban langsung sehingga peran guru dalam pembelajaran lebih besar dibandingkan dengan siswa. Pada siklus II dan III dengan pertanyaan yang disampaikan secara tertulis sesuai dengan yang telah dipersiapkan, siswa diberi waktu dan keleluasaan membaca serta berpikir. Dengan strategi penggunaan pertanyaan secara tertulis tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam proses membaca : menemukan informasi dalam bacaan, mencari gagasan-gagasan pokok dan gagasan penunjang, memberi tanggapan tentang materi bacaan, serta membahas materi bacaan dalam kelompok-kelompok membaca.

Respon yang diberikan guru terhadap pendapat atau pertanyaan siswa membawa dampak positif dan negatif bagi siswa. Dampak positifnya, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pertanyaan, menjawab pertanyaan, atau mengemukakan pendapat. Dampak negatifnya, respon yang secara langsung diberikan ketika siswa melakukan kesalahan dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, atau mengemukakan pendapatnya, membuat siswa kurang berani berpendapat, terlalu memikirkan jawaban atau pertanyaan yang akan dikemukakan, atau memilih diam.

5.1.3 Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman pada Tahap Pascabaca

Pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman pada tahap pascabaca dilakukan dengan : memberi pertanyaan tentang bacaan yang belum dibicarakan pada saat baca, melaksanakan pembahasan pertanyaan bersama-sama siswa dengan teknik diskusi kelas, dan memberikan pemantapan.

Prosedur pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah : guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibahas bersama-sama dalam bentuk diskusi kelas. Guru memimpin diskusi kelas dengan cara : mengajukan pertanyaan ke seluruh kelas, siswa secara kelompok merundingkan jawaban yang akan disampaikan, kemudian guru mengatur jalannya diskusi dengan memberi kesempatan secara merata kepada seluruh kelompok untuk memberikan jawabannya. Guru menampung sebanyak mungkin jawaban dari siswa. Selanjutnya, guru meminta kelompok lainnya untuk memberikan tanggapan. Pada akhir kegiatan, guru menyimpulkan hasil diskusi untuk memberi pemantapan tentang isi bacaan.

Hasil pembelajaran dengan tindakan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa memahami bacaan terbukti meningkat. Peningkatan tersebut dilihat dari hasil tes yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran. Dari hasil tes terungkap bahwa rata-rata nilai siswa kelompok atas pada siklus I adalah 6,5 pada siklus II 7,3 dan pada siklus III 7,8. Untuk kelompok tengah, rata-rata nilai yang dicapai pada siklus I adalah 6, pada siklus II 6,6, dan pada siklus III 8,2. Adapun untuk kelompok bawah, rata-rata nilai yang dicapai pada siklus I adalah 4,8 pada siklus II 6, dan pada siklus III 7,1. Berdasarkan hasil yang dicapai oleh

siswa tersebut, baik kelompok atas dan tengah, kemampuan memahami isi bacaan menunjukkan kualifikasi baik, sedangkan kelompok bawah meningkatkan walaupun belum mencapai kualifikasi baik yaitu 6,4.

Keberhasilan penggunaan strategi KWL dalam membaca juga dirasakan guru. Guru tersebut menyatakan juga telah mencobanya dengan mata pelajaran lain, yang menurut guru tersebut nampak meningkatkan pemahaman dan kegairahan siswa membaca.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, disarankan bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran membaca di SD tidak hanya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga untuk mata pelajaran IPA (sains) bahkan juga mata pelajaran IPS, yang menekankan pada proses membaca. Untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa, disarankan guru menguasai strategi pembelajaran dengan pertanyaan penuntun, baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi pembelajaran.

Pertama, untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis dengan menggunakan pertanyaan penuntun, guru perlu menyusun rencana pembelajaran dengan materi sesuai dengan level kemampuan dan dunia pengalaman siswa, menentukan media yang sesuai dengan topik, menyusun alat evaluasi proses dan hasil, serta menyusun pertanyaan penuntun sesuai dengan tahap-tahap membaca.

Kedua, pada tahap prabaca, disarankan agar guru memberi pertanyaan-pertanyaan sederhana berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Akan lebih baik bila guru memberi kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk

menceritakan pengalamannya secara personal berkaitan dengan topik pembelajaran.

Ketiga, pada tahap prabaca, disarankan agar guru memberi model dan bimbingan tentang bagaimana mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik. Model pertanyaan yang diberikan guru dimaksudkan agar siswa dapat mencontoh bagaimana mengajukan pertanyaan dengan baik berkaitan dengan topik.

Keempat, pada tahap prabaca, disarankan guru menggunakan media gambar untuk memberi dan membangkitkan skemata tentang topik serta untuk membantu siswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik. Penggunaan media gambar ini sangat disarankan terutama untuk topik-topik yang “jauh” dari dunia anak sehari-hari. Dengan demikian, di samping digunakan sebagai sarana memudahkan siswa mengajukan pertanyaan, penggunaan gambar yang disertai penjelasan oleh guru juga berfungsi memberi skemata bagi siswa yang belum memiliki skemata tentang topik.

Kelima, pada tahap saat-baca, disarankan guru melaksanakan teknik diskusi. Kegiatan diskusi memungkinkan berkembangnya daya kritis siswa sebab melalui pikiran, dan menanggapi pendapat orang lain. Dengan diskusi, siswa juga dapat mengembangkan rasa percaya diri dan berani mengemukakan pendapat.

Keenam, disarankan agar dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak memberikan respon secara positif terhadap pertanyaan, jawaban, atau pendapat siswa. Sesuai dengan hasil penelitian, kondisi seperti ini mendukung terciptanya budaya kritis dan mengembangkan sikap kritis siswa, setidaknya melatih siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Ketujuh, pada tahap pascabaca disarankan agar guru memberi pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang dibacanya. Pertanyaan dapat diberikan melalui kegiatan diskusi kelas. Kegiatan diskusi baik dilaksanakan karena di samping dapat memberi kesempatan siswa untuk *sharing*, melalui diskusi guru juga dapat memberikan pendapat, penjelasan, dan menyimpulkan.

Disarankan kepada rekan-rekan dosen untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap hasil penelitian ini, yaitu penelitian tindakan serupa yang dilakukan untuk mata pelajaran lain. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian ini sehingga dihasilkan suatu bentuk pembelajaran membaca yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan R. C & Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon.
- Burns, Paul C., Roe, B.D. & Ross, E.P. 1996. *Teaching Reading in Elementary Schools*. New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Cox, C. 1999. *Teaching Language Arts*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Crawley, S.J. & Mountain, L.H. 1988. *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Depdikbud. 1993a. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1993b. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran Kelas IV Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjendikti Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Depdikbud. 1993c. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran Kelas V Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjendikti Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Ellis, A., Pennau, J., Standal, T., & Rummel, M.K. 1989. *Elementary Language Arts Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gillet, J.W. & Temple, C. 1994. *Understanding Reading Problems, Assesment And Instruction, Fourth Edition*. New York: Harper Collins.
- McNeil, J. D. 1992 *Reading Comprehension, New Directions for Classroom Practice, Third Edition*. New York: Harper Collins.
- McNiff, J. 1992. *Action Reasearch: Principles and Practice*. New York: Chapman and Hall inc.
- Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, D. W., Moore S. A., Cunningham, P. M. & Cunningham, J. W. 1986. *Developing Readers and Writers in the Content Areas*. Melbourne: Longman Inc.
- Nurhadi. 1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca? Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru.

- Syafe'I, I. 1999. *Pengajaran Membaca di Kelas-kelas Awal Sekolah Dasar*. Pidato pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni disampaikan Padang Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang, Malang, 17 Desember.
- Slavin, R. R. 1997. *Educational Psychology, Theory and Practice*. Fifth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Tompkins, G. E. & Hoskisson, Ke. 1991. *Language Arts, Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Vacca, R.T. 1999. *Content Area Reading*. New York. Addison-Wesky Educational Publishers Inc.
- Warsono. 1998. Profil Kemampuan Membaca Siswa SD di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. II (3): 42-43

LAMPIRAN 1 Satuan Pelajaran

Mata Pelajaran : I P A
Kelas / Smester : IV / I
Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan : 7. Pernapasan
7.1. Alat pernapasan pada Manusia dan Hewan

I. Tujuan Pembelajaran Khusus.

1. Tujuan pembelajaran khusus pada pertemuan I
Setelah membaca bacaan mengenai pernapasan manusia, siswa dapat :
 - 1). Menjelaskan pengertian pernapasan
 - 2). Menyebutkan alat-alat pernapasan manusia
 - 3). Menjelaskan proses pernapasan manusia
2. Tujuan pembelajaran khusus pada pertemuan II
Setelah membaca bacaan mengenai pernapasan hewan, siswa dapat :
 - 1). Menyebutkan alat-alat pernapasan hewan
 - 2). Membedakan pernapasan hewan dan pernapasan manusia
3. Tujuan pembelajaran khusus pada pertemuan III
Setelah membaca bacaan mengenai udara diperlukan untuk pernapasan, siswa dapat :
 - 1). Menjelaskan guna udara bagi makhluk hidup
 - 2). Menjelaskan kegunaan oksigen bagi tubuh manusia
 - 3). Menjelaskan alat pernapasan pada tumbuhan

II. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pertemuan I

Kegiatan guru

Kegiatan murid

Tahap Prabaca

- | | |
|---|--|
| 1. Menyiapkan di papan tulis petunjuk pembelajaran (terlampir) | 1. Memperhatikan petunjuk pembelajaran |
| 2. Mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan skemata siswa | 2. Menjawab pertanyaan guru |
| 3. Menuliskan jawaban siswa pada kolom T (yang sudah diketahui siswa) | 3. Memperhatikan yang di tulis guru di papan tulis |
| 4. Guru menanyakan dimana informasi itu didapatnya | 4. Siswa menjawab pertanyaan guru |

Tahap saat baca

- | | |
|---|--|
| 1. Menyuruh siswa membaca teks bacaan tentang perubahan kesuburan tanah | 1. Siswa membaca dalam hati topik bacaan yang diberikan guru |
| 2. Menugaskan siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan | 2. Menjawab pertanyaan guru sehubungan dengan topik |
| 3. Menulis jawaban siswa pada kolom I (yang ingin diketahui siswa) | 3. Memperhatikan papan tulis. |

Tahap Pasca baca

- | | |
|--|---|
| 1. Memimpin diskusi tentang apa yang telah dibaca | 1. Berdiskusi tentang apa yang telah dibaca |
| 2. Mengajukan pertanyaan tentang bahan bacaan yang ditemui siswa dalam bacaan | 2. Menjawab pertanyaan yang diajukan guru |
| 3. Menuliskan jawaban siswa pada kolom S (yang sudah diketahui siswa) pada - petunjuk pembelajaran yang sudah disediakan dipapan tulis | 3. Memperhatikan tulisan yang tercantum di papan tulis. |
| 4. Mengajukan pertanyaan yang belum terjawab (tersisa) dari topik bacaan | 4. Menjawab pertanyaan guru |
| 5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca ulang bila diperlukan | 5. Membaca kembali untuk menemukan jawaban yang belum tercakup pada kegiatan 4. |

Materi Pembelajaran

Teks Bacaan Pernapasan manusia

Media Pembelajaran : Gambar paru-paru manusia

Sumber belajar : 1. Alam sekitar kita - P & K

2. IPA - Erlangga

Sumber Belajar

1. Alam Sekitar Kita - P & K
2. I P A - Erlangga

Pertemuan III

Kegiatan Guru

Kegiatan Murid

Tahap Prabaca

- | | |
|---|---|
| 1. Menyiapkan di papan tulis petunjuk pembelajaran (terlampir) | 1. Memperhatikan petunjuk pembelajaran |
| 2. Mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan skemata siswa | 2. Menjawab pertanyaan guru |
| 3. Menuliskan jawaban siswa pada kolom T (yang sudah diketahui siswa) | 3. Memperhatikan yang ditulis guru di papan tulis |
| 4. Guru menanyakan dimana informasi itu didapatkan | 4. Siswa menjawab pertanyaan guru |

Tahap Saat Baca

- | | |
|---|--|
| 1. Menyuruh siswa membaca teks bacaan tentang perubahan kesuburan tanah | 1. Siswa membaca dalam hati topik bacaan yang diberikan guru |
| 2. Menugaskan siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan | 2. Menjawab pertanyaan guru sehubungan dengan topik |
| 3. Menulis jawaban siswa pada kolom I (yang ingin diketahui siswa) | 3. Memperhatikan papan tulis |

Tahap Pasca Baca

- | | |
|---|--|
| 1. Memimpin diskusi tentang apa yang telah dibaca | 1. Berdiskusi tentang apa yang telah dibaca |
| 2. Mengajukan pertanyaan tentang bahan bacaan yang ditemui siswa dalam bacaan | 2. Menjawab pertanyaan yang diajukan guru |
| 3. Menuliskan jawaban siswa pada kolom S (yang sudah diketahui siswa) pada petunjuk pembelajaran yang sudah disediakan di papan tulis | 3. Memperhatikan tulisan yang tercantum di papan tulis |
| 4. Mengajukan pertanyaan yang belum terjawab (tersisa) dari topik bacaan | 4. Menjawab pertanyaan guru |
| 5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca ulang bila diperlukan | 5. Membaca kembali untuk menemukan jawaban yang belum tercakup pada kegiatan 4 |

Materi Pembelajaran

Teks bacaan udara diperlukan untuk pernapasan

Sumber Belajar

1. Alam Sekitar Kita
2. I P A

P & K
Erlangga

LAMPIRAN 2
Pedoman Observasi Aktivitas Siswa dalam
Pembelajaran

TAHAP	KEGIATAN	DESKRIPTOR	SKOR	KUALIFIKASI	TAHAP MENURUT STRATEGI
Prabaca	Menjawab pertanyaan prabaca	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan yang dimiliki secara personal berhubungan dengan topik • Menjawab pertanyaan guru dengan singkat tidak berhubungan dengan topik • Tidak menjawab pertanyaan 			
	Mengajukan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan berhubungan dengan topik dengan variasi pertanyaan meliputi pertanyaan faktual, interpretatif, dan kritis • Mengajukan pertanyaan berhubungan dengan topik tetapi kurang bervariasi • Tidak mengajukan pertanyaan berhubungan dengan topik 			
Saat baca	Membaca teks secara individual atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca teks bacaan secara aktif dengan menggunakan pertanyaan yang diajukan pada tahap prabaca serta menjawab dengan benar dan kritis • Membaca teks bacaan dengan menggunakan pertanyaan yang diajukan pada tahap prabaca, menjawab pertanyaan persis sama dengan teks bacaan • Membaca teks bacaan tetapi tidak benar menjawab pertanyaan 			

	Berdiskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Semua siswa aktif berdiskusi bersama kelompok dengan pembagian tugas masing-masing anggota dengan jelas • Hanya sebagian siswa aktif dalam diskusi kelompok, sedangkan yang lain tidak aktif • Semua siswa tidak aktif dalam diskusi kelompok 			
	Bekerja kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Semua siswa dapat bekerja sama dengan baik untuk menemukan jawaban pertanyaan pada tahap "Ingin Tahu" (I) dan merumuskan jawaban secara tertulis • Sebagian siswa dapat bekerja sama untuk menemukan jawaban pertanyaan pada tahap "Ingin Tahu" (I) dan merumuskan jawabannya secara tertulis 			
	Memberikan tanggapan tentang materi bacaan	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif memberikan tanggapan tentang materi yang sedang dibaca • Kurang aktif memberikan tanggapan • Tidak memberikan tanggapan tentang materi bacaan 			
	Menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan dapat menunjukkan bukti-bukti yang mendukung • Dapat menjawab pertanyaan, tetapi jawaban kurang tepat dan tidak disertai bukti-bukti yang mendukung • Tidak dapat menjawab pertanyaan 			
Pasca baca	Menjawab pertanyaan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan guru dengan kalimat sendiri dan berpartisipasi 			

		<p>aktif dalam diskusi kelas</p> <ul style="list-style-type: none">• Menjawab pertanyaan guru dengan kalimat-kalimat dalam bacaan dan kurang berpartisipasi dalam diskusi• Tidak dapat menjawab pertanyaan dan tidak berpartisipasi dalam diskusi			
--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 3

Pedoman Observasi Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran

TAHAP	KEGIATAN	DESKRIPTOR	SKOR	KUALIFIKASI	TAHAP MENURUT STRATEGI
Prabaca	Membangkitkan skemata tentang topik	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan sesuai dengan rencana untuk mendapatkan jawaban apa yang telah diketahui siswa tentang topik • Mengajukan pertanyaan sehubungan sehubungan dengan topik, tapi bersifat spontan • Mengajukan pertanyaan tetapi tidak berhubungan dengan topik 			
	Membimbing siswa agar terlibat dalam menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan banyak siswa untuk bisa menjawab pertanyaan • Melibatkan sebahagian besar siswa untuk berpartisipasi • Melibatkan beberapa siswa tertentu untuk bisa menjawab pertanyaan 			
	Menuntun siswa menyusun tujuan khusus membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengajukan pertanyaan untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa dan memformulasikan pertanyaan siswa dan mendorong siswa menulis pertanyaannya sendiri • Guru mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong siswa untuk membuat pertanyaan sendiri, tetapi tidak memformulasikan 			

		<p>pertanyaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap topik, tetapi tidak menugaskan siswa membuat pertanyaan sendiri dan tidak memformulasikan pertanyaan yang diajukan Guru 			
Saat baca	Menjelaskan prosedur membaca dengan strategi KWL	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan prosedur strategi membaca KWL (TIS) secara jelas dan menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan siswa • Menjelaskan prosedur strategi membaca KWL (TIS), tetapi tidak menjelaskan tugas-tugas siswa secara jelas • Tidak menjelaskan prosedur strategi membaca KWL (TIS) maupun tugas-tugas siswa 			
	Memodelkan membaca nyaring untuk meningkatkan pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> • Memodelkan membaca nyaring dengan memberikan penekanan pada kata kunci dan melibatkan siswa dalam pemodelan • Memodelkan membaca tanpa melibatkan siswa • Tidak memodelkan membaca 			
	Melibatkan siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan siswa untuk memperluas seperangkat tujuan membaca, menugaskan siswa membuat informasi yang telah mereka pelajari serta mengidentifikasi sisa pertanyaan yang 			

		<p>tidak terjawab</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan siswa untuk memperluas seperangkat pertanyaan, membuat daftar informasi yang telah mereka pelajari tetapi tidak membantu siswa mengidentifikasi pertanyaan yang tidak terjawab • Kurang melibatkan siswa memperluas tujuan membaca, tetapi tidak menugaskan siswa menulis daftar informasi yang telah mereka pelajari serta tidak menuntun siswa mengidentifikasi pertanyaan yang tidak terjawab 			
	Membimbing proses membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Memonitor dan membantu mengatasi kesulitan siswa dalam proses membaca • Memonitor kegiatan siswa tetapi kurang membantu mengatasi kesulitan siswa • Tidak memonitor maupun membantu mengatasi kesulitan siswa 			
	Merespon jawaban siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Merespon jawaban siswa dengan tepat sehingga memberi penguatan • Merespon jawaban siswa tetapi kurang tepat • Sekadar menampung jawaban siswa 			
Pasca baca	Membimbing diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan prosedur diskusi, mendistribusikan kesempatan secara merata dan 			

		<p>menyimpulkan hasil diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurang menjelaskan prosedur diskusi, kurang mendistribusikan kesempatan secara merata dan tidak menyimpulkan hasil diskusi • Tidak menjelaskan prosedur diskusi dan mendominasi percakapan 			
	Memberi pemantapan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi penekanan pada gagasan utama bacaan • Kurang memberi penekanan pada gagasan utama bacaan • Tidak memberi penekanan pada gagasan utama bacaan 			

LAMPIRAN 4

LATIHAN

SOAL

1. Jelaskanlah bagaimana terbentuknya tanah !
2. Apakah perbedaan tanah subur dengan tanah tidak subur ?
3. Apakah perbedaan pupuk kompos dengan pupuk kandang ?
4. Jelaskan 4 contoh pupuk buatan !
5. Apakah yang dimaksud dengan erosi ?
6. Apakah yang sebenarnya angin itu ?
7. Coba jelaskan bahwa udara ada di mana-mana !
8. Sebutkanlah gas apa saja yang terdapat dalam udara !
9. Alat apakah yang digunakan untuk mengukur tekanan udara terbuka ?
10. Mengapa nelayan pergi kelaut di waktu malam hari dan kembalinya di waktu pagi hari ?

LAMPIRAN 5

NAMA-NAMA SISWA BERDASARKAN KELOMPOK

No.	Kelompok	N a m a
1	Kelompok Atas	<ol style="list-style-type: none">1. Mega Pertiwi2. Rifki Nugraha Putra3. M. Fajri4. A n g g a5. W a w a n6. Tiara Mayona7. G i n a8. Sanevan
2	Kelompok Tengah	<ol style="list-style-type: none">1. Wika Yulianti2. I r m a3. M. Irfan4. Juliadi5. Luthfan Maulana6. Ramada Febriani7. Popi Ruisandi8. Marli Ustaziah9. Ryina Meizomi10. Vinta Amanda Syofyan11. Nengsih12. Indah Amelia13. Fitra Harosih14. Mutiara Putri
3	Kelompok Bawah	<ol style="list-style-type: none">1. Rio Saputra2. Tesa Satria3. Faisal Tanjung4. Fadlul Hamdi5. Fitri Handayani6. R i k a7. Tri Fadilla

Keterangan : Laki-laki = 12 orang

Perempuan = 17 orang

LAMPIRAN 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama lengkap dan Gelar : Dr.Farida Rahim, M.Ed.
NIP / Golongan : 130 318 140 / Iva
Pangkat / Jabatan : Pembina / Lektor Kepala
Tempat / Tanggal Lahir : Padang / 14 Januari 1943
Pekerjaan : Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) UNP
Alamat Rumah : Jl. Pr. Gadang No.27 (Depan Mushalla Baitul Huda) Padang
Alamat Kantor : Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang

Pendidikan

Sarjana (S1) : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Negeri Padang
Pasca Sarjana (S2) : Curriculum and Teaching University of Houston Texas USA
Pasca Sarjana (S3) : Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang

Pengalaman Kerja dan Pengalaman Profesional

Pengabdian Masyarakat

1990 – 1993 : Tutor Inti Pembelajaran B.Indonesia di SD Sumatera Barat
1993 : Penggunaan LKS dalam Pembelajaran B.Indonesia, IPS, IPA dan Matematika bagi guru-guru SD di Batusangkar
1994 : Penggunaan Media dalam Pembelajaran B.Indonesia, IPS, IPA dan Matematika bagi guru-guru SD di Tilatang Kamang
1994 : Penggunaan Media dalam Pembelajaran B.Indonesia, IPS, IPA dan Matematika bagi guru-guru SD di Kabupaten Padang Pariaman
2003 : Assesmen Otentik dalam Pembelajaran B.Indonesia
2003 : Pembelajaran Terpadu Berbasis Bahasa Indonesia bagi guru-guru SD di Kecamatan Padang Timur

2004 : Pelatihan Pengimplementasian Berbagai Strategi Membaca
Tingkat Nasional Usaha Meningkatkan Minat dan Kegemaran
Membaca Siswa SD Tingkat Nasional di Jakarta

Penelitian

1. Kemampuan Siswa Kelas VI SD dalam Menggunakan EYD
di Kecamatan Teluk Kabung 1994
2. Penggunaan Model Pencapaian Konsep dalam Pembelajaran EYD
di SD Angkasa Padang
3. Pelaksanaan Pendekatan CBSA di kelas IV SD di Kecamatan
Padang Utara
4. Pembelajaran Membaca di kelas IV SD 08 Kec. Padang Selatan
tahun 2000
5. Peningkatan Kemampuan Membaca Ekspositori dengan strategi KWL
dalam Pembelajaran Membaca di Kelas IV SD Percobaan Padang

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Anggota Peneliti

1. Nama : Dra. Maimunah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Pangkat / Golongan : Penata Tk. I / III d
4. N I P : 130 526 817
5. Tempat / Tanggal Lahir : Batu Sangkar / 29 Mei 1951
6. A l a m a t : Kompleks Perumahan Pasir Jambak Tabing

Pendidikan Formal

No	Pendidikan	Tempat	Tahun	Titel	Bidang Studi
1	S D	Batu Sangkar	1963	-	-
2	SMP	Batu Sangkar	1966	-	-
3	SPG	Padang Panjang	1969	-	-
4	Sarjana Muda Biologi	FPMIPA UNP	1973	B.A	Pend. Biologi
5	Sarjana	FPMIPA UNP	1986	Dra	Pend. Biologi

6. Pengalaman Kerja

- Staf Pengajar tetap pada Sekolah Labor IKIP Padang Th. 1973 – 1976
- Staf Pengajar tetap pada SPGN Padang Panjang Th. 1976 – 1981
- Staf Pengajar tetap pada SPGN 2 Padang Th. 1981 – 1990
- Staf Pengajar tetap pada Jurusan PGSD FIP UNP Th. 1990 – sekarang

7. Kegiatan Ilmiah

- Pelaksanaan Pendekatan CBSA di Kelas IV SD Kec. Padang Utara th. 1993
- Perbandingan hasil belajar penggunaan pendekatan peta konsep sebagai pendekatan Konvensional dalam Pembelajaran IPA di kelas IV, V di SD pada Kecamatan Padang Utara th. 2001